

Dr. Maizuddin, M. Ag., dkk



ALLAH DAN
RELASINYA
DENGAN MANUSIA
DALAM PERSPEKTIF HADIS

Editor:

Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc, M.Ag.

Dr. Maizuddin, M. Ag., dkk



ALLAH DAN RELASINYA DENGAN MANUSIA DALAM PERSPEKTIF HADIS

Editor:

Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc, M.Ag.

ALLAH DAN RELASINYA DENGAN MANUSIA DALAM PERSPEKTIF HADIS

Tim Penulis;

Dr. Maizuddin, M.Ag., Dr. Agusni Yahya, M.A.,

Dr. Abd Wahid, M.Ag., Nuraini, M.Ag.,

Zulihafnani, M.A, Ikhsan Nur, M.A, Nurul Nisa, S.TH, M.Ag.

Editor:

Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc, M.Ag.

Cover & Layout:

@musthafanetwork

Diterbitkan Oleh: **Bandar Publishing**

Jl. Teungku Lamgugob, Syiah Kuala Banda Aceh Provinsi Aceh.

Hp. 08116880801 IG. bandar.publishing

TW. @bandarbuku FB. Bandar Publishing

Anggota IKAPI

Dicetak oleh:

Percetakan Bandar di Lamgugob Banda Aceh

(Isi diluar tanggung jawab percetakan)

ISBN: 978-623-449-106-7

Cetakan Pertama, September 2022

Ukuran : 14,5 x 20,5 cm

Halaman: vii + 142 hlm

HAK CIPTA DILINDUNGAN UNDANG-UNDANG

All Rights Reserved. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ada izin ini dari Penerbit.

1. Barang siapa sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal (2) Ayat (1) atau pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,- (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak ciptaan atau hak terkait sebagai pada Ayat (1) dipidanan dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur ke hadirat Allah SWT dan shalawat kepada Rasulullah atas selesainya buku ini, buku ***ALLAH DAN RELASINYA DENGAN MANUSIA DALAM PERSPEKTIF HADIS***. Buku ini ditulis dengan tujuan untuk menambah khazanah perpustakaan dalam bidang hadis yang menjadi rujukan mahasiswa dalam perkuliahan. Dengan tambahan khazanah ini para pengkaji hadis dan mahasiswa memiliki informasi dan pemahaman yang lebih luas terhadap hadis Nabi yang menjadi salah satu mata kuliah.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah memberikan kesempatan dan bantuan dana dan Bandar Publishing yang bersedia menerbitkan buku

ini. Demikian juga kepada pihak pihak lain yang turut membantu baik secara langsung maupun tidak langsung.

Disadari bahwa buku ini masih banyak kekurangan di sana sini dalam berbagai hal. Untuk itu masukan dan kritik dari pembaca terhadap buku ini sangat diharapkan untuk perbaikan ke depan.

Wassalam

ttd

Tim Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| Kata Pengantar | iii |
| Daftar Isi | v |
| Pendahuluan | 1 |
| <i>Maizuddin</i> | |
| Allah dan Manusia dalam Hadis | 9 |
| <i>Maizuddin & Ikhsan Nur</i> | |
| Manusia dan Takdirnya dalam Hadis | 45 |
| <i>Abd. Wahid & Zulihafnani</i> | |
| Manusia dan Syaitan dalam Hadis | 83 |
| <i>Nuraini</i> | |
| Kejahatan Manusia dalam Hadis | 109 |
| <i>Agusni Yahya</i> | |
| Dosa-Dosa Manusia dalam Hadis | 125 |
| <i>Nurul Nisa - Nuraini</i> | |
| Daftar Pustaka | 139 |

PENDAHULUAN

Maizuddin

Ajaran Islam yang termuat dalam Alquran dan hadis-hadis Nabi menjelaskan berbagai aspek petunjuk kehidupan. Secara umum para ulama membagi aspek petunjuk Alquran dan hadis dalam tiga ranah besar.¹ *Pertama*, aspek teologi, yaitu aspek yang berhubungan dengan kepercayaan terhadap Tuhan yang menguasai manusia dan dunia. Aspek ini merupakan aspek yang fundamental, karena aspek-aspek lainnya dibangun atas aspek ini. *Kedua*, aspek peribadatan, yaitu perbuatan untuk menyatakan bakti dan ketaatan kepada Tuhan yang Maha Kuasa. Aspek ini biasanya juga terdapat bentuk-bentuk pekerjaan tertentu. *Ketiga*, aspek perilaku, yaitu aspek yang membimbing manusia untuk bertingkah laku tertentu dalam berinteraksi dengan Tuhan, sesama manusia dan lingkungan.

1 Quraish Shihab, *Membumikan Alquran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1993, 41

Alquran pada umumnya berisi pedoman umum dan prinsip pokok dari ketiga aspek ajaran Islam tersebut. Sedangkan pedoman yang lebih detail dan rinci didapati dalam hadis-hadis Nabi. Karena itu kajian atas hadis-hadis Nabi berkenaan dengan ketiga aspek ajaran tersebut menjadi penting. Tetapi baik Alquran maupun hadis-hadis Nabi tidak menjelaskan secara tematis. Artinya, penjelasan-penjelasan Alquran tentang suatu masalah tergelar dan terulang dalam beberapa surat.² Begitu juga hadis Nabi tentang suatu persoalan tersebar dalam kitab sumber asli hadis yang cukup banyak dengan redaksi yang berbeda kelengkapan dan keragaman redasinya. Atas dasar itu bila ingin melihat penjelasan Alquran atau hadis tentang suatu masalah maka perlu dilakukan kajian terhadapnya secara tematis.

Tujuan Penulisan Buku

Buku ini bertujuan untuk mengkaji suatu topik dalam salah satu aspek ajaran Islam, yaitu Allah dan Relasinya dengan manusia. Baik di dalam Alquran maupun hadis-hadis Nabi, keberadaan Allah dalam dunia ini dipandang memiliki keinginan untuk memberikan kebaikan-kebaikan kepada manusia.³ Dalam

-
- 2 Kisah Adam as misalnya tergelar dalam surat al-Baqarah, al-A'raf, al-Hijir, Thaha. Masing-masing surat tersebut mengungkapkan kisah Adam dengan penekanan yang berbeda masing-masingnya.
 - 3 Dalam Al-Qur'an dan hadis terdapat banyak ayat-ayat mengungkapkan keinginan Allah untuk kebaikan hamba-Nya: "Barangsiapa yang Allah inginkan kebaikan, Allah akan memberinya musibah." (HR. Al-Bukhari). "Sungguh, Kami akan menguji kalian dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikan kabar gembira bagi orang-orang yang bersabar" (QS. Al Baqarah: 155). Apabila Allah menginginkan kebaikan kepada seorang hamba, Allah jadikan ia

keinginan Allah Memberikan kebaikan kepada manusia, terdapat beberapa prinsip yang harus mendapatkan perhatian manusia agar keinginan Allah memberikan kenaikan kepada manusia dapat terwujud. Di sisi lain juga terdapat variabel-variabel lain yang dapat dipahami sebagai penghalang kebaikan Allah terhadap manusia. Syaitan, potensi kejahatan dan dosa manusia merupakan aspek lain yang sering dipersepsi keliru dalam kaitan kebaikan yang diinginkan Allah kepada hamba-Nya.

Kajian ini difokuskan pada hadis-hadis karena hadis dipandang lebih memberikan penjelasan detail. Namun demikian ini tidak berarti terlepas sama sekali dari Alquran, karena walau bagaimanapun hadis tetap dipandang sebagai penjelasan atas prinsip-prinsip Alquran. Dengan demikian, sajian di dalam tulisan ini memadukan penjelasan-penjelasan hadis dengan ayat-ayat Alquran.

Terkait relasi Allah dengan manusia dalam perspektif hadis, buku ini menyajikan beberapa artikel. Pertama, artikel yang berjudul Allah dan Manusia. Artikel ini mendeskripsikan wujud dan sifat Allah, pembuktian wujud Allah, tauhid dan relasi Allah dengan hamba. Artikel ini secara umum ingin mendeskripsikan bahwa wujud dan sifat Allah sangat berkaitan dengan keinginan memberikan kebaikan kepada manusia, baik sifat yang tercermin

beramal." Lalu para sahabat bertanya, "Apa yang dimaksud dijadikan dia beramal?" Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Dibukakan untuknya amalan shalih sebelum meninggalnya sehingga orang-orang yang berada di sekitarnya ridha kepadanya." (HR. Ahmad). "Barangsiapa yang Allah inginkan kebaikan padanya, Allah akan faqihkan ia dalam masalah agama (ini)." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

dalam memberikan balasan maupun hukuman semuanya dimaksudkan untuk kebaikan manusia secara keseluruhan.

Artikel kedua, manusia dan takdirnya. Artikel ini mendeskripsikan bahwa takdir manusia tidak hanya ditentukan secara sepihak oleh Allah, tetapi juga dalam hal-hal tertentu, manusia mempunyai peran penting dalam menentukan nasibnya sendiri. Atas dasar ini, atas kebaikan-kebaikan Allah, manusia diberi kemampuan membuat perencanaan untuk menentukan nasibnya di masa mendatang, baik di dunia maupun di akhirat, namun ia harus tawakkal dan bersangka baik kepada Rab Nya.

Artikel ketiga, Manusia dan Syaitan. Artikel ini mendeskripsikan bagaimana peran syaitan dalam kehidupan manusia. Walaupun syaitan mendapat izin dari Allah untuk menggoda manusia, namun kekuatan syaitan dibatasi oleh Allah. Di dalam Alquran, kekuatan godaan Syaitan dinyatakan terbatas. Tetapi sekaligus ia menjadi kuat ketika manusia memberikan lahan subur bagi godaan syaitan. Dalam kaitan ini relasi yang kuat manusia dengan Allah akan membantu manusia dalam mengatasi godaan syaitan. Atas dasar ini, maka manusia dituntut selalu membangun relasi yang kuat dengan Allah.

Artikel keempat, Kejahatan Manusia. Artikel ini mendeskripsikan potensi kejahatan manusia dan bagaimana manusia mengatasinya. Meskipun kejahatan merupakan potensi manusia yang telah diciptakan Allah, namun potensi ini bukanlah

potensi dasar manusia. Kejahatan manusia muncul dari beberapa keadaan, salah satunya adalah situasi dan kondisi yang dapat mendorong manusia melakukan kejahatan. Deskripsi tentang kejahatan ini juga disertai dengan penjelasan konsekuensi dari kejahatan dan solusi yang ditawarkan meminimalisir kejahatan tersebut. Dalam konteks ini juga akan terlihat bagaimana relasi Allah dan manusia.

Artikel kelima Dosa-Dosa Manusia. Artikel ini mendeskripsikan kejahatan dalam beberapa sub bahasan, seperti jenis dosa, penyebab terjadinya dosa-dosa, konsekuensi dosa yang dilakukan manusia, serta solusi yang diberikan Allah terhadap dosa-dosa yang dilakukan. Terkait dosa-dosa ini di, terdapat beberapa jenis dosa yang digambarkan oleh Nabi yang sebagiannya memiliki konsekuensi tertentu. Di samping itu, juga digambarkan solusi terhindar dari dosa-dosa.

Beberapa artikel di atas menggambarkan pandangan hadis tentang relasi Allah dan manusia dalam berbagai sudut dalam perspektif hadis Nabi. Dengan dekripsi ini beberapa hadis-hadis Nabi yang terkadang dipahami secara parsial dapat dipahami secara temtis sehingga memberikan pemahaman yang komprehensif.

Metode Penulisan Buku Ini

Hadis-hadis Nabi yang berkenaan dengan tema buku ini tergelar dalam beberapa kitab sumber asli seperti sembilan kitab hadis yang populer disebut dengan *al-kutub al-tis'ah*, yaitu: Kitab Shahih al-Bukhari, Kitab Shahih Muslim, Kitab Sunan Abu Daud, Kitab Sunan al-Tirmidzi, Kitab Sunan al-Nasai, Kitab Sunan Ibn Najah, Kitab al-Muwatthah' Malik, Kitab Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal dan Kitab Sunan al-Darimi. Hadis-hadis tersebut ditelusuri dan dikumpulkan sehingga diperoleh hadis-hadis yang lebih lengkap dalam persoalan ini. Hal ini disebabkan hadis-hadis yang tergelar dalam sumber asli hadis sangat beragam dalam kelengkapan dan keragaman redaksinya.

Keadaan hadis tersebut menuntut penulis menelusuri sebanyak mungkin hadis-hadis dimaksud sehingga dapat dilihat keragaman lafaz dan juga kelengkapan redaksinya. Sebuah hadis yang sama dalam beberapa sumber asli dapat berbeda satu sama lainnya, baik dari kelengkapan redaksinya maupun dari penggunaan lafaznya. Hal ini terjadi berbedanya fokus penyampaian hadis oleh rawi, kalimat yang digunakan serta adanya fenomena peringkasan hadis yang dilakukan oleh penulis-penulis kitab hadis. Penelusuran hadis-hadis tersebut dilakukan dengan menggunakan kata kunci terkait materi-materi tersebut.

Hadis-hadis yang dipilih dalam kitab sumber asli tersebut adalah hadis-hadis yang lebih lengkap redaksinya, karena hadis yang lengkap redaksinya memberi informasi lengkap yang lebih lengkap. Begitupun redaksi yang dipilih adalah redaksi yang

lafaznya lebih umum digunakan dalam banyak hadis. Artinya, lafaz hadis yang dipilih adalah lafaz hadis yang lebih populer di kalangan *muhaditsin*.

ALLAH DAN MANUSIA DALAM HADIS

Maizuddin - Ikhsan Nur

A. Pendahuluan

Keyakinan kepada penguasa tertinggi, yaitu Tuhan yang ada di alam ini merupakan dasar dari keberadaan setiap agama, baik agama samawi maupun agama budaya. Dari keyakinan kepada Tuhan inilah muncul sistem kepercayaan, peribadatan dan norma serta etika yang mengatur kehidupan sebagai refleksi dari kehendak Tuhan. Kelemahan manusia dan ketakberdayaannya melawan alam telah membawa manusia pada keyakinan adanya Zat yang lebih Tinggi dan berkuasa atas alam ini. Kelemahan manusia tersebut menyebabkan ia memerlukan pelindung dan tempat bergantung untuk menyelamatkan hidupnya, atau agar hidupnya lebih baik dari sebelumnya.

Pembicaraan tentang Tuhan merupakan topik yang paling utama dan pertama dalam setiap agama. Hal ini disebabkan keyakinan dan kepercayaan terhadap Tuhan mendasari dan akan mempengaruhi sikap dan perilaku dalam menjalankan aktivitas duniawi maupun ukhrawi. Cara peribadatan yang dilakukan, model interaksi manusia dengan sesamanya dan dengan alam semesta semuanya didasari atas pandangan dan keyakinan kepada Tuhan. Itu sebabnya perbedaan dan keagaman masing-masing peribadatan yang ditunjukkan oleh beberapa agama berakar dari perbedaan persepsi dan keyakinan kepada Tuhan.

Islam sebagai sebuah agama memiliki ajaran tentang Tuhan dan konsekuensinya dengan dengan hal-hal yang berkaitan dengan Tuhan. Ajaran tentang Tuhan segala yang berkaitan dengan-Nya populer dengan nama aqidah. Dalam ajaran tentang aqidah, pembahasan tidak hanya tentang Allah, tetapi juga beberapa persoalan ghaib lainnya seperti ajaran tentang malaikat, kitab-kitab yang diturunkan Allah kepadarasul terdahulu, para rasul, hari akhirat, serta persoalan yang berkaitan dengan takdir manusia.

Ajaran pada aspek aqidah ini membahas persoalan kepercayaan (keimanan) terhadap persoalan ghaib. Persoalan ghaib ini tidak dapat diketahui dan dinalar oleh manusia secara keseluruhan, karena pengetahuan yang berada di luar wilayah pengalaman manusia tidak dapat dijangkau sepenuhnya. Alquran sebagai wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad telah

menjelaskan persoalan keimanan ini kepada manusia. Tetapi, ajaran Alquran lebih banyak bersifat pedoman umum dan prinsip-prinsip pokok. Untuk itu, hadis sebagai ucapan Rasul memberikan penjelasan atas persoalan-pleraoalan keimanan tersebut secara lebih detail.

Bab ini menelaah beberapa ajaran pada aspek aqidah yang bersumber dari hadis khususnya tentang . Alquran telah banyak menjelaskan tentang Allah dan relasinya dengan manusia. Tetapi penjelasan-penjelasan dari hadis menjadi penting karena penjelasannya yang bersifat lebih detil dan merespon pertanyaan para sahabat terkait tersebut. Di sisi lain, penjelasan hadis sebagai bayan Alquran menjadi penting dalam memahami petunjuk dan ajaran Alquran terkait Allah dan relasinya dengan manusia.

Pembahasan materi artikel ini dilakukan secara tematis dengan mengumpulkan hadis-hadis yang terkait dengan Allah dan relasin-Nya dengan makhluk. Metode ini digunakan dengan maksud agar informasi yang diperoleh menjadi lebih komprehensif. Dengan demikian pembahasan menjadi lebih utuh sehingga hadis-hadis tersebut dapat berbicara

B. Wujud dan Sifat Allah

Allah adalah nama yang sangat populer di dalam Islam menunjukkan Tuhan yang berkuasa di alam ini. Alquran menjelaskan 99 nama untuk menyebut Allah yang dikenal dengan

nama *al-asma al-husna*, seperti *al-Rahman* (Maha Pengasih), *al-Rahim* (Maha Penyayang), dan lain-lain. Nama Allah sendiri di dalam Alquran disebut sebanyak 2702. Sedangkan nama seperti *al-Rahman* dan *al-Rahim* disebut disebut sebanyak 114 kali.

Baik Alquran maupun hadis-hadis Nabi menginformasikan kepada kita bahwa Allah wujud dalam kehidupan ini, dan Allah merupakan sumber dari segala kehidupan, karena Ia sebagai Pencipta. Al-Qur'an menyatakan:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ
ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يُغْشَى اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا
وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ
وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ (الاعراف: ﴿١٥٤﴾)

Sesungguhnya Tuhanmu adalah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy. Dia menutupkan malam pada siang yang mengikutinya dengan cepat. (Dia ciptakan) matahari, bulan, dan bintang-bintang tunduk pada perintah-Nya. Ingatlah! Hanya milik-Nyalah segala penciptaan dan urusan. Maha berlimpah anugerah Allah, Tuhan semesta alam (QS. Al-A'raf: 154).

Dalam hadis juga Allah dinyatakan sebagai Pencipta alam semesta ini.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ نُهِينَا أَنْ نَسْأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ عَنْ شَيْءٍ فَكَانَ يُعْجِبُنَا أَنْ يَجِيءَ الرَّجُلُ مِنْ أَهْلِ الْبَادِيَةِ
 الْعَاقِلُ فَيَسْأَلُهُ وَنَحْنُ نَسْمَعُ فَبَجَاءَ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْبَادِيَةِ فَقَالَ
 يَا مُحَمَّدُ أَتَانَا رَسُولُكَ فَرَزَعَمَ لَنَا أَنْكَ تَزْعُمُ أَنَّ اللَّهَ أَرْسَلَكَ قَالَ
 صَدَقَ قَالَ فَمَنْ خَلَقَ السَّمَاءَ قَالَ اللَّهُ قَالَ فَمَنْ خَلَقَ الْأَرْضَ
 قَالَ اللَّهُ قَالَ فَمَنْ نَصَبَ هَذِهِ الْجِبَالَ وَجَعَلَ فِيهَا مَا جَعَلَ ۝^١

Dari Anas bin Malik, ia berkata: Kami dilarang bertanya kepada Rasulullah saw. tentang sesuatu. Yang mengherankan kami bahwa seorang badui yang beradab mengajukan pertanyaan kepada beliau dan kami mendengarkan. Suatu hari datang seorang badui, lalu berkata: Wahai Muhammad, utusanmu telah datang kepada kami, ia mengatakan bahwa engkau menyatakan bahwa Allah telah mengutusmu. Rasulullah saw. menjawab: Benar. Orang itu bertanya: Kalau begitu, siapakah yang menciptakan langit? Rasulullah saw. menjawab: Allah. Orang itu bertanya: Siapakah yang menciptakan bumi? Rasulullah saw. menjawab: Allah. Orang itu bertanya: Siapakah yang menegakkan gunung-gunung ini dan menjadikan sebagaimana adanya? Rasulullah saw. menjawab: Allah (Muslim)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 بِيَدِي فَقَالَ خَلَقَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ التُّرْبَةَ يَوْمَ السَّبْتِ وَخَلَقَ فِيهَا
 الْجِبَالَ يَوْمَ الْأَحَدِ وَخَلَقَ الشَّجَرَ يَوْمَ الْإِثْنَيْنِ وَخَلَقَ الْمَكْرُوهَ

1 Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1991), I: 41-42.

يَوْمَ الثَّلَاثَاءِ وَخَلَقَ النُّورَ يَوْمَ الْأَرْبَعَاءِ وَبَثَّ فِيهَا الدَّوَابَّ يَوْمَ
 الْحَمِيسِ وَخَلَقَ آدَمَ عَلَيْهِ السَّلَامَ بَعْدَ الْعَصْرِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فِي
 آخِرِ الْخَلْقِ فِي آخِرِ سَاعَةٍ مِنْ سَاعَاتِ الْجُمُعَةِ فِيمَا بَيْنَ الْعَصْرِ
 إِلَى اللَّيْلِ. ﴿٢﴾

Dari Abu Hurairah, ia berkata: "Rasulullah pernah memegang tanganku, lalu beliau bersabda, 'Allah 'Azza wa Jalla menciptakan tanah (bumi) pada hari sabtu, dan menciptakan darinya gunung-gunung pada hari ahad. Menumbuhkan pohon-pohon pada hari senin. Menciptakan segala sesuatu yang tak disukai-Nya pada hari selasa. Menciptakan cahaya pada hari rabu. Menebarkan binatang-binatang pada hari kamis, dan menciptakan Adam 'alaihissalam pada hari jumat di waktu akhir antara Asar hingga malam hari yang mana ia merupakan penciptaan makhluk paling akhir.'" Hadis ini mengungkapkan secara detil bahwa wujud Allah yang merupakan sumber kehidupan. (Muslim)

عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
 صَلَّى اللَّهُ وَعَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ اللَّهُ وَلَمْ يَكُنْ شَيْءٌ غَيْرُهُ وَكَانَ
 عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ وَكُتِبَ فِي الذِّكْرِ كُلِّ شَيْءٍ (رواه البخاري) ﴿٣﴾

Dari Imran bin husain semoga Allah meridhai keduanya Rasulullah Saw bersabda: Allah ada dan tidak sesuatupun selainNya dan tidak ada sesuatupun sebelumnya di atas

2 Muslim, IV: 2149-2140.

3 Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* (Beirut: Dar Ibnu Kathir li al-Tiba'ah wa al-Tauzi', 2002), 789.

air, kemudian dia menciptakan langit dan bumi dan ditetapkannya segala sesuatu dalam kitabnya(HR Bukhari)

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ
الصَّادِقُ الْمُصَدِّقُ إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ فِي أَرْبَعِينَ
يَوْمًا ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ
يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ رِزْقِهِ
وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ وَشَقِيٍّ أَمْ سَعِيدٍ فَوَالَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ
لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ
فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيُخْتَمُّ لَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا
وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا
إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيُخْتَمُّ لَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ
فَيَدْخُلُهَا (رواه أحمد) ٤

Dari Abdullah bin Masud ra ia berkata : telah menceritakan kepada kami rasulullah Saw seorang yang selalu benar dan dibenarkan, sesungguhnya seseorang kamu dikumpulkan kejadiannya dalam rahim ibunya selama 40 hari kemudian menjadi khalaqah, kemudian menjadi mudghah, kemudian diutuslah malaikat kemudian ditiupkan roh kepadanya dan diperintahkannya kepada mereka menuliskan empat hal rezkinya, ajalnya, amalnya, dan celaka atau bahagia. Demi Allah yang tiada Tuhan selain Dia sungguh seorang

4 Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Al-Imam Ahmad Ibn Hanbal* (al-Qahirah: Muassasah al-Qurthubah, n.d.), I. 382.

kalian benar-benar telah beramal dengan penghuni surga sampai antara ia dan surga itu hanya satu hasta, kemudian disampaikan kepada kitab (takdirnya), maka beramal dengan amalan penghuni neraka maka ia akan masuk neraka, sungguh seorang kalian benar-benar telah beramal dengan amal penghuni neraka sampai antara dia dan penghuni neraka satu hasta, kemudian disampaikan kepadanya kitab (takdirnya) maka ia beramal dengan amal penghuni Surga maka ia akan masuk surga itu. (HR. Bukhari Muslim)

Salah wujud Allah yang paling ditekankan adalah wujud-Nya yang tunggal, tidak ada Tuhan selain Allah. Itu sebabnya dakwah Islam yang pertama sekali adalah mengajak manusia untuk mentauhidkan Allah. Rasulullah ketika memberi bimbingan kepada Mu'adz dalam menyampaikan dakwah, menyatakan:

Wahai Mu'adz, engkau mendatangi kaum ahli kitab, maka jadikanlah materi dakwah pertama-tama yang engkau sampaikan adalah agar mereka mentauhidkan Allah Ta'ala. Jika mereka telah sadar terhadap hal ini, beritahulah mereka bahwa Allah mewajibkan lima salat kepada mereka dalam sehari semalam.⁵

Karena itu, Allah sangat mencela orang yang melakukan perbuatan syirik, yang menyatakan Allah memiliki anak dengan menyatakan bahwa perbuatan tersebut merupakan penghinaan terhadap Allah yang Maha Tunggal.

Adapun hinaannya pada-Ku adalah ungkapannya, "Allah

5 Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, 338.

memiliki anak." Padahal Aku adalah Rabb Yang Maha Esa lagi Maha Agung, Yang tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada siapapun yang dapat menandingi-Ku."⁶

Dari beberapa informasi hadis di atas, dapat dinyatakan bahwa tauhid merupakan sesuatu yang fundamental dalam keberagamaan seorang muslim. Rasulullah saw bersabda, "Islam dibangun atas lima dasar: Yaitu persaksian bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Allah, bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya, mendirikan salat, menunaikan zakat, berhaji ke Baitullah, dan berpuasa Ramadan." Tauhid menjadi pintu gerbang masuknya seseorang ke dalam Islam. Orang yang dipandang baru masuk ke dalam Islam bila telah mengucapkan dua kalimat syahadat, yaitu mengakui tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad sebagai Rasulullah. Tauhid menjadi syarat bagi tuntutan untuk melaksanakan ajaran-ajaran Allah yang lainnya, seperti shalat, zakat, puasa, dan haji. Hal ini disebabkan balasan yang akan diterima dari ibadah-ibadah tersebut, akan didapat seseorang bila ia mengakui wujud Allah yang Maha Tunggal.

Karena itu, Allah SWT mencela orang-orang yang tidak mengakui wujud-Nya.

Dari Abu Hurairah radhiallahu'anhu, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Allah berfirman: 'Anak Adam telah mendustakan-

6 Al-Bukhari, 1271.

Ku, padahal ia tidak berhak (melakukan) hal itu. Dan ia juga telah menghina-Ku padahal ia tidak berhak (melakukan) hal itu. Adapun kedustaanya pada-Ku adalah ungkapannya, "Sesungguhnya Dia tidak akan pernah membangkitkanku lagi sebagaimana Ia telah menciptakanku pertama kalinya." Padahal penciptaan yang pertama tidak lebih mudah bagi-Ku daripada hanya sekedar membangkitkannya.⁷

Penyebutan nama Allah dan juga penyebutan dengan nama-nama yang lain menunjukkan wujud-Nya. Dalam sebuah hadis misalnya Nabi menyatakan.

عَنْ طَاوُسٍ سَمِعَ ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ يَتَهَجَّدُ قَالَ اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ قَيِّمُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ وَلَكَ الْحَمْدُ لَكَ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ مَلِكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ الْحَقُّ وَالْحَقُّ وَلِقَاؤُكَ حَقٌّ وَقَوْلُكَ حَقٌّ وَالْجَنَّةُ حَقٌّ وَالنَّارُ حَقٌّ ﴿٨﴾

Dari Ibn Abbas radhiallahu'anhuma, ia berkata, "Nabi saw berdoa di waktu malam: ("Ya Allah bagi-Mulah segala pujian. Engkaulah Yang Maha Memelihara langit dan bumi serta apa yang ada pada keduanya. Dan bagi-Mulah segala pujian, milik-Mu kerajaan langit dan bumi serta apa yang

7 Al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, IV, 1629

8 Al-Bukhari, 272.

ada pada keduanya. Dan bagi-Mu segala pujian, Engkau cahaya langit dan bumi dan apa yang ada pada keduanya. Dan bagi-Mu segala pujian, Engkaulah raja di langit dan di bumi serta apa yang ada pada keduanya. Dan bagi-Mulah segala pujian, Engkaulah Al Haq (Yang Mahabener), dan janji-Mu haq (benar adanya), dan perjumpaan dengan-Mu adalah benar; firman-Mu benar, surga adalah benar, neraka adalah benar.

Dalam hadis ini, Rasulullah saw mengungkapkan wujud Allah dalam tiga dimensi. *Pertama* Allah sebagai *Rabb*. Kalimat *anta rabb al-samawati wa al-ardh* dalam teks hadis menunjukkan wujud Allah swbagai Pencipta dan Pemelihara alam semesta dan segala isinya. Dengan nama ini, ingin ditunjukkan bahwa semua yang ada di alam semesta ini sebagai ciptaan Allah. Ia memiliki kekuasaan untuk membentuk, menciptakan dan mengatur setiap ciptaan tersebut dalam bentuk rupa dan keadaan. Dalam menciptakan alam ini Allah melakukannya dengan mudah. Dalam Alquran disebutkan, *Allah Pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya: "Jadilah!" Lalu jadilah ia* (QS. al-Baqarah: 117). Di samping itu, nikmat yang diberikan kepada semua makhluk telah dijamin keberadaanya. *"Dan tidak satu pun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuz).*" (Q. S. Hud : Ayat 6).

Wujud Allah sebagai *Rabb* menuntut seorang mukmin untuk

percaraya dan redha atas ketentuan penciptaannya. Karena ada yang diciptakan dengan jenis kelamin laki-laki dan ada pula yang diciptakan dalam bentuk jenis kelamin perempuan. Demikian ada pula yang diciptakan dengan sempurna dan ada yang diciptakan dalam keadaan kurang sempurna. Semua keragaman tersebut harus diterima oleh setiap insan yang percaya kepadanya, karena semua keragaman dan perbedaan yang berlaku atas kita memiliki hikmah tersendiri yang belum diketahui oleh manusia. Dalam Alquran Allah mengingatkan:

Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui (QS. al-Baqarah: 216).

Pengetahuan manusia tentang apa yang ada pada dirinya, tentang apa yang akan terjadi dan pengetahuan tentang alam ini. Tetapi Allah mengetahui semua itu. Karena itu manusia terkadang tidak menyadari bahwa kelebihan-kelebihan yang ada pada dirinya malah akan membawa seseorang tersesat dari jalan Allah. Sebaliknya, banyak kekurangan-kekurangan pada diri seseorang yang akhirnya mengantarkan diri manusia pada kebaikan dan berada dalam jalan Allah. Itu sebabnya terkadang swbagian orang bersyukur atas keadaan kekurangan yang diterimanya, karena itu mampu memeliharanya agar tetap berada dalam ridha Allah.

Penyerahan diri yang sepenuhnya atas apa yang berlaku bagi seorang muslim menjadi kekuatan bagi seseorang untuk

mengarungi kehidupan dan jalan yang ditemptukan Allah. Ia akan merasa memiliki energi dan semangat untuk menjalani kehidupan sebagaimana yang dikehendaki Allah. Berkenaan dengan ini, Rasulullah memberikan petunjuk.

Dari Shuhaib, ia berkata: Rasulullah bersabda: "Perkara seorang mukmin sangat mengagumkan. Segala apa yang terjadi, itu yang terbaik untuknya. Dan hal itu tidak akan pernah didapatkan oleh seorangpun kecuali pada diri seorang mukmin. Bilamana ia mendapatkan kenikmatan, senantiasa ia bersyukur, dan itu baik untuknya. Bilamana ia tertimpa musibah, senantiasa ia bersabar dan itu juga baik untuknya."⁹

Dar Abu Hurairah dan sampai kepada Nabi, beliau bersabda, "Seorang mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada seorang mukmin yang lemah, dan dalam masing-masing keduanya itu terdapat kebaikan. Bersungguh-sungguhlah terhadap sesuatu yang bermanfaat bagimu dan jangan lemah semangat. Jika suatu perkara mengalahkanmu maka katakanlah, 'Ketentuan Allah telah ditetapkan, dan suatu yang telah Dia kehendaki maka akan terjadi. Dan jauhilah olehmu dari ucapan 'Seandainya', karena sesungguhnya ungkapan 'Seandainya' membuka peluang masuknya setan."¹⁰

Kedua, Allah sebagai Malik. Pernyataan Rasul, wailaika

9 Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, VIII, 227.

10 Muslim, VIII, 56.

hakamtu, faghfirli ma qaddamtu wa ma akhkhartu, mengajarkan bahwa Allah sebagai Penguasa yang mengatur, memberi petunjuk, perintah, serta memberi balasan dan hukuman. Sebagai wujud Malik, Allah telah menurunkan Alquran dan kitab-kitab sebelumnya yang berisi petunjuk menjalani kehidupan, baik dalam bentuk perintah mengerjakan, membolehkan atau melarang suatu perbuatan. Allah juga mengutus Rasul untuk memberi peringatan kepada manusia tentang bagaimana ia harus menjalani kehidupan ini sebagaimana yang dikehendaki Penguasa alam semesta. Sebagai Penguasa yang akan memberi balasan dan hukuman, Allah mengetahui semua perbuatan manusia, baik dilakukan secara terang-terangan maupun secara tersembunyi. *Tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah mengetahui segala yang mereka sembunyikan dan segala yang mereka nyatakan?* (QS. al-Baqarah: 77).

Sifat Allah sebagai Malik sejalan dengan kemampuan Allah menguasai alam semesta dan menghidupkan kembali manusia untuk dimintai pertanggungjawaban segala perbuatannya. *Dari Abu Hurairah dari Nabi saw bersabda,*

"Pada hari kiamat Allah menggenggam bumi dan melipat langit dengan tangan kanan-Nya serta berkata 'Akulah sang raja, mana raja-raja bumi? Dia mengadili manusia, mengadili dan memberi hukuman. Dari Sahl bin Sa'd, ia berkata, Rasulullah saw bersabda, "Pada hari kiamat kelak manusia akan dikumpulkan di bumi yang sangat putih berbentuk bulat pipih dan datar tanpa ada tanda (petunjuk) bagi

siapapun di atasnya."¹¹. Dalam hadis lain disebutkan bahwa mereka dikumpulkan di Padang Mahsyar tanpa pakaian sama sekali dan mereka sibuk dengan urusan masing-masing yang sedang dihadapi. Dari Aisyah berkata, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Manusia dikumpulkan pada hari kiamat dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang dan kulup." Aku bertanya: Wahai Rasulullah, wanita-wanita dan lelaki-lelaki semua saling melihat satu sama lain? Beliau menjawab, "Wahai Aisyah, permasalahannya lebih sulit dari saling melihat satu sama lain."¹²

Tetapi, diingatkan bahwa akal dapat tidak bekerja dengan baik, hati dapat tertutup, malu dan agama menjadi hilang disebabkan oleh faktor tertentu.

Ada empat perkara sebagai mutiara manusia, yang dapat hilang dengan empat perkara lain, ialah: akal dihilangkan oleh marah, Agama dihilangkan oleh hasud, malu dihilangkan oleh tamak, dan amal salih dihilangkan oleh menggunjing.

Sebagai Malik, maka Allah memiliki kekuasaan penuh atas respon manusia atas sikap manusia menjalani kewajiban-kewajiban yang telah dibebankan kepada manusia. Bagi mereka yang menjalankan perintah Allah dan berbuat kebaikan kepada sesama manusia dan lingkungannya akan diberi balasan yang baik bahkan berlipat ganda, baik balasan itu diterima di dunia maupun di akhirat. Begitu juga mereka yang tidak menjalankan perintah dan melanggar aturan Allah dan berbuat kejahatan

11 Al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, IV, 5

12 Muslim, Shahih Muslim, VIII, 156

kepada sesama manusia akan diberi balasan yang setimpal.

Kekuasaan Allah sebagai Malik yang sangat kuat membuat manusia tidak dapat sama sekali menolak hukuman-hukuman yang diberikan kepada manusia. Di dalam

Rasulullah melewati dua kuburan, lalu beliau berkata: "Ketahuilah bahwasanya kedua orang ini sedang diazab, dan keduanya tidak diazab karena perkara yang besar, adapun salah satunya berjalan ke sana kemari untuk namimah, adapun yang kedua ia tidak bersih ketika buang air kecil."¹³

Ketahuilah, seandainya seluruh umat bersatu untuk memberimu suatu keuntungan, maka hal itu tidak akan kamu peroleh selain dari apa yang telah Allah tetapkan untukmu. Dan andaipun mereka bersatu untuk melakukan sesuatu yang membahayakanmu, maka hal itu tidak akan membahayakanmu kecuali apa yang telah Allah tetapkan untuk dirimu. Pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering."¹⁴

عَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ : يَطْوِي اللَّهُ السَّمَاوَاتِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثُمَّ يَأْخُذُهَا
بِيَدِهِ الْيُمْنَى ثُمَّ يَقُولُ : أَنَا الْمَلِكُ أَيُّنَ الْجَبَّارُونَ أَيُّنَ
الْمُتَكَبِّرُونَ ثُمَّ يَطْوِي الْأَرْضِينَ بِشِمَالِهِ ثُمَّ يَقُولُ : أَنَا الْمَلِكُ

13 Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, I, 88

14 Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal*, I, 307

أَيِّنَ الْجَبَّارُونَ أَيِّنَ الْمُتَكَبِّرُونَ

Dari 'Abdullah bin 'Umar Radhiyallahu anhuma, Rasûlullâh Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Pada hari Kiamat Allâh menggulung langit-langit kemudian mengambilnya dengan tangan kanan-Nya, kemudian Dia berfirman, "Aku adalah Maharaja, dimana orang-orang yang menyombongkan diri? Kemudian Allâh menggulung bumi (yang berlapis tujuh), kemudian Dia mengambilnya dengan tangan kiri-Nya, kemudian Dia berfirman, 'Aku adalah Maharaja, dimana orang-orang yang menyombongkan diri? Dimana orang-orang yang merasa besar (angkuh) dan menolak kebenaran?"

أن أباه كعب بن مالك كان يحدث عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال إنما نسمة المؤمن طائر في شجر الجنة حتى يبعثه الله عز وجل إلى جسده يوم القيامة ﴿١٥﴾

"Ruh seorang muslim akan terbang lalu bertengger di pohon surga sampai Allah mengembalikannya ke jasadnya pada Hari dibangkitkannya."

Karena itu, azab yang ditimpakan Allah kepada manusia tak dapat dihindari, baik di dunia maupun di akhirat. Abdullah bin Umar berkata, *Aku mendengar Rasulullah bersabda, "Bila Allah hendak mengazab suatu kaum, azab menimpa orang yang ada ditengah-tengah mereka lalu mereka dibangkitkan berdasarkan amal-amal mereka."* Di dalam Alquran juga disebutkan, *Adapun*

15 Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal*, III, 88

orang-orang yang fasik (kafir), tempat kediaman mereka adalah neraka. Setiap kali mereka hendak keluar darinya, mereka dikembalikan (lagi) ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka, "Rasakanlah azab neraka yang dahulu selalu kamu dustakan." (QS. Al-Sajadah: 20).

Tetapi, Allah tidak bersifat semena-mena kepada hambaNya. Di dalam Alquran jelas sekali ditegaskan, *dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul* (QS. al-Isra': 15). Sejumlah Rasul telah diturunkan kepada manusia. Terdapat beragam catatan jumlah Rasul yang telah diturunkan kepada manusia, sebagian menyatakan jumlahnya 313 orang Rasul dan sebagian lagi menyatakan 315. Di samping Rasul-rasul, juga diutus Nabi-Nabi kepada manusia dalam jumlah yang banyak, tidak kurang dari 124.000 orang Nabi yang disebutkan dalam hadis. Di sisi lain, manusia juga diberikan wahyu oleh Allah agar dapat menjadi pedoman dalam kehidupan.

Ketiga, Allah sebagai Ilah. Pernyataan Nabi, *anta ilahi, la ilaha li ghairuka* (Engkau adalah Tuhanku, tiada sesembahan yang hak bagiku selain Engkau) tempat hamba menyembah, bertawakkal, berserah diri dan mengabdikan diri. Sebagai tempat bertawakkal Allah memiliki kekuatan dan kekuasaan yang tak terhingga. Allah juga menginginkan kebaikan bagi setiap hambaNya.

Sebagai wujud dari Allah sebagai Ilah, maka Allah menjadikan ibadah, yaitu bentuk manifestasi penghambaan manusia

kepada Allah Sang Pencipta. Di antara ibadah tersebut, ada yang ditentukan cara melakukannya sehingga tidak bisa dilakukan dengan cara lain kecuali dengan cara yang telah ditetapkan tersebut. Ibadah dalam kategori ini disebut dengan ibadah *mahdhah*. Di antara ibadah mahdhah adalah shalat, puasa, zakat, haji, qurban, nazar, dan aqiqah. Dengan adanya ibadah ini manusia dapat mewujudkan potensi mengabdikan kepada Allah sebagai Ilahi dengan sebenar-benarnya.

Pengakuan manusia terhadap wujud Allah sebagai Ilah ini, mesti setiap saat secara berkala harus ditunjukkan. Hadis menyebutkan bahwa manusia harus melaksanakan shalat lima kali dalam sehari semalam.

فَاعْلَمَهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ
وَلَيْلَةٍ..... (رواه البخاري) ﴿١٦﴾

Maka beritahukan mereka bahwa Allah telah mewajibkan kepada mereka lima shalat dalam sehari semalam.... (HR. Al-Bukhari)

رَوَى طَلْحَةُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: «جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ فَإِذَا هُوَ يَسْأَلُ عَنِ الْإِسْلَامِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ: خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي الْيَوْمِ

16 Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, II, 502

وَاللَّيْلَةَ فَقَالَ: هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهَا فَقَالَ: لَا إِلَّا أَنْ تَطَوَّعَ ﴿١٧﴾

Diriwayatkan oleh Thalhan bin Ubaidillah, dia berkata: Seseorang mendatangi Rasulullah SAW, dia bertanya tentang Islam. Lalu Rasulullah SAW bersabda: Sholat lima waktu sehari semalam. Pria itu bertanya: Apakah saya diwajibkan shalat selain itu? Nabi menjawab: Tidak, kecuali sekadar sunnah.

Meskipun penyembahan ini sebagai bukti pengakuan atas wujud Allah sebagai Ilah, tetapi ibadah-ibadah yang dilakukan tersebut memiliki dimensi-dimensi keuntungan pribadi dan sosial. Bahkan dalam beberapa ibadah dimensi sosialnya sangat menonjol di samping dimensi pribadi.

Ketiga aspek keberadaan Allah menuntut persepsi bahwa Allah memiliki kemampuan dan berkuasa terhadap atas segala sesuatu. Karena itu, dalam hadis disebutkan kema

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ: مَفَاتِيحُ الْغَيْبِ خَمْسٌ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا اللَّهُ: لَا يَعْلَمُ مَا
تَغِيضُ الْأَرْحَامُ إِلَّا اللَّهُ وَلَا يَعْلَمُ مَا فِي بَدَنِ إِلَّا اللَّهُ وَلَا يَعْلَمُ
مَتَى يَأْتِي الْمَطَرُ أَحَدٌ إِلَّا اللَّهُ وَلَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ
إِلَّا اللَّهُ وَلَا يَعْلَمُ مَتَى تَقُومُ السَّاعَةُ إِلَّا اللَّهُ. رواه البخاري ﴿١٨﴾

17 Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, I, 25

18 Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, IV, 733

Dari Ibnu 'Umar radhiallahu'anhuma bahwa Rasulullah bersabda, "Kunci perkara ghaib itu ada lima, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah. Tidak ada yang tahu apa yang akan terjadi dengan hari esok kecuali Allah. Tidak ada yang tahu apa yang terjadi di dalam rahim-rahim kecuali Allah. Tidak ada yang tahu kapan datangnya hujan kecuali Allah. Tidak ada seorangpun yang tahu dimana dia akan meninggal. Dan tidak ada yang tahu kapan terjadi hari kiamat kecuali Allah."

Tiga aspek wujud Allah menuntut seorang mukmin (orang yang menyakini wujud Allah) mengakui dan menerimanya secara bulat dan utuh. Ia tak dapat dipisah-pisahkan. Penerimaan seseorang atas wujud Allah sebagai Rabb mesti juga diikuti dengan penerimaan wujud Allah sebagai Malik dan Ilah. Karena itu misalnya, seseorang tidak dapat meyakini Allah yang menciptakannya, tetapi pada saat yang sama ia juga melanggar ketentuan-ketentuan yang ditetapkan Allah, dan tak melaksanakan ritual peribadan kepada Allah SWT.

C. Pembuktian Wujud Allah

Baik Alquran maupun hadis, tidak hanya mengajarkan manusia tentang wujud Allah, tetapi juga sekaligus memberi petunjuk dan bukti-bukti tentang wujud Allah. Petunjuk-petunjuk tentang bukti adanya Allah seringkali diungkapkan berdasarkan kejadian yang ada pada alam semesta. Dengan demikian, bukti-bukti wujud Allah itu tidak hanya didasarkan atas wahyu (*naqli*) tetapi juga atas disarkan atas bukti-bukti akal (*aqli*). Hal ini dikarenakan

manusia terkadang tidak dapat menerima bukti-bukti yang bersifat naqal, tetapi harus diperkuat dengan bukti-bukti yang bersifat rasional sehingga dapat meyakinkan bahwa Allah benar-benar wujud di alam semesta ini.

Dalil naqli dari Alquran tentang keberadaan Allah sangat berlimpah.

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan (QS. Al-Baqarah: 64). Rasulullah bersabda, Dari Qais berkata, "Aku mendengar Abu Mas'ud berkata, "Nabi bersabda, "Sesungguhnya matahari dan bulan tidak akan mengalami gerhana disebabkan karena matinya seorang dari manusia, tetapi keduanya adalah dua tanda dari tanda-tanda kebesaran Allah. Jika kalian melihat gerhana keduanya maka berdirilah untuk salat."¹⁹

Berkenaan dengan dalil akli, banyak catatan yang diberikan oleh kaum Muslim. Dalil ini digali dari diri manusia berupa potensi yang ada dalam dirinya dan juga dari alam semesta yang menunjukkan adanya Allah. Berikut rangkuman terhadap

19 Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, I, 353

beberapa catatan yang diberikan oleh kaum muslim.

Pertama, dalil fitrah. Dimaksudkan dengan dalil fitrah adalah naluri bertuhan yang dirasakan oleh manusia. Syekh Mahmud Syaltut menyatakan bahwa naluri manusia bertuhan akan terlihat kuat ketika manusia berada dalam kesulitan.

“Ketika manusia sedang dalam kesulitan besar, semua daya upaya telah dikerahkan, ia tidak mendapatkan jalan keluar atas kesulitan tersebut, maka disaat itulah muncul permintaan manusia terhadap pertolongan Allah. Apa yang dinyatakan Mahmud Syaltut ini disamping didasarkan atas realitas yang ada, juga didasarkan atas keterangan Alquran. “Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (dan berlayar) di lautan. Sehingga ketika kamu berada di dalam kapal, dan meluncurlah (kapal) itu membawa mereka (orang-orang yang ada di dalamnya) dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya; tiba-tiba datanglah badai dan gelombang menimpanya dari segenap penjuru, dan mereka mengira telah terkepung (bahaya), maka mereka berdoa dengan tulus ikhlas kepada Allah semata. (Seraya berkata), “Sekiranya Engkau menyelamatkan kami dari (bahaya) ini, pasti Kami termasuk orang-orang yang bersyukur.” (QS. Yunus, 10: 22).

Kedua, dalil inderawi. Dimaksudkan dalil inderawi ini adalah adanya kekuasaan Allah yang luar biasa yang dapat , dilihat, dirasakan dan disentuh. Beberapa kejadian luar biasa seperti mukjizat para Nabi yang dapat dilihat pada masanya dan pada masa kemudian, perahu Nabi Nuh, yang menyelamatkan Nabi Nuh dan umatnya yang beriman serta beberapa binatang dari

bahaya banjir bandang yang dahsyat. Selamatnya Nabi Ibrahim as dari api yang membakar dirinya atas perintah Raja Namrud, dan terbelahnya lautan yang menyelamatkan Nabi Musa as dari kejaran Fir'aun dan tentaranya sehingga Fir'aun dan tentaranya tenggelam di dasar laut, serta kemampuan Nabi Isa as menghidupkan orang mati yang mencengangkan orang pada masanya, dan lain sebagainya merupakan contoh peristiwa besar yang dapat dilihat oleh umat pada masanya. Kejadian yang luar tersebut tersebut tidak dapat terjadi bila tidak ada bantuan dari Yang Maha Berkuasa.

Ketiga, dalil inayah. Dimaksudkan dengan dalil inayah adalah bukti keterpeliharaan alam. Dalil ini memperlihatkan bahwa alam ini menunjukkan adanya kesesuaian antara kehidupan manusia dengan makhluk lainnya. Begitu pula keteraturan alam ini yang berjalan menurut garisnya masing-masing, bulan beredar menurut garis edarnya, matahari berputar di lintasannya dan begitu pula planet dan galaksi juga berputar menurut garis edarnya sehingga satu sama lain tidak saling bertabrakan. Itu semua tidak terjadi secara kebetulan, tetapi menunjukkan adanya Zat Pencipta dan Pengatur, yaitu Allah. Pemeliharaan yang rapi dan teratur didasarkan pada kebijaksanaan dan pengetahuan. Di dalam Alquran Allah telah mengingatkan, *(Suatu tanda juga atas kekuasaan Allah bagi mereka adalah) matahari yang berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan (Allah) Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui (QS. Yasin, 38).*

Keempat, dalil *al-ikhtira'*. Dimaksudkan dengan dalil *ikhtira'* ini adalah dalil penciptaan alam. Dalil keempat ini menyatakan bahwa semua makhluk yang ada di alam ini memiliki keunikan masing-masing dengan sistemnya masing-masing. Sebagian makhluk ada yang hidup di dalam air dan tidak dapat hidup di daratan, sebagian hanya dapat hidup di daratan dan tidak dapat hidup di dalam air, dan sebagian lagi dapat hidup di air sekaligus di daratan. Begitu juga sebagian makhluk dapat hidup dengan memakan tumbuh-tumbuhan, sebagian lagi hanya dapat hidup dengan memakan daging, dan sebagian makhluk yang lainnya dapat memakan daging dan juga tumbuhan untuk mempertahankan kehidupannya. Hal ini menunjukkan bukti adanya Pencipta yang mengatur dan mendesain semua makhluk.

Kelima, dalil *al-harakah* (dalil gerak). Dalil kelima ini menyatakan bahwa alam ini bergerak secara teratur, terus menerus. Makhluk hidup diciptakan dengan menempuh fase-fase seperti bayi, berkembang menjadi kanak-kanak, menjadi remaja, dan tua. Matahari, bulan, planet-planet, serta galaksi bergerak mengikuti rotasinya dan garis edarnya masing-masing. Gerakan ini tidak dapat terjadi dengan sendirinya, mesti adanya yang menggerakkan, yaitu Allah.

D. Kebaikan Allah kepada Manusia

Ketiga wujud Allah, Rabb, Malik dan Ilah, tersebut di atas dilandasi oleh sifat rahmah, yang oleh al-Jurjani disebut sebagai

keinginan untuk memberikan kebaikan kepada semua makhluk (*iradat i'ishal al-akhair*).²⁰

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَمَّا خَلَقَ اللَّهُ
الْحَلْقَ كَتَبَ فِي كِتَابِهِ وَهُوَ يَكْتُبُ عَلَى نَفْسِهِ وَهُوَ وَضَعُ عِنْدَهُ
عَلَى الْعَرْشِ إِنَّ رَحْمَتِي تَغْلِبُ غَضَبِي ﴿٢١﴾

Dari Abu Hurairah ra. "Bahwa Nabi Saw bersabda: Ketika Allah SWT menyelesaikan ciptaan, dia memutuskan dalam ketetapanNya atas diri-Nya sehingga keputusan itu ada didisi-Nya: Sesungguhnya rahmatKu akan mengatasi/mengalahkan amarah-Ku "(HR Imam Muslim)

Apa yang dinyatakan dalam hadis ini merupakan isyarat bahwa rahmat Allah tersebut sangat luas dan meliputi kepada semua makhluk yang telah diciptakan,²² karena semua makhluk, baik yang beriman kepadanya maupun yang mengingkari-Nya, tetap mendapatkan kebaikan-kebaikan dari Allah. Inilah beberapa ayat Alquran:

20 Ali ibnu Muhammad ibnu Ali Al-Jurjani, *Al-Ta'rifāt* (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1405), 110.

21 Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, 2108.

22 Muhammad bin Abd al-Rahman bin Abd al-Rahiim Al-Mubarakfuri, *Tuhfat Al-Ahwadhī Bi Syarh Jāmi' Al-Tirmidhī* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, n.d.), IX, 370.

(Para malaikat berkata) "Wahai Tuhan kami, rahmat dan ilmu-Mu meliputi segala sesuatu (QS. Al-Mukmin: 7), Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu (QS. Al-A'raf: 156).

Jadi meskipun Allah pada satu sisi memiliki sifat amarah, yaitu keinginan untuk memberikan hukuman kepada hamba-hambanya, tetapi sifat tersebut terkalahkan oleh sifat menginginkan kebaikan kepada hamba-hambanya. Kebaikan yang diinginkan Allah kepada hamba-hambanya tercermin dalam penciptaan fasilitas dan kebutuhan dasar bagi kehidupan manusia di dunia. Semua hamba tanpa terkecuali akan mendapatkan kebutuhan hidup yang telah disediakan di alam ini, selama mereka berusaha. Allah dalam Alquran menyatakan bahwa semua makhluk telah dijamin rizkinya. *"Dan tidak satu pun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuz)."* (Q. S. Hud : Ayat 6)

Di dalam hadis yang lain Rasulullah menggambarkan bagaimana kuatnya keinginan Allah untuk memberikan kebaikan kepada hamba-hambanya.

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَدِمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَبِيٌّ فَإِذَا امْرَأَةٌ مِنَ السَّبْيِ قَدْ تَحَلَّبُ تَدْيِهَا تَسْقِي إِذَا وَجَدَتْ صَدِيًّا فِي السَّبْيِ أَخَذَتْهُ فَأَلْصَقَتْهُ بِبَطْنِهَا وَأَرْضَعَتْهُ

فَقَالَ لَنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتُرَوْنَ هَذِهِ طَارِحَةً وَوَلَدَهَا
 فِي النَّارِ قُلْنَا لَا وَهِيَ تَقْدِرُ عَلَيَّ أَنْ لَا تَطْرَحَهُ فَقَالَ لِلَّهِ أَرْحَمُ
 بَعِبَادِهِ مِنْ هَذِهِ يَوْلَدِهَا (رواه البخاري ومسلم) ﴿٢٣﴾

Dari Umar bin Al Khatthab radhiallahu'anhu (katanya), "Rasulullah pernah memperoleh beberapa orang tawanan perang. Ternyata dari tawanan tersebut ada seorang perempuan yang biasa menyusui anak kecil, apabila dia mendapatkan anak kecil dalam tawanan tersebut, maka ia akan mengambilnya dan menyusuinya, lalu Nabi bersabda kepada kami: 'Menurut kalian, apakah perempuan itu tega melemparkan bayinya ke dalam api?' Kami menjawab, 'Sesungguhnya ia tidak akan tega melemparkan anaknya ke dalam api selama ia masih sanggup menghindarkannya dari api tersebut.' Lalu beliau bersabda, 'Sungguh, kasih sayang Allah terhadap hamba-Nya melebihi kasih sayang perempuan itu terhadap anaknya.'

Pernyataan *أَرْحَمُ بَعِبَادِهِ مِنْ هَذِهِ يَوْلَدِهَا* (Sungguh, kasih sayang Allah terhadap hamba-Nya melebihi kasih sayang perempuan itu terhadap anaknya) meskipun dapat dipahami secara khusus kepada hamba yang beriman, tetapi al-Kaurani menyatakan frasa tersebut juga tidak ada halangan bila dipahami secara umum, yaitu kuatnya keinginan Allah untuk memberikan kasih sayang kepada semua makhluk. Hal ini terlihat dari pengiriman rasul-rasul, pemberian syari'at, terbukanya pintu taubat, dan lain sebagainya.²⁴

23 Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, 2109.

24 Ahmad bin Isma'il bin 'Utsman bin Muhammad Al-Kaurani, *Al-Kautsar Al-Jari Ila*

Salah satu bentuk kebaikan yang diinginkan kepada manusia Allah penciptaannya dalam bentuk yang sempurna dengan berbagai kemampuan seperti: akal, nafsu, qalbu, rasa malu, dan agama. Dengan akal manusia mampu menjadikan hidupnya berkembang dan dapat menyesuaikan dengan lingkungannya. Di dorong oleh nafsu, akal menuntun manusia menjadikan hidupnya lebih sempurna dari hari ke hari. Begitupun qalbu menjadikan manusia dapat memiliki sikap empati, dan menikmati sesuatu yang bersifat spritual.

Kebaikan yang diinginkan Allah kepada manusia seperti yang telah disebutkan di atas adalah kebaikan yang bersifat takwini (penciptaan). Kebaikan bersifat takwini akan diterima oleh setiap makhluk tanpa terkecuali, apakah makhluk yang mengakui Allah sebagai Rabb atau tidak, semua akan mendapatkan rahmat Allah. Di samping itu terdapat pula kebaikan yang diinginkan Allah kepada manusia yang bersifat tasyri' (penugasan/taklif). Kebaikan yang kedua ini tidak didapat oleh semua orang, tetapi hanya diperoleh oleh mereka yang meyakini, menerima dan menjalankan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan Allah.

Hal ini diungkapkan di dalam hadis berikut:

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ قَالَ: كُنْتُ رَدَفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ عَلَى حِمَارٍ يُقَالُ لَهُ عُفَيْرٌ قَالَ فَقَالَ يَا مُعَاذُ تَدْرِي مَا حَقُّ

Riyadh Ahadits Al-Bukhari (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, 2008), IX, 412.

اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ وَمَا حَقَّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ قَالَ قُلْتُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ
 أَعْلَمُ قَالَ فَإِنَّ حَقَّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا يُشْرِكُوا
 بِهِ شَيْئًا وَحَقَّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ أَنْ لَا يُعَذِّبَ مَنْ لَا
 يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا (رواه مسلم) ⁽¹⁵⁾

Dari Mu'adz bin Jabal dia berkata, "Saya berada di boncengan Rasulullah di atas keledai yang dinamakan Ufair." Beliau lalu bersabda, "Wahai Mu'adz apakah kamu mengetahui apa hak Allah atas hamba dan hak hamba atas Allah.' Mu'adz berkata, 'Aku lalu menjawab, 'Allah dan rasul-Nya lebih mengetahui.' Beliau bersabda, "Sesungguhnya hak Allah atas hamba adalah kalian menyembah Allah dan tidak mensyirikkan-Nya dengan sesuatu apa pun, dan hak hamba atas Allah adalah agar tidak disiksa orang yang tidak mensyirikkan-Nya dengan sesuatu apa pun.'

Jadi, hak seorang hamba akan diperoleh bila ia memiliki relasi dengan Allah dalam bentuk penerimaan syariat dan menjalankannya. Hak tersebut adalah bahwa manusia akan mendapatkan pahala berupa kesenangan hidup di akhirat dan tidak akan mendapatkan azab. Bagi orang yang tidak memiliki atau membangun relasi tasyri' ini, tentu saja mereka tidak akan mendapatkan haknya berupa kenikmatan, tetapi malah sebaliknya akan berada dalam kepedihan azab yang tak dihindarkan.

Penciptaan manusia secara sempurna, di samping untuk menjadikan hidupnya berkembang ke arah yang lebih baik, juga

25 Muslim, *Ṣaḥīh Muslim*, 59.

sebagai bekal kemampuan menerima taklif dari Allah untuk tugas mulia. Penciptaan manusia memiliki satu tujuan yang jelas, yaitu sebagai khalifah di bumi dan sebagai hamba yang mengabdikan kepada Sang Khaliq. Dalam konteks kedua tujuan penciptaan ini, manusia diberi syariat, berupa kewajiban-kewajiban, baik kewajiban melakukan suatu perbuatan (perintah) yang bersifat suatu keharusan maupun yang bersifat anjuran. Di samping itu juga terdapat kewajiban menghindari suatu perbuatan (larangan), baik yang bersifat larangan tegas yang disertai dengan suatu ancaman bila mengerjakannya (haram), maupun perbuatan yang bersifat anjuran menghindarkan diri dari perbuatan tertentu.

Perintah-perintah mengerjakan suatu perbuatan atau meninggalkan suatu larangan, di samping merupakan suatu kewajiban, ia merupakan kebaikan-kebaikan yang Allah berikan kepada manusia. Allah memerintahkan manusia shalat agar dengan shalat manusia menjadi bersih dari dosa, memiliki kepribadian manusiawi, serta terhindar dari perbuatan-perbuatan keji yang menyiksa manusia, baik pelakunya sendiri maupun orang lain. Begitu pula puasa akan meningkatkan daya tahan manusia terhadap segala cobaan dan musibah. Zakat, infaq, shadaqah, hibah, wasiat, dan wakaf, diperintahkan sebagai media pemertaan kekayaan sosial dan orang-orang kaya menjalin tali persaudaraan dengan orang-orang miskin dalam bentuk penyaluran sebagian dari kekayaan mereka.

Begitu pula larangan-larangan yang dinyatakan Allah sesungguhnya mengandung kebaikan-kebaikan dalam kehidupan manusia. Larangan membunuh dimaksudkan agar kehidupan dan nyawa manusia terjamin. Larangan melakukan pencurian dimaksudkan agar ada suatu kepastian dan kehormatan harta yang telah dicari susah payah oleh seseorang. Larangan meminum minuman keras dimaksudkan agar manusia sentiasa dapat berpikir dengan baik dan tidak mudah melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar hukum. Larangan seks bebas dimaksudkan agar manusia memiliki kehormatan dan kejelasan keturunan dan tidak akan menimbulkan penyakit yang berbahaya di kalangan pelakunya.

Pelaksanaan kewajiban-kewajiban yang bersifat tasyri'i oleh hamba-hamba diberi balasan yang berlipat ganda

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا يَرْوِي عَنْ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ ثُمَّ بَيَّنَّ ذَلِكَ فَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً فَإِنْ هُوَ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ عِنْدَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِ مِائَةٍ ضِعْفٍ إِلَى أضعافٍ كَثِيرَةٍ وَمَنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً فَإِنْ هُوَ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا

اللَّهُ لَهُ سَيِّئَةٌ وَاحِدَةٌ (رواه البخاري ومسلم واحمد) ﴿١٧﴾

Dari Abu Hurairah dia berkata, "Rasulullah bersabda, "Barang siapa berkeinginan untuk kebaikan namun belum melakukannya maka dicatatlah untuknya sebagai satu kebaikan, dan barang siapa berkeinginan untuk suatu kebaikan lalu melakukannya maka dicatatlah untuknya sebagai sepuluh kebaikan hingga tujuh ratus kali lipat. Dan barang siapa berkeinginan untuk kejelekan namun belum mengerjakannya, maka tidak dicatat sebagai dosa, namun jika dia mengamalkannya maka ditulislah sebagai satu dosa untuknya."

Sebagian amalyang dinyatakan ringan tetapi juga diberi balasan yang besar. Dari Abu Hurairah radhiallahu'anhu, ia berkata, "Nabi bersabda, "Ada dua kalimat yang disukai Al-Rahman, ringan di lisan dan berat di timbangan, yaitu *Subhanallah Wabihamdihi dan Subhanallaah al-'Azhim.*"

Kelemahan manusia mengendalikan keinginan yang sangat kuat untuk mendapatkan kemewahan seringkali membuat manusia terjebak dalam perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah. Sebagian dari mereka sadar dan menyesal dengan apa yang telah mereka perbuat. Sebagian lagi terus menerus berada dalam kesesatan tersebut.

Dalam situasi seperti ini, Allah menyediakan jalan kembali kepada Allah untuk diampuni segala kesalahan yang telah diperbuat, betapapun besarnya. Dalam surat al-Zumar dinyatakan:

26 Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, 118.

Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya)' (QS. Al-Zumar: 53). Jadi, pintu pengampunan terbuka lebar bagi manusia yang ingin kembali kepada Allah. Di samping itu, Allah memanggil manusia hamba-hamba-Nya untuk kembali bertaubat. Dalam hadis Rasulullah disebutkan:

“Sungguh Allah lebih bergembira dengan sebab taubat seorang hamba-Nya ketika ia mau bertaubat kepada-Nya daripada kegembiraan seseorang dari kalian yang menaiki hewan tunggangannya di padang luas lalu hewan itu terlepas dan membawa pergi bekal makanan dan minumannya sehingga ia pun berputus asa lalu mendatangi sebatang pohon dan bersandar di bawah naungannya dalam keadaan berputus asa akibat kehilangan hewan tersebut, dalam keadaan seperti itu tiba-tiba hewan itu sudah kembali berada di sisinya maka diambilnya tali kekangnya kemudian mengucapkan karena saking gembiranya, ‘Ya Allah, Engkaulah hambaku dan akulah tuhanmu’, dia salah berucap karena terlalu gembira.” (HR. Muslim)²⁷

Ketika hamba kembali bertaubat, maka noda hitam yang selama ini ada dalam hatinya, akan kembali bersih. Rasulullah menyatakan, Sesungguhnya seorang hamba apabila berbuat dosa maka di dalam hatinya ditorehkan sebuah titik hitam. Apabila dia meninggalkannya dan beristighfar serta bertaubat maka kembali bersih hatinya. Dan jika dia mengulanginya maka titik hitam itu

27 Muslim, *Ṣaḥīh Muslim*, 2103.

akan ditambahkan padanya sampai menjadi pekat, itulah raan yang disebutkan Allah ta'ala,

Perintah mengerjakan suatu perbuatan dan larangan meninggalkan suatu perbuatan yang sesungguhnya untuk kemaslahatan manusia, pemberian pahala kebaikan yang berlipat ganda sementara keburukan yang dilakukan hanya dicatat satu keburukan, terbuka luasnya pintu taubat dan pengampunan setiap saat merupakan refleksi dari sifat Rahmat Allah yang disebut mengalahkan kemurkaannya. Jadi semua hal tersebut dimaksudkan untuk kebaikan-kebaikan manusia. Namun banyak manusia yang lebih terperdaya dengan kebaikan-kebaikan yang semu dan sesaat sehingga menjauhi kebaikan yang diingikan Allah kepada mereka.

Penutup

Kajian atas beberapa hadis berkenaan dengan wujud Allah memperlihatkan pernyataan-pernyataan Rasul berkenaan dengan Allah sebagiannya merupakan pengulangan dan penguatan atas pernyataan ayat-ayat Alquran, dan sebagiannya juga sebagai tambahan terhadap apa yang disampaikan Alquran. Terkait pandangan-pandangan yang disampaikan oleh hadis Rasul perlu dipahami dan didalami lebih jauh dan dibuktikan dengan penelitian-penelitian ilmiah.

Tetapi inti yang ingin disampaikan dalam hadis-hadis di atas, bahwa Allah dalam Islam berkuasa dan memiliki peran yang sangat kuat dalam kehidupan manusia, baik sebagai Rab, Malik, maupun Ilah. Peran ini sejalan dengan kekuasaan-Nya yang tak terbatas. Semua di dalam pengetahuan dan berada dalam kendali-Nya. Karena itu tidak ada manusia atau makhluk apa pun yang dapat melepaskan diri

MANUSIA DAN TAKDIRNYA DALAM HADIS

Abd Wahid - Zulihafnani

A. Pendahuluan

Allah swt. Memiliki otoritas sebagai penentu dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Tidak hanya sekedar sebagai sesuatu yang harus diimani, Taqdir juga memiliki pemahaman yang beragam, juga menjadi motivasi tersendiri dalam kehidupan manusia. Taqdir juga menjadi titik temu antara keimanan dan kekufuran seseorang. Bagi orang beriman, maka taqdir wajib diyakini keberadaannya, dan diaplikasikan dalam meraih cita-cita dalam kehidupan. Aplikasi terhadap taqdir juga dapat berbentuk usaha yang maksimal, usaha yang kurang maksimal atau bahkan usaha yang seadanya. Tingkat kepercayaan kepada taqdir yang mendalam, menunjukkan keimanan yang teguh dalam jiwa seseorang, ditambah usaha yang gigih, maka seseorang telah mengaplikasikan secara benar terhadap taqdir Allah, sementara

orang yang berusaha secara seadanya, lalu menyerahkan kepada taqdir Allah, maka tipe ini lebih cenderung dikatakan tidak mengaplikasikan keimana terhadap taqdir secara benar.

Pembicaraan sekitar masalah ini juga sering dimunculkan secara khusus sehingga timbul perdebatan yang tak kunjung selesai di sekitar pertanyaan apakah Islam cenderung kepada pemahaman deteminisme atau sebaliknya yaitu indeterminis kemudian bagaimana hubungannya dengan kebebasan manusia hal ini lebih menarik lagi karena dalam Islam sendiri terdapat sebuah aliran yang mempunyai pemahaman yang cenderung kepada deteminisme dalam perkembangan teologi Islam telah timbul perdebatan hebat sekitar masalah deteminisme. Persoalan ini telah mempengaruhi pola pikir umat Islam sejak zaman permulaan Islam sampai sekarang sejarah telah membuktikan hal itu yang dapat kita jumpai dari peninggalan-peninggalan pemikiran para filosof yang umumnya sampai ke tangan kita pada masa sekarang ini

Masalah deteminisme ini di kalangan umat Islam sejak semula telah dibicarakan bahkan telah mendapat teguran oleh sebahagian sehebat dan tabiin di samping itu terdapat pula ayat-ayat suci al-Qur'an dan hadits nabi yang cenderung kepada pemahaman bahwa manusia itu deteminisme persoalan deteminisme ini jelas sekali diperbincangkan dan menjadi keyakinan dan pembahasaan dalam berbagai aliran kalam dalam agama Islam.

B. KONSEP ISLAM TENTANG TAQDIR

1. Pemikiran Aliran Jabariyah

Jabariyah merupakan salah satu aliran kalam yang mempunyai pemikiran dan konsep yang bertolak belakang dengan pemikiran dan konsep tentang taqdir yang dianut oleh aliran Qadariyah. Aliran Jabariyah lahir pertama sekali di Khurasan (Persia) yang dipimpin oleh imamnya yang pertama yaitu Jahm ibn Shafwan yang sering disebut dengan Al-Jahamiyah.¹ Sedangkan istilah Jabariyah diambil dari kata jabr yang berarti terpaksa. Maksudnya adalah bahwa manusia terpaksa atau dipaksa menerima berbagai ketentuan yang telah ditetapkan oleh Pencipta manusia itu sendiri (Allah Swt).²

Aliran Jabariyah lahir sebagai anti-thesa dari faham Qadariyah, maka ajarannya pun memiliki perbedaan yang bertolak belakang antara kedua aliran tersebut. Menurut Aliran Jabariyah manusia sama sekali tidak mempunyai kekuasaan untuk menentukan kemauan dan nasibnya sendiri (determinisme). Lebih lanjut mereka berprinsip bahwa manusia bukanlah makhluk yang *af'al mutlak* yang menerima, melakukan tingkah laku serta semua yang dialami oleh manusia merupakan ketentuan, atau sesuatu yang menjadi ketentuan dari Allah Swt.

Dapat dicontohkan dalam hal ini, misalnya jika seseorang lupa atau bahkan tinggal shalatnya, maka hal itu menurut aliran ini

1 Sahilan A. Nasir, *Pengantar Ilmu Kalam*, (Jakarta: Rajawali Press, t.t.), hal. 133.

2 Dedi Susanto, *Ilmu Kalam*, (Bandung: Armico, 1990), hal. 74.

merupakan kehendak Allah, bukan kehendak manusia. Sehingga manusia tidak mempunyai kehendak atau kemerdekaan, kekuasaan untuk berbuat apa-apa, manusia tidak mempunyai daya dan kehendak sendiri (determinisme) serta tidak mempunyai pilihan. Manusia dalam perbuatan-perbuatannya adalah dipaksakan dengan tidak ada kekuasaan, kemauan dan pilihan baginya.³

Pemahaman yang demikian menggambarkan bahwa dalam Islam terdapat sebuah aliran yang sangat erat kaitannya dengan determinisme di mana manusia hanya sebagai air yang mengalir, batu yang jatuh, angin yang bertiup dan sebagainya. Sehingga segala perbuatan anak Adam, menurut aliran ini semata-mata ketentuan atau gerakan dari Allah SWT sendiri.

Paham determinisme ini jika ditelusuri secara mendalam akan menjurus kepada keadaan yang sangat berbahaya. Hal ini disebabkan karena orang yang termakan oleh ajaran atau paham aliran Jabbariyah bias menjurus ke dalam kehidupan yang apatis, putus asa, kurang semangat dan gairah hidup serta hidupnya tidak pernah berkembang. Orang yang menganut paham ini tidak dapat berbuat apa-apa selain menunggu ketentuan atau takdir Allah SWT semata-mata.

Dengan demikian, manusia akan malas dalam berusaha, sebab dia mempunyai pemikiran kalau Allah mentaqdirkan dirinya miskin, dia pasit akan menjadi miskin, walaupun ia telah berusaha

3 Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1986).

sekuat tenaga, sebaliknya kalau Allah menghendaki seseorang akan hidup bahagia, pandai, kaya dan sebagainya. Maka orang tersebut pun akan bahagia walaupun ia tidak pernah berusaha. Sementara itu secara rasional kalau seseorang menginginkan rezeki tanpa usaha, tentu saja rezekinya tidak kunjung datang dan tetaplah ia dalam kemiskinan, dengan asumsi bahwa kemiskinannya itu adalah sudah ditaqdirkan dan merupakan kehendak Allah.

Oleh karena itu, sikap determinisme harus dilenyapkan agar manusia tidak menjadi membeo, sebaliknya penuh dengan kegairahan serta adanya usaha yang sungguh-sungguh, tidak langsung mengatakan Allah sudah menghendaki demikian atau sudah menjadi kehendak Allah. Sebaliknya jika seseorang perutnya kosong, lantas ia berusaha dengan bekerja agar perutnya bisa menjadi kenyang. Pada tataran ini kita boleh menyatakan kalau saya tidak makan, nasi yang ada dalam piring di atas meja akan ditentukan oleh Allah menjadi habis hanya dengan melihat saja tanpa dimakan.

Dalam aliran Jabariah juga dikatakan bahwa Allah telah menciptakan tindakan-tindakan manusia sebagaimana benda-benda mati, sehingga tindakan itu keluar daripada manusia. Allah yang mengeluarkan tindakan itu dan kemudian menyandarkannya kepada manusia secara majazi, seperti penyandaran tindakan kepada benda-benda mati.⁴

4 Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, (Singapura: Pelabuhan, Sulaiman Mar'i, 1965), hal. 287.

Sebagai suatu paham yang telah muncul sejak masa-masa permulaan Islam, aliran Jabariyah mempunyai argumentasi-argumentasi untuk menguatkan pendapatnya, antara lain:

1. Allah itu bersifat dengan sifat kuasa (qadim), Pencipta (Khaliq), sedangkan manusia tidak mempunyai sifat-sifat itu. Jadi, bila manusia tidak bersifat dengan sifat-sifat itu, manusia adalah majbur.
2. Allah adalah Pencipta, tidak suatu pun dari makhluk yang menyerupai-Nya. Kalaulah demikian niscaya wajiblah bahwa tidak ada seorangpun selain Dia sebagai Pencipta. Selanjutnya pengertiannya disandarkan kepada perbuatan manusia hanya simbolis saja. Misalnya: manusia membuat gedung, sebenarnya yang membuat gedung itu adalah Allah. Begitu juga dengan makan, pada hakikatnya yang makan adalah Allah, hanya dinisbahkan kepada manusia sebagai symbol.⁵

Di samping menggunakan argumentasi-argumentasi akal seperti tersebut di atas, paham inipun menggunakan dalil-dalil naqli (ayat-ayat al-Qur'an al-Karim) sebagai dalil penguat paham mereka. Dalil-dalil tersebut antara lain:

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ^٦

5 Ali Mustafa al-Gharaby, *Al-Firaq al-Islamiyah*, (Mesir: Mathba'ah Muhammad Ali Shabih, t.t.), hal. 23.

6 Surat al-An'am ayat 18.

Artinya: Dan Dialah yang berkuasa atas sekalian hamba-hamba-Nya. dan Dialah yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.

Paham Jabariah mengutarakan pendapatnya juga bahwa manusia dan semua sifatnya yang terdiri dari kudrah dan iradah dan sebagainya adalah mungkin, timbulnya dari Allah dengan kehendak-Nya. Kalau Allah menghendaki, Allah mengadakan perbuatan manusia bersifat dengan kudrah dan iradahnya, maka manusia itu melaksanakan perbuatan-perbuatannya yang ikhtariah dan jika Allah menghendaki meniadakan kudrah dan iradah manusia, maka tak ada kekuasaan dan kehendak manusia terhadap sesuatupun, dan dia sama sekali tidak mampu berbuat sesuatu manusia dalam pengertian ini di bawah kekuasaan Allah sebagaimana bunyi ayat di tersebut. Kesimpulannya paham ini berpendapat bahwa semua makhluk dalam genggamannya dan kekuasaan Allah, dan selain Allah tidak memiliki kekuasaan sama sekali. Allah boleh mengadakan dan meniadakannya termasuk kudrah dan iradah manusia. Maka mereka berpendapat manusia adalah terpaksa (majbur).⁷

Imam al-Zamakhshary dalam hal ini berpendapat bahwa ayat tersebut di atas adalah menggambarkan kegagahan dan ketinggian dengan paksaan Allah atau kekuasaan dan kehendak Allah.⁸ Sedangkan al-Razy mengemukakan pendapatnya bahwa

7 Ibn Hazm al-Zahiry, *Al-Fashl fi al-Milal wa al-Ahwaz wa al-Nihz*, (Mesir: Al-Azhar, 1969), hal. 19.

8 Syaikh Muhammad Bakhit, *Al-Imam al-Zamakhshary*, (Mesir: Mathba'ah al-Khairiyah, 1326 h), h. 40.

ayat itu adalah isyarat kesempurnaan kudrah dan ilmu Allah. Pengertiannya ialah yang paling sempurna kudrah dan ilmu hanyalah Allah, selain daripada Allah bersifat serba kekurangan atau tergantung kepada Sang Khaliq. Pendek kata segala sesuatu di bawah kekuasaan dan sepengetahuan-Nya.⁹

Apabila dicermati secara lebih mendalam, pendapat paham Jabariyah tersebut, agaknya terlalu memberikan penilaian lemahnya dan pasifnya manusia. Ayat suci al-Qur'an yang menjadi argumentasi paham ini seharusnya dipahami lebih mendalam dan komprehensif. Sebagai alasan bahwa manusia terpaksa (majbur), para ahli tidak berpendapat demikian tentang ayat tersebut. Selanjutnya tidak terdapat ayat-ayat suci al-Qur'an dan hadits-hadits nabi yang mengatakan manusia itu terpaksa (majbur) semata-mata. Tambahan lagi indera dan akal manusia dapat membedakan antara sehat dan sakit bagaimana dapat dipastikan manusia adalah majbur dalam semua perbuatan-perbuatannya. Akibat logis dari paham ini ialah menghilangkan pertanggungjawaban manusia tentang dosa dan pahala, juga menimbulkan ekses lemahnya semangat dalam berjuang menegakkan agama dan kemungkinan menjadi tertutupnya pintu ijtihad serta akan malas mencari kehidupan yang layak selaku manusia yang normal serta dapat berfikir di dalam menempuh perjalanan hidup di alam dunia.

9 Muhammad Fakhruddin al-Razy, *Tafsir Mafatih al-Ghaib*, Jilid IV, (Mesir: Mathba'ah al-Husainiyah, t.t.), hal. 18.

2. Taqdir dalam Pandangan Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah

Dalam persoalan taqdir yang di dalamnya dibicarakan tentang determinisme dan indeterminisme, aliran ahl al-sunnah wa al-jama'ah mengemukakan argumentasinya yang terkenal dengan istilah kasab atau usaha. Berikut sekilas beberapa istilah yang berhubungan dengan determinisme dan lain-lainnya yang saling berhubungan.

a. Tentang Teori Kasab/Usaha

Aliran Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah¹⁰ berpendapat bahwa tingkah laku manusia dalam keadaan merdeka. Manusia itu sendiri adalah ciptaan Allah. Allah yang memberikan kekuasaan kepada manusia. Sedangkan yang menjadi sifat manusia itu sendiri adalah ciptaan Allah, dan tidak akan keluar dari kekuasaan atau kehendak Allah dan sepengetahuan-Nya. Dengan kata lain usaha dan yang menjadikan usaha itu adalah Allah Swt.

Selanjutnya Ahl al-sunnah berargumen bahwa perbuatan manusia, baik yang timbul dari manusia itu sendiri ataupun mengikuti sesuatu yang berhubungan dengan ilmu Allah, tidak mungkin manusia --menurut akal dan syara'-- mengerjakan sesuatu atau meninggalkannya tidak sesuai dengan ilmu Allah, sama sekali tidak akan mengalami perubahan atau penggantian-

10 Nama aliran ini terambil dari ungkapan Rasulullah dalam sebuah hadits yang menyerukan umatnya agar tetap berpegang teguh kepada al-Qur'an dan Sunnahnya. Lihat. Syihabuddin Ahmad ibn Ali, *Fath al-Bary Syarah Shahih Bukhary*, Jilid II, (Mesir: Baliyatul Ashiriyah, t.t.), hal. 14.

penggantian di atas bukan berarti manusia itu majbur. Artinya manusia tidak mempunyai keimanan dan kebebasan memiliki ilmu Allah dengan berbuat atau tidaknya manusia, atau tidaklah sekali-kali mengurangi arti kebebasan manusia. Konkritnya segala sesuatu itu yang timbul dari manusia sesuai dengan ilmu Allah.¹¹

Jadi, menurut aliran Ahl al-Sunnah yang ada pada manusia adalah kesabaran dalam berusaha, bukan mengadakan perbuatan pilihan bebas manusia dalam perbuatannya itu berakibat pahala dan siksa ataupun kebaikan dan keburukan, dengan demikian paradigma seperti itu dapat dibenarkan karena perbuatan itu dinisbahkan kepada manusia sebagai perbuatannya yang sesuai dengan pengertian ini. Pada saat Tuhan membuat dalam diri manusia sesuai kudrat atau keimanan yang baharu, yang berhubungan dengan perbuatan, tetapi kudrat yang baharu itu tidak akan berpengaruh kepada perbuatan itu adalah berakibat atau tersusun di atas kudrat itu biasanya dalam kenyataannya saja, sedangkan Allah menjadikan adanya kekuatan manusia itu sebagai syarat adanya pembebanan.

b. Allah Maha Pencipta

Menurut Ahl al-sunnah segala sesuatu yang ada adalah ciptaan Allah, apa saja yang terjadi di atas alam yang luas ini walaupun

11 Ismail Jacob, *Ihya Ulumuddin*, (Jakarta: Wijaya, 1987), hal. 42.

dalam sedetik waktupun adalah ketentuan Allah. Di antara yang baik dan buruk datangny dari Allah. Dalam masalah baik dan buruk itu datangny dari Allah atau terdapat perselisihan antara paham Ahl al-sunnah dengan paham Jabariyah.

Jabariyah berpendirian bahwa Alah tidak menghendaki kejahatan dan sejenisnya. Jika hal itu terjadi maka ia adalah menurut kehendak Allah dan juga pendirian Jabariyah beralasan amar (perintah) sama dengan iradah (kehendak). Jadi, kalau Allah memberikan sesuatu itu sebagaimana firman Alah yang berbunyi:

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ
وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا ﴿١١٢﴾

Artinya: Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, Maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. dan cukuplah Allah menjadi saksi.

Ayat di atas secara sederhana menyiratkan adanya perbedaan kecondongan antara kebaikan dan kejahatan. Kebaikan lebih condong kepada adanya upaya campur tangan dari Allah dalam proses terjadinya perbuatan tersebut, sebaliknya keburukan hanya melibatkan manusia itu sendiri tanpa adanya intervensi

12 Q. S. Al-Nisa': 79).

sedikitpun dari Allah sehingga terjadinya perbuatan jelek tersebut. Namun demikian, hal ini perlu penelaahan yang lebih serius, mengingat tidak sedikit juga ayat-ayat al-Qur'an menyiratkan bahwa segala sesuatu –apakah baik maupun buruk– tidak terlepas dari "pantauan" Tuhan.

Berikut ini sebuah ayat yang hampir senada dengan ayat sebelumnya:

*Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.*¹³

Ayat di atas, cukup menjadi dalil bagi mereka yang meyakini bahwa segala kebaikan mempunyai korelasi yang erat dengan Allah, karena Allah menghendaki kebaikan (kemudahan). Sebaliknya Allah tidak menghendaki timbulnya keburukan terhadap hamba-hamba-Nya.

Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah berpendirian bahwa Allah menghendaki hal-hal yang baik, membenci yang buruk. Hal itu semua terjadi menurut kehendak Allah karena segala sesuatu diketahui oleh Allah adanya. Artinya kehendak sejalan dengan ilmu-Nya kalau ada kehendak (iradah) Tuhan, maka terjadilah ia dan jika tidak ada iradah-Nya maka pastilah ia tidak akan terjadi

13 Q.S. Al-Baqarah: 185.

sesuatu sejalan dengan ayat di atas yang menerangkan bahwa baik dan buruk datangnya dari Allah.

Dalam ayat yang lain ditegaskan

إِنَّهُ هُوَ يُبْدِئُ وَيُعِيدُ وَهُوَ الْغَفُورُ الْوَدُودُ ذُو الْعَرْشِ الْمَجِيدُ
فَعَالٌ لِّمَا يُرِيدُ^{١٤}

Artinya: Sesungguhnya Dia-lah yang menciptakan (makhluk) dari permulaan dan menghidupkannya (kembali); Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Pengasih; Yang mempunyai 'Arsy, lagi Maha mulia; Maha Kuasa berbuat apa yang dikehendaki-Nya.

Ayat di atas jelas memberikan informasi sekitar kekuasaan Tuhan. Dengan kekuasaan inilah kemudian para pendiri Jabariah menyatakan sebuah gagasan bahwa kehidupan manusia di bawah kendali Tuhan secara mutlak. Dengan kata lain, menurut aliran ini, menurutnya manusia tidak memiliki sedikitpun kebebasan untuk memilih yang terbaik menurut manusia itu sendiri.

Bila kita teliti dengan seksama, alasan yang dikehendaki oleh aliran Jabariyah banyak sekali kelemahannya. Hal seperti ini menurut penulis dapat dikatakan tidak konsekwen dengan pendiriannya bahwa perbuatan manusia yang berupa baik dan buruk adalah ciptaan manusia. Ketidak konsekwenannya tersebut terletak pada pemahaman mereka yang membagi perbuatan

14 Q.S. Al-Buruj: 13 - 16.

kepada perbuatan yang baik diciptakan oleh Allah dan yang buruk diciptakan oleh manusia. Dengan demikian terdapatlah dua pencipta perbuatan, yaitu pencipta perbuatan baik dan pencipta perbuatan yang buruk.

Di samping itu aliran Jabariyah tidak mau mengetahui ayat al-Qur'an yang menerangkan secara tegas dan jelas bahwa baik dan buruk itu dari Allah. Sebagaimana diketahui dari firman Allah tersebut di atas dalam surat al-Nisa' ayat 79.

c. Qadha dan Qadar

Menurut pendapat aliran Ahl al-Sunnah bahwa berhasil atau gagalnya suatu usaha yang dilaksanakan oleh manusia, tidak terlepas dari qadha dan qadar Allah Swt. Secara lebih mendalam juga bermakna bahwa seseorang itu membenarkan dan mengetahui bahwasanya setiap sesuatu itu adalah ciptaan Allah dengan qadha dan qadar-Nya. Sedangkan yang dimaksud dengan ridha terhadap qadha dan qadar Allah adalah keimanan seseorang terhadap segala sesuatu itu merupakan hal yang telah ada ketetapan dari Allah yang tidak ada gugatan dan protes sesuatupun.

Dalam membuktikan qadha dan qadar terdapat beberapa pandangan yang berbeda-beda dari kalangan ummat Islam. Perbedaan tersebut telah mengakibatkan aliran-aliran faham yang bertitik tolak hanya dari cara meletakkan jatuhnya takdir Allah kepada manusia yaitu sehubungan dengan tingkah laku

dan perbuatan-Nya. Jadi, apabila perbuatan manusia itu telah ditetapkan Allah sejak azali dan tidak berubah lagi, maka yang harus dijalankan oleh manusia adalah berusaha ke arah yang baik dan bertawakkal terhadap hasil akhirnya.

C. Pemahaman terhadap Hadits-Hadits Taqdir

Permasalahan taqdir di dalam hadits Nabi merupakan masalah yang perlu diperbincangkan secara khusus dan komprehensif, karena terdapatnya hadits-hadits yang saling bertentangan di antara hadits-hadits yang membicarakan tentang taqdir ini. Di satu sisi hadits-hadits Nabi menggambarkan bahwa taqdir semata-mata terletak pada “tangan” Allah dan manusia tidak mampu mengubahnya sedikitpun. Di sisi lain terdapat juga hadits-hadits yang memberikan pengertian bahwa taqdir manusia terletak pada manusia itu sendiri. Untuk itu dalam bagian ini, kajian penulis arahkan kepada pemahaman hadits-hadits yang berhubungan dengan hal ini.

1. Nasib Manusia di Tangan Allah

Sebagaimana dimaklumi, Allah adalah pencipta, sedangkan manusia adalah ciptaan-Nya. Oleh karena itu Allah berhak untuk menentukan segala sesuatu yang berhubungan dengan ciptaan-Nya itu. Di antara hadits-hadits yang menjelaskan hal ini antara lain sebagai berikut:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ سَمِعْتُ زَيْدَ بْنَ وَهَبٍ
 سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ أَنَّ خَلْقَ أَحَدِكُمْ
 يُجْمَعُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا أَوْ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً
 مِثْلَهُ ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَهُ ثُمَّ يُبْعَثُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيُؤَذِّنُ بِأَرْبَعِ
 كَلِمَاتٍ فَيَكْتُبُ رِزْقَهُ وَأَجَلَهُ وَعَمَلَهُ وَشَقِيئُ أَمْرٍ سَعِيدٌ ثُمَّ يَنْفُخُ
 فِيهِ الرُّوحَ فَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى لَا يَكُونَ
 بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ
 النَّارِ فَيَدْخُلُ النَّارَ وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا
 يَكُونَ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ عَمَلَ
 أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا. ﴿١٥﴾

Artinya: Diceritakan kepada kami oleh Adam, Syu'bah menceritakan kepada kami, 'Amasy menceritakan kepada kami, aku mendengar Zaid ibn Wahab, aku mendengar dari Abdullah ibn Mas'ud r.a., Rasulullah Saw. Menceritakan kepada kami: "Sesungguhnya masing-masing dari kamu, kejadiannya mula-mula dihimpun di perut ibumi salaam empat puluh hari, kemudian menjadi Sesutu yang melekat selama itu, kemudian menjadi sgumpal daging selama itu, kemudian diutuslah malaikat, lalu ditiupkan ruh padanya

dan diperintahkan dengan empat kalimat, yaitu aturan tentang rizkinya, ajalnya amalnya dan bahagia atau celakanya. Demi Zat yang tidak ada tuhan melainkan Dia, sesungguhnya salah seorang di antara kamu benar-benar melakukan amalan ahli surga (beramal shaleh), sehingga seolah-olah jarak antara dirinya dengan surga tinggal sehasta, tetapi karena didahului oleh aturan tersebut, lalu ia melakukan amalan ahli neraka (berbuat maksiat), maka masulah ia ke neraka. Dan salah seorang di antara kamu benar-benar melakukan amalan ahli neraka (berbuat maksiat), sehingga seolah-olah jarak antara dirinya dengan neraka tinggal sehasta, tetapi karea didahului oleh aturan tersebut, kemudian ia melakukan amalan ahli syurga (beramal shaleh/taubat), maka masuklah ia ke surga.

Dalam hadits di atas, dapat dipahami bahwa Allah telah menentukan nasib manusia sebelum manusia itu dilahirkan ke dunia. Dengan dasar hadits di atas manusia seakan-akan telah diformat oleh Allah dengan beraneka macam nasibnya. Kalaupun seseorang dalam pandangan manusia lain dapat dikategorikan sebagai penghuni syurga bila dilihat dari aktivitasnya sehari-hari, namun hal itu tidak menjamannya karena Allah telah menentukannya. Artinya dalam satu segi manusia disuruh berbuat baik untuk kebaikan dirinya, di sisi lain Allah sudah mengatur semuanya, dari lahir sampai ia meninggal. Kedua pemahaman yang bertolak belakang ini sebenarnya sama-sama harus diamalkan, karena jika manusia menganggap dirinya sebagai wayang, digerakkan oleh Allah, tetapi manusia juga memiliki kemampuan untuk bergerak atau tidak bergerak, manusia juga memiliki niat akan berbuat apa, dan tidak ingin berbuat apa.

Senada dengan hadits di atas, terdapat juga beberapa hadits lain yang menjurus kepada pemahaman yang sama, contohnya hadits berikut:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي حَازِمٍ
عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ التَّقَى هُوَ وَالْمُشْرِكُونَ فَاقْتَتَلُوا فَلَمَّا مَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى عَسْكَرِهِ وَمَالَ الْآخَرُونَ
إِلَى عَسْكَرِهِمْ وَفِي أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
رَجُلٌ لَا يَدْعُ لَهُمْ شَاذَةَ وَلَا فَاذَةَ إِلَّا اتَّبَعَهَا يَضْرِبُهَا بِسَيْفِهِ فَقَالَ
مَا أَجْزَأُ مِنَّا الْيَوْمَ أَحَدٌ كَمَا أَجْزَأُ فَلَانَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَا إِنَّهُ مِنْ أَهْلِ النَّارِ فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ أَنَا
صَاحِبُهُ قَالَ فَخَرَجَ مَعَهُ كَلَّمَا وَقَفَ وَقَفَ مَعَهُ وَإِذَا أَسْرَعَ أَسْرَعَ
مَعَهُ قَالَ فَجَرِحَ الرَّجُلُ جُرْحًا شَدِيدًا فَاسْتَعْجَلَ الْمَوْتَ فَوَضَعَ
نَصْلَ سَيْفِهِ بِالْأَرْضِ وَدُبَابَهُ بَيْنَ ثَدْيَيْهِ ثُمَّ تَحَامَلَ عَلَى سَيْفِهِ فَقَتَلَ
نَفْسَهُ فَخَرَجَ الرَّجُلُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ
أَشْهَدُ أَنَّكَ رَسُولُ اللَّهِ قَالَ وَمَا ذَاكَ قَالَ الرَّجُلُ الَّذِي ذَكَرْتَ
أِنَّمَا أَنَا مِنَ أَهْلِ النَّارِ فَأَعْظَمَ النَّاسُ ذَلِكَ فَقُلْتُ أَنَا لَكُمْ بِهِ
فَخَرَجْتُ فِي طَلَبِهِ ثُمَّ جَرِحَ جُرْحًا شَدِيدًا فَاسْتَعْجَلَ الْمَوْتَ
فَوَضَعَ نَصْلَ سَيْفِهِ فِي الْأَرْضِ وَدُبَابَهُ بَيْنَ ثَدْيَيْهِ ثُمَّ تَحَامَلَ عَلَيْهِ
فَقَتَلَ نَفْسَهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ ذَلِكَ إِنَّ

الرَّجُلَ لِيَعْمَلَ عَمَلَ أَهْلِ الْجَنَّةِ فِيمَا يَبْدُو لِلنَّاسِ وَهُوَ مِنْ أَهْلِ
 النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لِيَعْمَلَ عَمَلَ أَهْلِ النَّارِ فِيمَا يَبْدُو لِلنَّاسِ وَهُوَ
 مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ ﴿١٦﴾

Artinya: Qutaibah menceritakan kepada kami, Yakub ibn Abdurrahman menceritakan kepada kami dari Abi Hazim dari Sahal ibn Sa'ad al-Sa'dy ra. Bahwa Rasulullah saw. Berjumpa dengan orang-orang musyrik, maka terjadilah peperangan. Setelah Rasulullah mundur kepada pasukan yang beliau pimpin, demikian pula orang-orang musyrik mundur kepada pasukan mereka. Di antara salah seorang prajurit muslimin itu ada seorang prajurit yang senantiasa aktif dan gagah berani bertempur. Tak seorangpun musuh yang berani mendekati kecuali disambarnya dengan pedang. Para sahabat kagum dan lalu memujinya: "Ingatlah, di hari pertempuran ini tak ada yang akan mendapat ganjaran (pahala) yang demikian besar dibanding si anu!" (mendengar kenyataan itu) Rasulullah bersabda: Ingatlah sesungguhnya laki-laki tersebut termasuk penghuni neraka!, maka ada seseorang temannya mengikuti ke mana laki-laki itu pergi.

Dalam hadits di atas dapat dipahami bahwa taqdir erat hubungannya dengan akhir hayat seseorang. Sehingga bisa saja terjadi sesuatu yang berbeda dengan dugaan manusia pada umumnya atau dengan hal-hal yang sudah lazim dimaklumi. Lebih jauh, tidak tertutup kemungkinan orang yang hampir sebagian besar waktunya dihabiskan untuk kejahatan, namun

16 Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, Kitab Jihad Hadits No. 2683.

taqdir Allah memberikan hidayah pada akhir hidupnya, sehingga ia memperoleh tempat di surga. Sebaliknya tidak tertutup kemungkinan orang yang hampir sebagian besar waktunya dihabiskan untuk kejahatan, namun taqdir Allah memberikan hidayah pada akhir hidupnya, sehingga ia memperoleh tempat di surga.

Sedangkan hadits lainnya yang mengandung pemahaman ke arah itu seperti hadits yang juga terdapat dalam Shahih Bukhari. Dalam hadits tersebut dikatakan bahwa Nabi Adam berdebat dengan Nabi Musa. Nabi Musa berkata kepadanya: “Adam, Anda adalah Bapak kami dan sekaligus yang membuat kami gagal dan terusir dari surga.”

Lalu Nabi Adam menjawab: “Musa, Allah telah memilih engkau dengan kalam-Nya dan menggariskan nasibmu dengan tangan-Nya. Apakah engkau mencela diriku hanya karena sesuatu yang telah ditaqdirkan bagi diriku sebelum Dia menciptakan diriku empat puluh tahun?”¹⁷ Masih terdapat hadits-hadits senada lainnya yang mengarah kepada pemahaman tentang kekuasaan Allah dalam menentukan nasib manusia.¹⁸

Hadits-hadits di atas menjelaskan bahwa nasib manusia telah ditentukan sebelum manusia itu lahir. Dengan pemahaman yang demikian, kedudukan manusia baik di dunia maupun di

17 Imam al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Bab al-Qadr, hal. 122-127.

18 Lihat Syaikh Ja'far Subhani, *Mimilih Taqdir Allah Menurut al-Qur'an dan Sunnah*, terj. Baharuddin Fannani dan Agus Effendi, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hal. 31-36.

akhirat tergantung ketetapan dari Allah sebelum ia lahir. Nasib manusia dalam hal ini dikuasai oleh Allah secara totalitas, tanpa dapat diubah sedikitpun oleh manusia. Hal ini dapat diterima secara mutlak bila dikembalikan kepada pemahaman bahwa Allah mempunyai sifat Maha Kuasa terhadap seluruh ciptaan-Nya. Dalam hadits tersebut di atas juga tidak terdapat petunjuk yang dapat dipetik bahwa manusia menentukan sendiri nasibnya baik di dunia maupun di akhirat. Bahkan ketetapan yang telah tertulis tidak dapat dihapus atau diubah lagi. Selain itu dalam hadits di atas juga dapat dipahami bahwa perbuatan seseorang yang cenderung baik pada masa tertentu, akan kembali kepada perbuatan buruk jika memang Allah telah menetapkan nasib buruk bagi orang tersebut. Begitu juga sebaliknya jika seseorang pada awalnya mempunyai sikap yang buruk, bisa berubah pada akhirnya jika Allah telah menetapkan dengan kekuasaannya bahwa orang tersebut bernasib baik.

2. Nasib Manusia Ditentukan oleh Manusia Sendiri

Dalam ajaran Islam telah ditetapkan berbagai ketentuan yang harus dilakukan oleh mukmin sebagai ungkapan pengabdian kepada Allah, atau dengan istilah lain dikenal dengan ibadah. Ibadah-ibadah tersebut, baik yang berhubungan langsung dengan Allah maupun yang berhubungan dengan sesama manusia, telah ditentukan berbagai ganjaran berupa pahala bagi yang taat melakukannya dan berbagai ancaman bagi yang enggan melaksanakannya. Dalam konsep ini jelas bahwa manusia adalah

penentu masa depan dan nasib dirinya, baik di dunia maupun di akhirat. Dalam kehidupan dunia manusia tidak boleh berdiam diri, tanpa gerak, misalnya untuk makan, untuk mencari makan dan beraktifitas. Manusia akan mati kelaparan jika tidak makan dan minum, tidak bekerja untuk mencari makan dan seterusnya.

Dari ajaran tersebut dapat dipahami bahwa amalan seseorang sangat menentukan bagi dirinya untuk mendapat kehidupan yang bahagia baik di dunia maupun di akhirat kelak. Oleh karena itu manusia dituntut untuk taat dan patuh melaksanakan perintah agama agar tidak menyesal di kemudian hari. Manusia akan menyesali diri di akhirat jika tidak beramal dan bekerja keras di dunia. Hal ini bukan hanya dijelaskan dalam hadis-hadis Nabi tetapi juga dalam banyak ayat Alquran. Berikut ini dikemukakan beberapa hadits yang menjelaskan hal tersebut.

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا مَهْدِيُّ بْنُ مَيْمُونٍ حَدَّثَنَا
وَاصِلُ الْأَحْدَبِ عَنِ الْمَعْرُورِ بْنِ سُوَيْدٍ عَنِ أَبِي ذَرِّرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ
عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَانِي آتٍ مِنْ رَبِّي
فَأَخْبَرَنِي أَوْ قَالَ بَشَّرَنِي أَنَّهُ مَنْ مَاتَ مِنْ أُمَّتِي لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا
دَخَلَ الْجَنَّةَ قُلْتُ وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ قَالَ وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ ﴿١١٦١﴾

Artinya: Musa ibn Ismail menceritakan kepada kami, Mahdi ibn Maimun menceritakan kepada kami, Washil al-Ahdab menceritakan kepada kami, dari al-Ma'ru'ul ibn Suwaid dari

19 Imam al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab al-Jana'iz, Hadits No. 1161.

Abu Dzar RA, ia berkata: Rasulullah Saw. Bersabda: Jibril telah datang kepadaku dan memberitahukan bahwa seseorang yang meninggal sedangkan ia tidak mensyariatkan Allah akan masuk syurga, aku bertanya: "walaupun orang tersebut mencuri dan berzina"?, Nabi menjawab: "Walaupun ia mencuri dan berzina".

Dalam hadits ini dapat diambil pemahaman bahwa masuknya seseorang ke syurga karena berdasarkan hasil amalan dan imannya di dunia. Artinya nasib manusia sangat tergantung pada dirinya sendiri, bukan pada ketentuan atau ketetapan dari Allah. Lebih jauh hadits di atas menjelaskan bahwa nilai ketauhidan – sebagai pokok agama- begitu besar nilainya, sampai-sampai dapat menutupi dosa-dosa yang dilakukan oleh pelakunya. Kalaupun tidak sampai demikian, dapat dipahami kendatipun seseorang berzina atau mencuri masih mempunyai kesempatan untuk masuk syurga jika dalam hatinya masih ada sifat yang mengakui keimanannya kepada agama Islam. Lebih jauh, dapat saja seseorang yang pernah berbuat dosa besar, lalu menyadarinya, makai a bertaubat, Allah pun maha Penerima Taubat, ia pun akhir masuk syurga. Hal ini menjadikan pemaknaan yang logis dari hadis di atas, karena potensi yang ada pada seseorang untuk berubah ke arah yang baik sangat terbuka.

Dalam beberapa hadits lainnya banyak sekali keterangan dari nabi Saw, yang menjelaskan bahwa tidak ada ibadah yang tidak mendapat pahala atau ganjaran yang setimpal. Ibadah-ibadah yang dilakukan oleh manusia adalah modal baginya untuk

kehidupan yang layak di akhirat. Dengan kata lain, dalam konteks ini kebaikan bukan hanya didapat atas karunia dan kasih saya Allah, tetapi merupakan manifestasi dari amalan-amalan manusia itu sendiri. Di antara hadits tersebut adalah:

حَدَّثَنَا هَنَادٌ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ عَنْ
أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اعْبُدُوا الرَّحْمَنَ وَأَطِعُوا الطَّعَامَ وَأَفْشُوا السَّلَامَ
تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِسَلَامٍ قَالَ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ ﴿١٧٠﴾

Artinya: Hunad menceritakan kepada kami, Abu al-Ahwas menceritakan kepada kami dari 'Atha' ibn al-Saib dari ayahnya dari Abdullah ibn 'Amr ia berkata: Rasulullah Saw. Bersabda: "Sembahlah yang Maha Rahman, berilah makan, dan tebarkan salam, niscaya kalian akan masuk surga dengan penuh kedamaian.

Hadits di atas memberi gambaran bahwa seseorang akan masuk surga atas amalan baik yang ia lakukan, bukan semata-mata hanya karena telah ditaqdirkan menjadi penghuni syurga. Di sini nampak bahwa kemandirian manusia dalam menentukan nasib dirinya sendiri, bukan orang lain, bukan Allah, tetapi amalnya. Hadits di atas mempunyai latar belakang timbulnya (asbab al-wurud) sebagai berikut:

Abu Hurairah berkata:

20 Imam al-Turmudzi, *Sunan al-Turmuziy*, Kitab al-At'imah, Hadits No. 1778.

“Ya Rasulullah, sungguh jika aku melihatmu, berbahagialah hatiku dan sejujlah terasa di mataku, terangkan kepadaku segala sesuatu. Rasulullah Saw. Bersabda: “Segala sesuatu diciptakan dari air”. Pintaku selanjutnya: “Terangkan kepadaku sesuatu yang bila kuamalkan, aku masuk syurga”. Kemudian beliau bersabda sebagaimana tertera dalam hadits di atas.”²¹

Begitu juga halnya dengan penghuni neraka, mereka ditempatkan ke sana berdasarkan amalan dan perbuatan orang yang bersangkutan. Dalam konteks ini pun terdapat bukan hanya hadis Nabi, tetapi ayat-ayat Alquran dalam berbagai bentuknya, seperti dalam bentuk dialog para penghuni neraka dengan sesama mereka, dengan penghuni syurga dan kepada Rab mereka. Hal ini sebagaimana dapat dipahami dari hadits berikut:

حَدَّثَنِي بِشْرُ بْنُ خَالِدٍ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ
 سُلَيْمَانَ سَمِعْتُ أَبَا وَائِلٍ قَالَ قِيلَ لِأَسَامَةَ أَلَا تُكَلِّمُ هَذَا قَالَ قَدْ
 كَلَّمْتُهُ مَا دُونَ أَنْ أَفْتَحَ بَابًا أَكُونُ أَوَّلَ مَنْ يَفْتَحُهُ وَمَا أَنَا بِالَّذِي
 أَقُولُ لِرَجُلٍ بَعْدَ أَنْ يَكُونَ أَمِيرًا عَلَى رَجُلَيْنِ أَنْتَ خَيْرٌ بَعْدَ مَا
 سَمِعْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ يُجَاءُ بِرَجُلٍ
 فَيُطْرَحُ فِي النَّارِ فَيَطْحَنُ فِيهَا كَطْحَنِ الْحِمَارِ بِرَحَاهُ فَيُطِيفُ
 بِهِ أَهْلُ النَّارِ فَيَقُولُونَ أَيُّ فُلَانٍ أَلَسْتَ كُنْتَ تَأْمُرُ بِالْمَعْرُوفِ

21 Ibn Hamzah al-Husaini al-Hanafi Al-Dimasyqy, *Asbab al-Wurud I: Latar Belakang Historis Timbulnya Hadits-Hadits Rasul*, terj. H.M. Suwarta Wijaya dan Zafrullah Salim, (Jakarta: Kalam Mulia, 1997), hal. 229.

وَتَنَهَى عَنِ الْمُنْكَرِ فَيَقُولُ إِنِّي كُنْتُ أَمْرًا بِالْمَعْرُوفِ وَلَا أَفْعَلُهُ
وَأَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَفْعَلُهُ. ١٥

Artinya: Basyar ibn Khalid menceritakan kepada kami, Muhammad ibn Ja'far menceritakan kepada kami dari Ja'far dan Syu'bah dari Sulaiman, aku mendengar Abu Wa'ul berkata: Usamah ditanya apakah telah engkau bicarakan masalah ini? Ia menjawab ya telah aku bicarakan tentang ini aku tidak membukanya selain setelah dibukanya pintu, aku menjadi orang yang pertama membukanya, dan aku bukan seorang laki-laki yang menyerukan orang lain kecuali setelah menjadi pemimpin dari kedua orang tersebut, engkau lebih baik setelah aku mendengar dari Rasulullah Saw. Ia berkata: Seorang laki-laki didatangkan yang dimasukkan ke dalam neraka, maka ia disiksa sebagaimana keledai yang kelelahan, maka ahli neraka berbondong-bondong kesana menyaksikan peristiwa itu, lalu di antara mereka bertanya: Wahai Anu bukankah engkau sewaktu di dunia merupakan orang yang menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari kejahatan? Laki-laki itu menjawab: "benar aku telah menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, tetapi aku tidak mempraktekkan bagi diriku sendiri.

Hadits di atas menjelaskan tentang pedihnya penderitaan ahli neraka yang merupakan hasil dari perbuatannya sendiri semasih berada di dunia. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa seseorang tidak dapat dipisahkan dari amalan-amalan dirinya sendiri. Jika dipegangi hadis di atas, sungguh semua diserahkan kepada manusia itu sendiri, mau baik kah dia atau sebaliknya.

22 Imam al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab Fitn, Hadits No. 6569.

Dengan kata lain, ada hal yang harus digaris bawahi, bahwa dalam sisi tertentu manusia diminta untuk memiliki komitmen masing-masing dalam menata hidupnya, tidak boleh bergantung semata-mata kepada taqdir. Karena hadis di atas berpesan bahwa manusia memiliki tugas berbuat baik yang berimbas kepada dirinya. Dengan kata lain, jika ia tidak ingin menjadi orang yang rugi dan menyesal di hari akhirat, maka ia harus mempersiapkan diri dengan berbuat baik dalam segala aspek kehidupannya.

D. Diskusi Pemahaman Hadis

Sebagaimana dimaklumi, bahwa hadits-hadits tentang nasib manusia merupakan hal yang telah ditentukan oleh Allah, dan hadits-hadits tentang nasib manusia merupakan hal yang ditentukan oleh manusia sendiri merupakan hadits-hadits yang berada level hadits yang shahih, yang dapat diamalkan dan dijadikan hujjah dalam konteks keislaman. Jadi, kedua kelompok hadits yang kelihatannya merupakan dua hal yang saling bertolak belakang atau saling berlawanan antara satu dengan yang lainnya, namun kedua kelompok hadits tersebut harus sama-sama digunakan karena keberadaannya tidak dapat ditolak. Karena itu, untuk memperoleh solusi agar kedua kelompok hadits tersebut dapat diamalkan, maka perlu adanya upaya pengompromian atau telaah kritis, menyangkut dengan isi kandungan hadits-hadits dimaksud.

Untuk mengkompromikan kedua kelompok hadits ini, khususnya hadits yang di dalamnya terdapat lafaz kataba, yang diartikan dengan menulis (menetapkan) nasib seseorang manusia, maka penulis cenderung kepada pemahaman bahwa lafaz kataba tersebut mempunyai arti: menulis atau mencatat, bukan “menetapkan”. Walaupun dalam hadits tersebut ada yang mengartikan dengan makna menetapkan. Namun demikian ada juga yang mengartikan dengan mencatat, tetapi dilanjutkan dengan keterangan berikutnya yang memberi pemahaman bahwa catatan tersebut telah menjadi ketetapan yang tidak dapat diubah lagi oleh siapapun.

Dengan pemahaman yang demikian, lafaz kataba lebih cenderung diartikan: “mengetahui”, artinya Allah mengetahui semua gerak gerik dan tingkah laku makhluk-Nya, baik yang mengarah kepada kebaikan maupun yang mengarah kepada keburukan. Dengan demikian, tidaklah berarti pengetahuan Allah tentang makhluk-Nya itu berperan sebagai pengubah gerak dan nasib seseorang. Jadi, nasib manusia juga tidak ditentukan oleh pengetahuan Allah, tetapi manusia sebagai pelaku itu sendiri. Hal ini bukan karena Allah tidak sanggup menentukannya, tetapi Allah tidak melakukannya. Seandainya Allah melakukan penetapan nasib manusia, tentu saja sia-sia semua amalan baik yang dilakukan oleh manusia yang taat, dan sebaliknya sungguh beruntung orang yang kufur yang melakukan berbagai aktivitas yang merugikan orang lain atau keburukan-keburukannya dalam berbagai bentuknya.

Pemahaman seperti di atas merupakan salah satu alternatif yang pernah ditawarkan oleh ulama modern seperti Muhammad al-Ghazali terhadap hadits sekitar masalah ini. Lebih jauh, ia bahkan menolak hadits tersebut bila harus dipahami secara tekstualnya saja. Apalagi hadits tersebut bertentangan dengan logika dan ayat-ayat al-Qur'an. Menurutnya hadits yang berkualitas ahad tidak dapat diletakkan dalam satu tingkatan untuk dijadikan dalil.

Seandainya hadits tersebut hanya untuk menjelaskan bahwa ilmu Ilahi itu menyeluruh dan meliputi segalanya, dan bahwa masa-masa permulaan sebagian manusia adakalanya berlawanan dengan masa-masa akhir dalam kehidupan mereka, maka tak ada keberatan untuk menerimanya, walaupun diberi keterangan yang menghilangkan kesalahpahaman dan yang menjauhkannya dari paham jabr. Adapun makna harfiah hadits tersebut, pasti tidak dapat diterima. Sebab yang demikian itu bertentangan dengan al-Qur'an dan Al-Sunnah itu sendiri, atau dengan 'aql wa al-naql (hasil pemikiran akal dan nukilan dari berbagai riwayat keagamaan).²³

Penetapan taqdir yang tidak dapat ditawar ini terjadi setelah adanya gambaran tanpa alasan dan tidak dapat dibenarkan. Artinya, bahwa penentu taqdir itu adalah kejam, tidak menaruh belas kasihan terhadap orang-orang miskin yang lemah. Begitu

23 Muhammad al-Ghazali, *Studi Kritis Atas Hadits Nabi SAW*, terj. Muhammad al-Baqir, (Bandung: Mizan, 1998), hal. 176.

pula dengan kesengsaraan abadi yang dirasakan orang-orang kafir dan pelaku kemaksiatan, yang berarti untuk selamanya mereka tidak akan merasakan kasih sayang dan kebaikan-Nya. Demikian pula terhadap kelompok lain yang sama dengan mereka. Lebih jauh, dapat digambarkan berapa banyak orang yang ahli ibadah akan merasa menyesal dengan amalan ibadahnya, jika ternyata bukan dengan ibadah tersebut mereka menemukan nasib yang dicita-citakan semasih berada di dunia.

Hadits-hadits yang tergolong kategori tersebut, diyakini datangnya dari Nabi Saw., berarti seharusnya hadits-hadits dimaksud ditakwilkan sehingga sejalan dengan bukti-bukti yang sejalan dengan pesan al-Qur'an, hadits-hadits yang lebih tinggi kualitasnya serta sejalan dengan akal sehat. Jika tidak, akan menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana mungkin kita dapat menerima dan membenarkan keterangan hadits-hadits yang dibicarakan itu.²⁴ Sebab, bila taqdir diberlakukan bagi perbuatan-perbuatan manusia dan tidak menyimpang sedikitpun, tentu hukum taqdir itu berlaku juga bagi kemauan, kehendak, dan kebebasan memilih. Hal itu berarti merupakan "kezhaliman" yang paling besar serta "menyalahi" atas hak-hak kemanusiaan. Semua orang yang berpendapat seperti itu termasuk ke dalam kelompok orang-orang yang disebut dalam firman Allah berikut:

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُوبَةٌ عَلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلُعِنُوا بِمَا قَالُوا بَلْ

24 Syaikh Ja'far Subhani, *Memilih Taqdir...*, hal. 35.

يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُنفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ مَا أُنزِلَ
إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ طُغْيَانًا وَكُفْرًا وَآلَقَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ
إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ كُلَّمَا أَوْقَدُوا نَارًا لِلْحَرْبِ أَطْفَأَهَا اللَّهُ وَيَسْعَوْنَ
فِي الْأَرْضِ فَسَادًا وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: Orang-orang Yahudi berkata: "Tangan Allah terbelenggu". Sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. (Tidak demikian), tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka; dia menafkahkan sebagaimana dia kehendaki. dan Al Quran yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sungguh-sungguh akan menambah kedurhakaan dan kekafiran bagi kebanyakan di antara mereka. dan kami telah timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari kiamat. setiap mereka menyalakan api peperangan Allah memadamkannya dan mereka berbuat kerusakan di muka bumi dan Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan.

Ketika Allah “terkungkung”, tidak mampu berbuat seperti apa yang dikehendaki-Nya dari dulu dan untuk selamanya dan pada saat yang sama diasumsikan bahwa setiap kejadian itu sudah ditaqdirkan, maka berarti taqdir itu sudah lebih dulu (adanya) daripada Allah. Sekaligus dapat dikatakan pula bahwa taqdir merupakan sekutu Allah yang kekal. Oleh sebab itu, orang yang mengatakan bahwa hal itu benar, ia sudah menyamakan dirinya dengan orang yang menganggap bahwa Tuhan itu banyak.

Berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi Saw. yang shahih, kalangan umat Islam sepakat bahwa perbuatan-perbuatan Allah dan perbuatan-perbuatan manusia sesuai dengan taqdir. Namun, taqdir itu harus dijelaskan lagi, yakni sepanjang tidak bertentangan dengan kekuasaan Allah dan tidak menjadi Tuhan kedua yang menyaingi-Nya, dan tidak pula bertentangan dengan kebebasan dan ikhtiar manusia.²⁵

Pemahaman tentang taqdir yang condong pada dominasi kekuasaan Tuhan, telah dimanfaatkan oleh orang-orang musyrik untuk membela diri dari azab Allah. Mereka tidak mau beriman dan tidak mengakui kenabian, tetapi hanya menyalahkan taqdir tersebut. Hal ini telah dijelaskan dalam al-Qur'an sendiri seperti dalam ayat berikut:

Artinya: Dan berkatalah orang-orang musyrik: "Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan menyembah sesuatu apapun selain Dia, baik kami maupun bapak-bapak kami, dan tidak pula kami mengharamkan sesuatupun tanpa (izin)-Nya". Demikianlah yang diperbuat orang-orang sebelum mereka; Maka tidak ada kewajiban atas para rasul, selain daripada menyampaikan (amanat Allah) dengan terang.

Artinya: Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata: "Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya." Katakanlah: "Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji." Mengapa

25 *Ibid.*, hal. 37.

kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?

Bila ditelusuri, di dalam al-Qur'an juga terdapat dalil-dalil yang kelihatannya kontroversial antara ayat yang satu dengan yang lain dalam masalah taqdir ini. Di satu sisi nash-nash tersebut menghasilkan pemahaman yang cenderung kepada pemahaman bahwa manusia tidak terlepas dari kekuasaan Penciptanya yaitu Allah semata, manusia tidak mempunyai daya dan upaya untuk menentukan sendiri jalan hidup serta nasibnya di akhirat kelak. Namun pada sisi lain, terdapat ayat-ayat yang menyuruh manusia agar beriman serta beribadah semaksimal mungkin agar memperoleh kehidupan yang menyenangkan di dunia dan akhirat. Ayat seperti ini menunjukkan adanya tuntutan berupa komitmen manusia sebagai makhluk yang berakal untuk menjaga keselamatan diri mereka beserta orang-orang yang mereka cintai agar selamat dari api neraka di akhirat kelak.

Ayat-ayat tersebut perlu dipahami secara proporsional-konfrehensif dengan melihat hubungan antar ayat dengan ayat yang lain serta aspek-aspek lain yang dianggap dapat membantu penyelesaiannya. Sebaliknya bila dipahami hanya pada penggalan-penggalan ayat saja, dapat membawa kepada pemahaman yang jauh dari kebenaran. Akibat lanjutannya adalah terjadi bias dan berakibat tidak menentunya kehidupan manusia.

Tentang nasib manusia ditentukan oleh manusia itu sendiri tentunya didukung oleh berbagai ayat-ayat al-Qur'an seperti:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ الْقَيِّمِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا مَرَدَّ لَهُ مِنَ
 اللَّهِ يَوْمَئِذٍ يَصَّدَّعُونَ. مَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا
 فَلَا نَفْسَهُ يَمْهَدُونَ. ﴿٢٦﴾

Artinya: Oleh karena itu, hadapkanlah wajahmu kepada agama yang lurus (Islam) sebelum datang dari Allah suatu hari yang tak dapat ditolak (kedatangannya): pada hari itu mereka terpisah-pisah. Barangsiapa yang kafir maka dia sendirilah yang menanggung (akibat) kekafirannya itu; dan barangsiapa yang beramal saleh maka untuk diri mereka sendirilah mereka menyiapkan (tempat yang menyenangkan),

Jadi, ketika Allah mengingatkan kita tentang hal ini, maka yang demikian itu hanyalah ide menyingkap sebagian dari kebesarannya, maka hal itu tidak berarti bahwa ujian sehari-hari yang kita hadapi hanyalah fiktif belaka dan bahwa pada hakikatnya kita ini digiring secara paksa menuju masa depan yang telah ditentukan.

Kita akan selamat atau binasa semata-mata dengan tindakan dan usaha keras kita sendiri. Pernyataan sebagian orang tentang adanya suatu kitab (yakni taqdir yang baku) yang mendahului dari apa yang telah tertulis sejak azali, semua itu agaknya merupakan upaya penyesatan dan kebohongan terhadap firman Allah yang berikut:

26 Q.S. Ar-Rum 43-44.

Artinya: Sesungguhnya telah datang dari Tuhanmu bukti-bukti yang terang; Maka barangsiapa melihat (kebenaran itu), Maka (manfaatnya) bagi dirinya sendiri; dan barangsiapa buta (Tidak melihat kebenaran itu), Maka kemudharatannya kembali kepadanya. dan aku (Muhammad) sekali-kali bukanlah pemelihara(mu).

Dalam ayat berikut, juga dikatakan keimanan dan kekufuran merupakan usaha dari manusia itu sendiri, bukan usaha orang lain atau Tuhan sekalipun.

Artinya: Dan Katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; Maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir". Sesungguhnya kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.

Pada kenyataannya, aqidah jabr identik dengan membuang jauh-jauh semua ajaran wahyu dan merupakan penggelapan terhadap segala aktivitas manusia, sejak permulaan penciptaan sampai saat datangnya Hari Kiamat. Bahkan itu dapat diklaim sebagai pembohongan terhadap Allah SWT serta sekalian Rasul.

Bila taqdir dipahami melalui permisalahan yang praktis misalnya sebagai berikut : Adakalanya seorang guru, setelah benar-benar mengenal murid-muridnya di ruang kelas, ia

berkata: “Saya yakin bahwa si fulan itu akan lulus dan yang ini akan gagal dalam ujian akhirnya”.

Kemudian, pada akhir tahun ajaran diselenggarakan ujian dan pendapat si guru tadi benar-benar menjadi kenyataan. Mungkin ia akan berkata dengan bangga: “Ucapanku tidak akan hilang berlalu begitu saja. Pasti ia menjadi kenyataan.

Apakah hal itu berarti bahwa pendapat si guru itulah yang telah menyebabkan lulusnya yang itu dan gagalnya yang ini? Tentu tidak. Yang itu berhasil disebabkan usaha kerasnya, dan yang ini gagal disebabkan ia menyia-nyiakan waktunya. Jadi, ucapan si guru itu tak lain adalah gambaran tentang kebenaran dan ketepatan pengetahuannya.

Namun, bagi Allah perumpamaan yang tertinggi. Pengetahuannya tentang segala sesuatu adalah pasti. Tetapi pengetahuannya yang mendahului itu bukanlah yang menjadi penyebab keselamatan seseorang ataupun kebinasaannya. Pengetahuan itu tak mungkin gagal atau tertinggal karena ia adalah ilmu Allah yang sama saja bagi-Nya: masa lalu, masa sekarang, dan masa depan. Oleh sebab itu, persangkaan bahwa keselamatan orang yang selamat dan kebinasaan orang yang binasa adalah akibat pemaksaan dari Allah terhadap yang ini dan yang itu, adalah termasuk *su’u al-Zhan* (persangkaan buruk). Bahkan hal itu dapat dinilai sebagai sebagian dari kekufuran.²⁷

27 Muhammad al-Ghazali, *Studi Kritis...*, hal. 183.

Oleh sebab itu pemahaman yang tepat dalam masalah taqdir ini menurut hemat penulis adalah: kita harus percaya terhadap ketentuan Allah sebagai Pencipta dan yang Maha Kuasa. Di sisi lain, manusia sebagai ciptaan-Nya diharuskan mengabdikan kepada-Nya. Untuk mengumpulkan kedua sisi tersebut yang lebih baik bagi manusia adalah ia wajib melakukan segala perintah Allah, namun Allah dengan sifat Maha Bijaksana-Nya berhak menentukan hasil akhirnya apakah baik maupun buruk, atau apakah sesuai dengan keinginan manusia yang bersangkutan atau tidak sesuai.

Boleh jadi kesesuaian antara kedua sisi tersebut tidak selamanya sejalan. Artinya suatu yang baik di sisi manusia belum tentu baik pula di sisi Allah. Demikian juga sebaliknya, jelek menurut manusia belum tentu jelek dalam pandangan Allah. Sebagai manusia dituntut untuk beramal sebanyak-banyaknya, dan tidak boleh menjerumuskan diri kepada bayang-bayang taqdir yang menakutkan atau bayang-bayang taqdir yang menyenangkan tanpa dibarengi dengan amalan. Lebih jauh amalan yang kita lakukan disertai dengan tawakkal kepada Allah. Artinya, yang lebih sederhana adalah: manusia bertugas untuk beramal, masalah balasan diserahkan sepenuhnya kepada Allah Yang Maha Bijaksana.

D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa masalah taqdir merupakan masalah pokok

dalam agama Islam. Masalah tersebut dijelaskan dengan dalil-dalil yang kuat dan dapat dipertanggung jawabkan. Dalil-dalil tentang taqdir baik berupa nash Alqur'an maupun hadits pada zhahirnya mengandung pemahaman yang kelihatannya kontroversi antara nash-nash tersebut, namun bila dipahami secara komprehensif akan menghasilkan pemahaman yang padu dan dapat menghilangkan kontroversi tersebut. Pada satu sisi, taqdir cenderung memposisikan manusia di pihak yang lemah dan tidak berdaya terhadap ketetapan Allah. Namun pada sisi lain justru manusia berperan penuh menentukan nasibnya. Manusia mampu dan mempunyai peran penting dalam menentukan nasibnya sendiri, namun tidak mencakup semua hal. Oleh karena itu manusia berhak membuat perencanaan untuk menentukan nasibnya di masa mendatang, baik di dunia maupun di akhirat, namun ia harus tawakkal dan bersangka baik kepada Rab Nya.

MANUSIA DAN SYAITAN DALAM HADIS

Nuraini

A. Pendahuluan

Kajian selanjutnya dan merupakan materi terakhir dalam buku Hadits-hadis Aqidah ini adalah menyangkut dengan Syaithan, Kejahatan dan Dosa. Ketiga hal ini merupakan hal yang sangat urgen sehubungan dengan aqidah manusia, karena ketiga hal tersebut bisa menjadikan manusia jauh dari aqidah yang benar atau menjauhkan manusia dari Allah SWT. Berawal dari pengaruh Syaitan berwujud dalam bentuk kejahatan yang pada akhirnya melahirkan dosa-dosa. Syaithan merupakan sifat jahat yang sering melekat dalam diri manusia, yang cenderung melakukan hal-hal yang merugikan meskipun pada akhirnya sering muncul sifat penyesalan pada manusia. Sifat jahat tersebut terlihat pada sifat pembangkangannya, melakukan perbuatan buruk atau kejahatan.

Keberadaan Syaithan dalam kehidupan manusia memiliki posisi tersendiri yang sering dianggap ikut mempengaruhi perilaku ketidaktaatan seseorang kepada Allah SWT dan cenderung mengajak pada keingkaran kepada Allah SWT dengan segenap strategi Syaithan untuk mempengaruhi manusia, ada yang berada pada diri manusia itu sendiri dan ada juga di luar diri manusia. karena itu, bab ini akan mendeskripsikan terlebih dahulu tentang Syaithan baru dilanjutkan dengan mendeskripsikan kejahatan dan selanjutnya tentang dosa.

Dalam mendeskripsikan tentang Syaithan, Kejahatan dan Dosa dilakukan dengan mengkaji hadits-hadits yang berhubungan dengan Syaithan, Kejahatan dan Dosa juga ayat-ayat terkait yang dianggap penting, mengingat ini merupakan book chapter maka tidak semua hadits tentang Syaithan, Kejahatan dan Dosa diangkat. Hadits-hadits tentang Syaithan, Kejahatan dan Dosa yang diambil adalah hadits-hadits yang sesuai dengan pembahasan secara singkat saja, berikut ketiga hal tersebut akan dibahas satu persatu dalam bentuk sub bab. Terkait pembahasan tentang Syaithan ada 5 pembahasan utama yang akan dikaji, yaitu; Pengertian Syaithan, Term-term lain yang Identik dengan Syaithan, Eksistensi Syaithan dan Pengaruhnya terhadap Manusia, Strategi Syaithan untuk Mempengaruhi Manusia, dan Usaha untuk Menghindarinya.

B. Syaithan dalam Perspektif Hadits

Terkait pembahasan tentang Syaithan ada 5 pembahasan utama yang akan dikaji, yaitu; Pengertian Syaithan, Term-term lain yang Identik dengan Syaithan, Eksistensi Syaithan dan Pengaruhnya terhadap Manusia, Strategi Syaithan untuk Mempengaruhi Manusia, dan Usaha untuk Menghindarinya.

1. Pengertian Syaithan

Kata Syaithan dalam kamus besar bahasa Indonesia di tulis *Syaithan* yang berarti roh jahat (yang selalu menggoda manusia supaya berlaku jahat), orang yang buruk perangnya (suka mengadu domba dan lain sebagainya).¹ secara etimologi, jika merujuk ke kamus bahasa Arab *al-Munjid*, kata شَيْطَانٌ yang jamaknya شَيْطَانِينَ adalah roh jahat, dinamakan demikian karena ia jauh dari kebaikan dan kebenaran, atau segala sesuatu yang durhaka dan membangkang dari golongan manusia dan Jin, dan binatang melata.²

Makna senada juga diberikan oleh Mujahidin Nur dengan melambangkan Syaithan adalah makhluk durhaka yang perbuatannya selalu mengajak manusia dalam kesesatan dan menghalangi manusia dari jalan kebenaran. Mujahidin Nur menambahkan bahwa makhluk durhaka seperti ini bisa jadi juga

1 Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 2, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 931.

2 Louis Ma'luf al-Yassu'i dan Bernand Toffel al-Yassu'i, *al-Munjid fii al-Lughah wa al-A'lam* (Beirut: Dar Masyriq, 2007), h. 388.

dari bangsa Jin dan manusia.³ Begitu populernya kata Syaithan itu identik dengan kejahatan maka dikalangan manusia ketika disebutkan kata Syaithan, langsung terbayang aneka kejahatan sebagai perwujudannya. Karena itu, tidak heran jika seseorang yang berperilaku jahat sering diidentikkan atau disebutkannya sebagai Syaithan.

Bila ditelusuri asal usul kata Syaithan, berdasarkan dari al-Qur'an maka diketahui Syaithan merupakan gelar yang diberikan kepada manusia dan Jin yang membangkang, sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an surah al-An'am ayat 112:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ ۗ إِنَّ لِلنَّاسِ وَلِجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ ۗ لِقَوْلٍ غُرُورًا ۖ وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ ۗ فَذَرَهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ

Artinya: "Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu Syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan"

Dalam tafsir *al Misbah*, dijelaskan bahwa ayat ini turun berhubungan dengan kedurhakaan kaum musyrikin serta

3 Mujahidin Nur, *Berguru kepada Syaithan* (Jakarta: Zaituna, 2011), h. 40.

kekeraskepalaan mereka sehingga Rasulullah SAW menjadi sedih karena itu Allah SWT ingin menghibur Rasulullah SAW dengan menjelaskan bahwa Allah SWT jadikan mereka itu musuh-musuh para Nabi, karena Rasulullah SAW memiliki pengetahuan sedangkan mereka tidak. Musuh-musuh tersebut adalah Syaithan-syaithan pendurhaka dari jenis manusia dan jin.⁴

Dalam hadits Rasulullah SAW diketahui gambaran tentang Syaithan ini, yang menunjukkan bahwa Syaithan adalah sumber fitnah atau pembangkang, hal ini dapat dilihat dalam sabda Rasulullah SAW:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ مُسْتَقْبِلُ الْمَشْرِقِ يَقُولُ: ((أَلَا إِنَّ الْفِتْنَةَ هَاهُنَا مِنْ حَيْثُ يَطْلُعُ قَرْنُ الشَّيْطَانِ))

Artinya: Dari Ibnu 'Umar RA Ia pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda sambil menghadap ke arah Timur, "Ketahuilah, sungguh fitnah itu dari sini, yaitu dari arah tanduk Syaithan muncul."⁵

Dari penjelasan hadits tersebut di atas diketahui bahwa, Syaithan merupakan sumber fitnah atau kejahatan bagi manusia. Pada hadits lain yaitu dalam riwayat Bukhari dengan nomor

4 M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 3, cet. 1, Edisi 2021, (Tangerang: Lintera Hati, 2021), h. 116.

5 Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadits Shahih Bukhari* 2, no. 7093, (Jakarta: al Mahira, 2013), h. 775.

hadits 3104, hadits yang sama Rasulullah SAW mengulanginya sampai 3 kali.⁶

Dari pemaparan di atas, baik berdasarkan pengertian etimologi, ayat al-Qur'an maupun hadits, sehubungan dengan pengertian Syaithan tersebut, secara garis besarnya dapat difahami bahwa Syaithan itu adalah makhluk Allah SWT merupakan gelar yang diberikan kepada manusia dan Jin, yang bersifat menyesatkan manusia dan telah berpaling dari keataan kepada pembangkangan kepada Allah SWT.

Selain Syaithan, banyak ayat-ayat al-Quran dan hadits-hadits Rasulullah SAW yang menyebutkan bahwa ada makhluk lain yang identik dengan Syaithan; yaitu Jin dan Iblis. Dalam penjelasan tentang asal usul Jin dan Iblis nanti akan lebih jelas pula asal muasal Syaithan ini. Berikut ini akan dijelaskan term-term lain yang identik dengan Syaithan tersebut.

a. Term-term lain yang Identik dengan Syaithan

1. Pengertian dan Asal Usul Jin

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata Jin diartikan dengan makhluk halus (yang dianggap berakal)⁷ yang diciptakan dari api, tidak dapat dilihat dengan kasat mata dan yang dianggap berakal

6 Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadits Shahih Bukhari 1...*, no. 7093, h. 723.

7 Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa...* h. 415.

dan berpengetahuan. Dari aspek akal dan berpengetahuan ini, ada kesamaan antara manusia dengan Jin.

Dalam kamus *al-Munjid* kata jin berasal dari kata *جَنَّ - يَجْنُ* yang artinya tersembunyi. Jin merupakan suatu makhluk yang dianggap atau diduga seperti roh manusia disebabkan ia tersembunyi dan tidak kasat mata.⁸ Dalam al-Qur'an Allah SWT telah menjelaskan asal usul Jin, yaitu diciptakan dari api, sebagaimana firman Allah SWT dalam surah al-Hijr ayat 27:

وَالْجَانَّ خَلَقْتَهُ مِنْ قَبْلِ مِنْ نَارٍ لَسْمُومٍ

Artinya: "Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas."

Terdapat juga dalam surah ar-Rahman ayat 15:

وَخَلَقَ الْجَانَّ مِنْ مَّارِجٍ مِنْ نَارٍ

Artinya: "Dan Dia menciptakan jin dari nyala api."

Dalam hadits Rasulullah SAW riwayat Imam Muslim dari Aisyah, Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ((خُلِقَتِ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُورٍ وَخُلِقَ الْجَانُّ مِنْ مَّارِجٍ مِنْ نَارٍ وَخُلِقَ آدَمُ مِمَّا وُصِفَ لَكُمْ)) ﴿٩﴾

8 Louis Ma'luf al-Yassu'i dan Bernand Toffel al-Yassu'i, *al-Munjid fii al-Lughah...*, h. 102.

9 Abi Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairy an-Naisabury, *Shahih Muslim*,

Artinya: Dari Aisyah, Rasulullah SAW bersabda: “Malaikat itu di ciptakan dari cahaya, Jin diciptakan dari api yang menyala, sedangkan Adam diciptakan dari apa yang telah dijelaskan kepada kalian (dari tanah)”¹⁰ (HR. Muslim)

Selanjutnya Rasulullah SAW menjelaskan Jin dapat menjelma menjadi makhluk, diantaranya hewan anjing sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

سَمِعَ جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ: أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقَتْلِ الْكِلَابِ حَتَّىٰ إِنْ الْمَرْأَةُ تَقَدَّمُ مِنَ الْبَادِيَةِ بِكَلْبِهَا فَنَقْتُلُهُ ثُمَّ نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ قَتْلِهَا وَقَالَ: ((عَلَيْكُمْ بِالْأَسْوَدِ الْبَيْهَمِ ذِي النَّقْطَتَيْنِ فَإِنَّهُ شَيْطَانٌ)) ﴿١١﴾

Artinya: Jabir bin Abdullah berkata: ‘Rasulullah SAW memerintahkan kami supaya membunuh anjing, bahkan anjing milik seorang wanita badui yang selalu mengiringinya kami bunuh juga. Kemudian Nabi SAW melarang membunuh anjing seperti itu, namun beliau bersabda: “Bunuhlah anjing yang berwarna hitam dengan dua titik putih dikeningnya, karena anjing itu adalah jelmaan dari Syaithan.”¹² (HR. Muslim)

no. 495 (Riyadh: Dar As-Salam, 1998), h. 1295.

- 10 Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Ensiklopedia Hadits Shahih Muslim 1...*, no. 495, h. 119.
- 11 Abi Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairy an-Naisabury, *Shahih Muslim...*, no. 4020, h. 686.
- 12 Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Ensiklopedia Hadits Shahih Muslim 2...*, no. 4020, h. 35

Selain anjing, Jin juga dapat menjelma menjadi ular, sebagaimana dapat dilihat pada hadits yang mengisahkan tentang Abu Sa'ib Maula Hisyam bin Zuhrah menemui Abu Sa'id al-Khudri. Beliau melihat ada seekor ular bergerak di pelepah kurma, lalu beliau ingin membunuhnya namun dilarang oleh Abu Sa'id sehingga Abu Sa'id mengisahkan seorang pemuda yang terbunuh oleh ular, kemudian menyebutkan hadits di bawah ini:

عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ بِالْمَدِينَةِ جِنَّاً قَدْ أَسْلَمُوا فَإِذَا رَأَيْتُمْ مِنْهُمْ شَيْئًا فَأَذِنْتُهُ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فَإِنْ بَدَأَ لَكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ فَقْتُلُوهُ فَإِنَّمَا هُوَ شَيْطَانٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya di Madinah ini terdapat sekelompok Jin yang telah masuk Islam. Apabila kalian melihat salah satu dari mereka, maka berilah izin kepadanya untuk menetap selama tiga hari. Tetapi, jika setelah tiga hari tidak mau pergi juga, maka bunuhlah ia. Sebab ia adalah Syaithan."¹⁴ (HR. Muslim)

Dari penjelasan al-Qur'an dan hadits tentang Jin tersebut di atas dapat diketahui perbedaan antara Jin dan manusia, yaitu dari aspek asal usulnya, meskipun sama-sama punya akal dan pengetahuan namun Allah SWT ciptakan dari unsur yang berbeda, Jin dari api sedangkan manusia dari tanah. Perbedaan lainnya

13 Abi Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairy an-Naisabury, *Shahih Muslim...*, no. 5839, h. 993.

14 Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Ensiklopedia Hadits Shahih Muslim 2...*, no. 5839, h. 400.

adalah Jin tidak bisa dilihat dengan kasat mata kecuali oleh para Nabi, sedangkan manusia bisa dilihat oleh Jin.

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa Jin ada kesamaan dengan manusia dari aspek akal dan pengetahuannya, karena itu pula Jin adalah makhluk Allah SWT yang beriman seperti manusia yang beriman kepada Allah SWT, sebagaimana yang Allah SWT ceritakan sebelum penciptaan Adam, Jin semuanya taat kepada Allah SWT, namun setelah Allah SWT memerintahkan untuk bersujud kepada Adam maka ada dari golongan Jin yang menjadi *Fasiq* (lawan dari taat sebelumnya) karena merasa lebih mulia dari Adam yang tercipta dari tanah,¹⁵ setelah Jin tersebut membangkang maka kemudian Allah SWT merubah namanya menjadi Iblis, hal ini dapat dilihat pada firman Allah dalam surah al Kahfi ayat: 50:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ أَفَتَتَّخِذُونَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِي وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ بِئْسَ لِلظَّالِمِينَ بَدَلًا

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam, maka sujudlah mereka kecuali Iblis. Dia adalah dari golongan Jin, maka ia mendurhakai (Fasiq) perintah Tuhannya. Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu? Amat

15 M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 7, cet. 1, Edisi 2021, h. 315.

buruklah Iblis itu sebagai pengganti (dari Allah) bagi orang-orang yang zalim”

Dari ayat di atas diketahui Jin ada yang beriman dan ada pula yang membangkang, hal ini diperkuat dalam surah al-Jinn ayat 11:

وَأَنَّا مِنَّا ۖ لِلصَّالِحِينَ وَمِنَّا دُونَ ذَلِكَ ۖ كُنَّا طَرَائِقَ قَدَدًا

Artinya: “Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang saleh dan di antara kami ada (pula) yang tidak demikian halnya. Adalah kami menempuh jalan yang berbeda-beda”

Pada ayat di atas disebutkan ada 2 golongan Jin, ada yang beriman kepada Allah SWT dan ada pula yang membangkang. Di sini dapat difahami bahwa Jin yang membangkang inilah selanjutnya disebut sebagai Iblis karena sifat pembangkangannya, sebagaimana telah di jelaskan dalam surah al Kahfi ayat 50 di atas.

Dalam beberapa hadits Rasulullah SAW diketahui bahwa Jin, Iblis, dan Syaithan dapat melihat manusia namun manusia tidak bisa melihat Jin, Iblis, dan Syaithan, hanya para Nabi yang bisa melihat Jin, sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ عِفْرِيَّتًا
مِنَ الْجِنِّ تَقَلَّتْ عَلَيَّ الْبَارِحَةَ - أَوْ كَلِمَةً نَحْوَهَا - لِيَقْطَعَ عَلَيَّ
الصَّلَاةَ فَأَمَكَّنَنِي اللَّهُ مِنْهُ فَأَرَدْتُ أَنْ أَرْبِطَهُ إِلَى سَارِيَةٍ مِنْ

سَوَارِي الْمَسْجِدِ حَتَّى تُصْبِحُوا وَتَنْظُرُوا إِلَيْهِ كُلُّكُمْ فَدَكَّرْتُ
 قَوْلَ أَخِي سُلَيْمَانَ: ﴿رَبِّ هَبْ لِي مُلْكًا لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِنْ
 بَعْدِي﴾ قَالَ رَوْحٌ: فَرَدَّهُ خَاسِتًا.

Artinya: Dari Abu Hurairah RA bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Semalam jin Ifrit menampakkan dirinya kepadaku secara tiba-tiba (atau kalimat yang serupa) agar bisa membatalkan shalatku. Kemudian Allah memberiku kekuatan hingga aku bisa mengalahkannya. Sungguh aku ingin mengikatnya disalah satu tiang mesjid agar pada pagi harinya kalian bisa melihatnya, namun aku teringat akan do'a saudaraku Sulaiman, 'Ya Rabb, anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh siapapun setelahku. Sungguh Engkaulah Yang Maha Pemberi.' Rauh berkata: ' Maka Rasulullah pun melepaskannya dalam keadaan hina.'"¹⁶ (HR. Bukhari)

2. Pengertian dan Asal Usul Iblis

Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Iblis diartikan makhluk halus yang selalu berupaya menyesatkan manusia dari petunjuk Tuhan.¹⁷ Dalam kamus al Munjid, Iblis berasal dari kata *أبْلَسَ* yang berarti sedikit kebajikannya. Sedangkan kata *الْبَلَسُ* berarti

16 Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadits Shahih Bukhari* 2..., no. 4808, h. 246.

17 Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa...*, h. 364.

seseorang yang tidak memiliki kebaikan sedikitpun. Jamaknya *أَبَالِسَة* dan *أَبَالِس* yang berarti salah satu dari jenis Syaitan.¹⁸

Dalam pembahasan mengenai Jin pada surah al Kahfi ayat 50 di atas, telah juga sekaligus dijelaskan asal penamaan Iblis yaitu pada awalnya berasal dari golongan Jin yang taat, namun kemudian karena kesombongannya merasa lebih hebat dari Adam, Adam diciptakan dari tanah sementara Jin dari api maka Iblis merasa lebih mulia dari Adam.¹⁹ Karena merasa kemuliaannya itu melebihi Adam maka Iblis membangkang kepada Allah SWT ketika Allah SWT memintanya untuk bersujud kepada Adam, mulai saat itu maka Allah merubah namanya menjadi Iblis. Tidak hanya membangkang Iblis juga meminta kepada Allah SWT kesempatan untuk menunjukkan kehebatannya dengan memberi ia izin untuk menggoda Adam dan anak cucunya, setelah Iblis berhasil menggoda Adam maka Allah SWT menyebutnya pula dengan sebutan Syaithan, sebagaimana firman Allah SWT dalam surah al-Baqarah ayat 36:

فَازَلَهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقَلْنَا اهْبِطُوا
بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ

Artinya: "Lalu keduanya digelincirkan oleh Syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh

18 Louis Ma'luf al-Yassu'i dan Bernand Toffel al-Yassu'i, *al-Munjid fii al-Lughah...*, h. 48.

19 M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, h. 315.

bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan.”

Allah SWT juga menyebutnya Syaithan setelah berhasil menggoda anak cucu Adam, terdapat dalam surah an-Nisa' ayat 119:

وَلَا ضَلَّتْهُمْ وَلَا مَنِيْنَهُمْ وَلَا مَرَنَّهُمْ فَلَيَبْتَكَنَّ ءَاذَانَ الْأَنْعَامِ
وَلَا مَرَنَّهُمْ فَلَيَغَيِّرَنَّ خَلْقَ اللَّهِ وَمَنْ يَتَّخِذِ الشَّيْطَانَ وَلِيًّا مِنْ دُونِ
اللَّهِ فَقَدْ خَسِرَ خُسْرًا مُبِينًا

Artinya: “Dan aku benar-benar akan menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya, dan akan aku suruh mereka (mengubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka merubahnya”. Barangsiapa yang menjadikan Syaithan menjadi pelindung selain Allah, maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata.”

Dari pemaparan tentang pengertian dan asal usul Syaithan, Jin dan Iblis baik berdasarkan ayat-ayat al-Quran dan hadits-hadits Rasulullah SAW di atas maka dapat diketahui bahwa Syaithan dan Iblis berasal dari kelompok Jin yang pada awalnya taat kepada Allah SWT, namun karena kesombongannya menjadi durhaka atau *fasiq* kepada Allah SWT. Derivasi Jin selanjutnya ada yang disebut dengan Iblis dan ada juga yang disebut dengan Syaithan difahami ini disebabkan oleh sifat yang melekat pada pelakunya,

hal ini juga berlaku pada manusia, adakalanya manusia di sebut *Basyar, Ins* (yang bersanding dengan *Jin*), *Insan, Annaas*, dan Juga *Bani Adam*.

Berdasarkan ayat-ayat al-Quran dan hadits-hadits Rasulullah SAW di atas juga dapat diyakini bahwa Syaithan, Jin dan Iblis benar adanya dan memiliki pengaruh dalam kehidupan manusia, terutama dalam hal yang mengarah pada tindak kejahatan atau keburukan atau penyesatan manusia dari aqidah yang benar. Ada yang berpendapat bahwa Syaithan, Jin dan Iblis hanya lambang untuk kejahatan sedangkan Malaikat hanya lambang untuk kebaikan, bukan berbentuk wujud. Terlepas dari pendapat ini, baik dalam al-Qur'an maupun hadits-hadits Rasulullah SAW telah banyak menjelaskan tentang eksistensi Syaithan, Jin dan Iblis sebagai wujud nyata meskipun tidak bisa dilihat secara kasat mata, karena itu pembahasan selanjutnya akan dikaji eksistensi Syaithan dan pengaruhnya terhadap manusia. Meskipun Jin dan Iblis identik dengan Syaithan, namun dalam kajian selanjutnya hanya fokus pada Syaithan saja.

2. Eksistensi Syaithan dan Pengaruhnya terhadap Manusia

Dari pemaparaan terhadap asal usul Syaithan berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits di atas diketahui bahwa Syaithan ini benar adanya. Dengan kata lain, Syaithan benar-benar eksis dalam kehidupan manusia, bahkan jika dilihat dari asal usulnya yaitu Jin, maka Jin bahkan sudah ada sebelum Adam

diciptakan dengan kondisi makhluk yang taat kepada Allah SWT, namun ketika Allah SWT meminta Jin untuk menyembah kepada Adam sebagai wujud kepatuhan kepada Allah SWT, golongan Jin menolak karena merasa mulia dari Adam as, setelah ada dari golongan Jin yang membangkang tersebut maka Allah SWT mengutuk golongan Jin pembangkang tersebut dengan menyebutnya sebagai Iblis.

Setelah Allah mengutuk Jin tersebut, golongan yang disebut Iblis ini, berinisiatif pula meminta kepada Allah SWT untuk bisa mempengaruhi manusia untuk sesat dari aqidah yang benar kepada Allah SWT, lalu golongan Iblis ini terus berusaha untuk menggoda Adam dan Hawa, maka setelah Adam dan Hawa bisa dipengaruhi maka disebut pula dengan panggilan Syaithan, demikian Syaithan terus mempengaruhi manusia anak cucu Adam sampai akhir dunia.

Dengan demikian diketahui, Syaithan benar-benar eksis dalam mempengaruhi manusia untuk bisa jauh dari aqidah yang benar, yaitu melalui bisikan-bisikan dengan menanamkan rasa takut, sedih, marah, benci dan lain sebagainya, yang pada akhirnya bisa muncul keragu-raguan terhadap Allah SWT, al-Qur'an dan agamanya, dan pada akhirnya pula dapat memalingkan manusia dari aqidah yang benar.

Dalam sebuah hadits diriwayatkan bahwa Aisyah ra, pernah didatangi Syaithan, sebagaimana terdapat dalam hadits Rasulullah SAW:

أَنَّ عَائِشَةَ قَالَتْ: التَّمَسُّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَدْخَلْتُ يَدِي فِي شَعْرِهِ فَقَالَ: ((قَدْ جَاءَكَ شَيْطَانُكَ)) فَقُلْتُ: أَمَا لَكَ شَيْطَانٌ فَقَالَ: ((بَلَى! وَلَكِنَّ اللَّهَ أَعَانَنِي عَلَيْهِ فَأَسْلَمَ)) ﴿٢٠﴾

Artinya: Bahwa Aisyah berkata: Pada suatu malam aku mencari Rasulullah SAW (ketika beliau pulang), aku memasukkan tanganku ke rambutnya (untuk mengetahui apakah ia basah karena beliau mandi junub sesudah mencampuri istrinya yang lain). Beliau berkata: "Syaitan penggodamu telah datang." Aku bertanya: "Apakah engkau juga diikuti oleh Syaithan penggodamu?" Beliau menjawab: "Ya, tetapi Allah telah menolongku dari godaannya, sehingga diapun masuk Islam."²¹ (HR. an-Nasa'i)

Pada hadits di atas, secara jelas Rasulullah SAW menceritakan bahwa setiap manusia tidak terkecuali para Nabi atau Rasul akan terkena godaan Syaithan, termasuk para istri atau keluarga Rasul, hanya saja Rasulullah SAW dan orang-orang beriman dan bertawakkal kepada Allah SWT akan mendapatkan perlindungan Allah SWT dari godaan Syaithan tersebut.

Pada dasarnya Syaithan tidak punya kemampuan menyesatkan manusia dari aqidah yang benar,²² selama manusia tersebut berpegang teguh pada jalan Allah SWT, dengan cara mengikuti petunjuk al-Qur'an dan hadits Rasulullah SAW. Hanya orang-orang

20 Abi 'Abdirrahman Ahmad Ibnu Syu'aib bin Ali Ibnu Sinan An-Nasa'i, *Sunan an-Nasa'i*, no. 3412, (Riyadh: Dar as-Salam, 1999), h. 472.

21 Ahmad Bin Syu'aib Abu Abdurrahman an-Nasa'i, *Ensiklopedia Hadits Sunan An-Nasa'i*, (Jakarta: Almahira, 2016), no. 3412, h. 687.

22 Harun Yahya, *Jangan Pernah Lupa*, Terj. Yudha, (Jakarta: Globalmedia, 2005), h. 39.

yang menjadikan Syaithan-syaithan tersebut pemimpinnyalah yang akan sesat. Hal ini dapat dilihat pada surah an-Nahl ayat 99-100:

إِنَّهُ لَيْسَ لَهُ سُلْطٰنٌ عَلَىٰ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ
إِنَّمَا سُلْطٰنُهُ عَلَىٰ ٱلَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُ ۗ وَٱلَّذِينَ هُمْ بِهِ مُشْرِكُونَ

Artinya: "Sesungguhnya syaitan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakkal kepada Tuhannya. Sesungguhnya kekuasaannya (syaitan) hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya jadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah SWT"

3. Strategi Syaithan untuk Mempengaruhi Manusia, dan Usaha untuk Menghindarinya Tipu Daya Syaithan.

Berbicara strategi Syaithan dalam mempengaruhi manusia, ada beberapa strategi dan usaha yang dilakukan oleh Syaithan untuk mempengaruhi dan menggoda manusia diantaranya adalah:

a. Mengalir Melalui Aliran Darah

عَنْ صَفِيَّةَ بِنْتِ حُيَيٍّ قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُعْتَكِفًا فَأَتَيْتُهُ أَزُورُهُ لَيْلًا فَحَدَّثْتُهُ ثُمَّ قُمْتُ فَأَنْقَلَبْتُ فَقَامَ مَعِيَ لِيَقْلِبَنِي - وَكَانَ مَسْكَنُهَا فِي دَارِ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ - فَمَرَّ

رَجُلَانِ مِنَ الْأَنْصَارِ فَلَمَّا رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَسْرَعَا
فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ((عَلَى رِسَالِكُمَا إِنَّهَا صَفِيَّةُ
بِنْتُ حُجَيْبٍ)). فَقَالَ: سُبْحَانَ اللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: ((إِنَّ
الشَّيْطَانَ يَجْرِي مِنَ الْإِنْسَانِ مَجْرَى الدَّمِ وَإِنِّي خَشِيتُ أَنْ
يَقْذِفَ فِي قُلُوبِكُمَا سُوءًا - أَوْ قَالَ - شَيْئًا))

Artinya: Dari Shofiyah binti Huyay, ia berkata, Saat Rasulullah SAW sedang i'tikaf di masjid, aku pernah menemui beliau di malam hari. Aku berbicara dengan beliau, kemudian aku berdiri dan hendak kembali. Beliau berdiri bersamaku dan mengantarkan aku pulang - Shafiyyah tinggal di rumah (yang kemudian hari ditempati) Usamah bin Zaid. Saat itulah, ada dua orang laki-laki dari Anshar lewat. Melihat Rasulullah SAW merekapun mempercepat langkah. Maka Nabi SAW bersabda: "Pelan-pelan! Dia ini Shafiyyah binti Huyay." Mereka berdua berkata: "Maha Suci Allah, wahai Rasulullah." Beliau bersabda: "Sesungguhnya Syaitan itu mengalir pada diri manusia melalui aliran darah. Sungguh, aku khawatir Syaitan itu melepas kan keburukan ke dalam hati kalian berdua. (prasangka buruk dan fitnah)"²³ (HR. Bukhari)

b. Menggoda dalam Shalat

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((إِذَا
نُودِيَ بِالْأَذَانِ أَدْبَرَ الشَّيْطَانُ وَلَهُ ضُرَاطٌ حَتَّى لَا يَسْمَعَ

23 Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadits Shahih Bukhari* 1., no. 3281, h. 767.

التَّائِدِينَ فَإِذَا قُضِيَ التَّدَاءَ أَقْبَلَ حَتَّى إِذَا ثُوبَ بِالصَّلَاةِ أَدْبَرَ
 حَتَّى إِذَا قُضِيَ التَّثْوِيبَ أَقْبَلَ يَخْطِرُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَنَفْسِهِ يَقُولُ:
 أَذْكَرُ كَذَا أَذْكَرُ كَذَا لِمَا لَمْ يَكُنْ يَذْكَرُ حَتَّى يَظَلَّ الرَّجُلُ لَا
 يَدْرِي كَمْ صَلَّى))

Artinya: Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Ketika panggilan shalat telah dikumandangkan, Syaitan berbalik arah sambil kentut sehingga dia tidak mendengar azan. Ketika azan selesai, Syaitan datang kembali. Ketika iqamah diucapkan, Syaitan berbalik lagi. Setelah iqamah, Syaitan kembali lagi untuk menggoda orang yang shalat. Syaitan berkata: 'Ingatlah ini dan itu yang tidak kamu ingat sebelum shalat.' Sampai-sampai orang yang digoda tersebut lupa akan jumlah rakaatnya."²⁴ (HR. Bukhari)

Secara lahiriyah (menurut al-Qadhi Iyadh syaitan adalah *jism*: materi), Syaitan sengaja mengeluarkan kentut, baik dengan maksud menyibukkan diri dengan kentutnya supaya tidak mendengarkan suara azan atau untuk meremehkannya dan atau tidak sengaja mengeluarkan kentut karena takut saat mendengarkan suara azan. Syaitan putus asa karena mengumandangkan azan hampir tidak terselip perasaan *riya'* dan lalai. Kemudian ketika manusia shalat, Syaitan akan datang untuk mengganggu konsentrasi dengan membisikkan sesuatu untuk

24 Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadits Shahih Bukhari* 1..., no. 608, h. 767.

diingat dan orang itu jadi sibuk mengingatnya dengan membuka berbagai rasa was-was.²⁵

c. Menghalangi Manusia secara Bertahap

عَنْ سَبْرَةَ بِنِ أَبِي فَاكِهٍ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: ((إِنَّ الشَّيْطَانَ قَعَدَ لِابْنِ آدَمَ بِأَطْرُقِهِ فَقَعَدَ لَهُ بِطَرِيقِ الْإِسْلَامِ فَقَالَ: تُسَلِّمُ وَتَذُرُ دِينَكَ وَدِينَ آبَائِكَ وَأَبَاءِ أَيْبِكَ فَعَصَاهُ فَأَسْلَمَ ثُمَّ قَعَدَ لَهُ بِطَرِيقِ الْهَجْرَةِ، فَقَالَ: تَهَاجِرُ وَتَدْعُ أَرْضَكَ وَسَمَاءَكَ وَإِنَّمَا مَثَلُ الْمُهَاجِرِ كَمَثَلِ الْفَرَسِ فِي الطَّوْلِ فَعَصَاهُ فَهَاجَرَ ثُمَّ قَعَدَ لَهُ بِطَرِيقِ الْجِهَادِ، فَقَالَ: تُجَاهِدُ فَهُوَ جَهْدُ النَّفْسِ وَالْمَالِ فَتُقَاتِلُ فَتُقْتَلُ فَتُنَكِّحُ الْمَرْأَةَ وَيُقَسِّمُ الْمَالَ فَعَصَاهُ فَجَاهَدَ)) فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ كَانَ حَقًّا عَلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ))

﴿...﴾

Artinya: Dari Sabrah bin Abu Fakihi berkata: 'Aku Mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Sungguh, Syaitan duduk di beberapa jalan untuk menggoda anak cucu Adam. Dia duduk di jalan Islam, lalu berkata: "Engkau masuk Islam dan telah meninggalkan agamamu, agama bapak serta nenek moyangmu?". Lalu dia (anak cucu Adam) membantahnya

25 Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Baari: Syarah Shahih Bukhari*, terj. Amiruddin, Jilid 4, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2003), h. 24-29.

26 Abi 'Abdirrahman Ahmad Ibnu Syu'aib bin Ali Ibnu Sinan An-Nasa'i, *Sunan an-Nasa'i...*, no. 3136, h. 431.

dan tetap dalam agama Islam. Kemudian Syaitan duduk di jalan hijrah dan berkata: “Engkau hijrah dan meninggalkan tanah airmu.” Sungguh, perumpamaan orang yang berhijrah, tidak lain seperti halnya kuda yang selalu berada dalam tali kendali yang panjang. Dia (anak cucu Adam) membantahnya dan tetap berhijrah. Syaitanpun duduk di jalan jihad dan berkata: “Engku pergi jihad, padahal itu akan mengorbankan jiwa dan hartamu. Engkau berperang dan terbunuh. Kemudian istrimu akan dinikahi orang lain dan harta kamu akan dibagi-bagikan.” Dia (anak cucu Adam) juga membantahnya dan tetap berjihad. Kemudian Rasulullah SAW bersabda: “Siapa yang melakukan demikian, maka wajib bagi Allah SWT untuk memasukkannya ke dalam surga...”²⁷ (HR. An Nasa’i)

d. Mengganggu Bayi

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((مَا مِنْ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ إِلَّا وَالشَّيْطَانُ يَمَسُّهُ حِينَ يُوَلَّدُ فَيَسْتَهْلُ صَارِحًا مِنْ مَسِّ الشَّيْطَانِ إِيَّاهُ إِلَّا مَرْيَمَ وَابْنَهَا)) ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ: وَاقْرَأُوا إِنَّ شِئْتُمْ ﴿وَإِنِّي أَعِيدُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنْ لَشَّيْطَانٍ﴾[?] لَرَجِيمٍ ﴿

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Nabi SAW bersabda: “Tidaklah seorang bayi dilahirkan, kecuali Syaitan akan menyentuhnya saat dia lahir, dia akan menangis keras karena sentuhan itu, kecuali Maryam dan putranya.” Kemudian Abu Hurairah r.a. berkata ‘jika kalian mau, bacalah, “Dan aku

27 Ahmad Bin Syu’aib Abu Abdurrahman an-Nasa’i, *Ensiklopedia Hadits Sunan An-Nasa’i...*, no. 3136, h. 3136.

memohon perlindunganMu untuknya dan anak cucunya dari (gangguan) Syaitan yang terkutuk.”²⁸ (HR. Bukhari)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ((كُلُّ بَنِي آدَمَ يَطْعُنُ الشَّيْطَانَ فِي جَنْبِهِ بِإِصْبَعَيْهِ حِينَ يُوَلَّدَ عَيْرَ عَيْسَى ابْنِ مَرْيَمَ ذَهَبَ يَطْعُنُ فَطَعَنَ فِي الْحِجَابِ))

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Nabi SAW bersabda: “Setiap anak Adam ditusuk Syaitan pada lambungnya dengan jari ketika dia lahir, kecuali Isa bin Maryam. Syaitan berusaha menusuknya, namun yang dia tusuk adalah ari-ari.”²⁹ (HR. Bukhari)

e. Mengganggu/menggoda di Saat Tidur

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((يَعْقِدُ الشَّيْطَانُ عَلَى قَافِيَةِ رَأْسِ أَحَدِكُمْ إِذَا هُوَ نَامَ ثَلَاثَ عُقَدٍ يَضْرِبُ كُلَّ عُقْدَةٍ عَلَيْكَ لَيْلٌ طَوِيلٌ فَارْقُدْ فَإِنْ اسْتَيْقَظَ فَذَكَرَ اللَّهَ انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ فَإِنْ تَوَضَّأَ انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ فَإِنْ صَلَّى انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ فَأَصْبَحَ نَشِيطًا طَيِّبَ النَّفْسِ وَإِلَّا أَصْبَحَ خَبِيثَ النَّفْسِ كَسَلَانَ))

28 Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadits Shahih Bukhari* 2..., no. 4548, h. 145.

29 Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadits Shahih Bukhari* 1..., no. 3286, h. 768.

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Syaitan mengikat dengan tiga ikatan di tengkuk kepala salah seorang dari kalian yang sedang tidur. Di setiap ikatan, Syaitan menghembuskan kata-kata, 'Malam ini masih panjang. Tidur sajalah dulu.' Namun, jika salah seorang itu bangun dan menyebut nama Allah SWT, ikatan pertama akan lepas; jika orang tersebut berwudhu, ikatan kedua turut lepas; jika dia shalat, ikatan ketiga juga terlepas, orang tersebut pada paginya akan menjadi semangat dan gembira. Jika tidak bangun, orang tersebut pada paginya akan menjadi malas dan hilang semangat."³⁰ (HR. Bukhari)

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ذَكَرَ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ فَقِيلَ: مَا زَالَ نَائِمًا حَتَّى أَصْبَحَ مَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ فَقَالَ: ((بَالَ الشَّيْطَانُ فِي أُذُنِهِ))

Artinya: Dari Abdullah, ia berkata: ada orang yang dilaporkan kepada Nabi SAW bahwa dia terus tidur sampai pagi dan tidak bangun untuk shalat (wajib). Nabi bersabda, "Syaitan telah kencing ditingalnya"³¹ (HR. Bukhari)

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَقَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ مِنَ اللَّهِ وَالْحُلْمُ مِنَ الشَّيْطَانِ فَإِذَا حَلَمَ أَحَدُكُمْ حُلْمًا يَكْرَهُهُ فَلْيَنْفُثْ عَنْ يَسَارِهِ ثَلَاثًا وَلَا يَسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنْ شَرِّهَا فَإِنَّهَا لَنْ تَضُرَّهُ))

30 Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadits Shahih Bukhari* 1..., no. 1142, h. 151.

31 Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadits Shahih Bukhari* 1..., no. 1144, h. 152

32 Abi Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairy an-Naisabury, *Shahih Muslim...*,

Artinya: Dari Qatadah, ia berkata, Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Mimpi yang baik datang dari Allah SWT dan mimpi yang buruk datang dari Syaithan. Apabila seseorang diantara kalian bermimpi sesuatu yang tidak ia senangi, hendaklah ia meludah ke kiri sebanyak tiga kali, kemudian berlutut kepada Allah SWT dari bahaya kejahatannya, niscaya ia tidak akan membahayakan."³³ (HR. Muslim)

Dari hadits di atas dapat diketahui strategi-strategi Syaithan dalam mempengaruhi manusia, dengan mengetahui strategi tersebut dapat pula diketahui hal-hal apa saja yang bisa dilakukan oleh manusia dalam menghindari tipu daya Syaithan tersebut, yaitu menghindari semua celah strategi yang bisa Syaithan pengaruhinya serta memperkuat keimanan kepada Allah SWT.

Dari pemaparan di atas dapat dijadikan pelajaran bagaimana asbabnya golongan makhluk bisa menjadi sesat. Untuk manusia selanjutnya tentunya asbab sesat tersebut semakin banyak hal yang mempengaruhinya tidak hanya dari dirinya sendiri seperti Syaithan tetapi sudah ada dari luar dirinya yaitu Iblis dan Syaithan yang memang sudah bersumpah untuk menyesatkan manusia dengan berbagai cara, agar di akhirat Iblis dan Syaithan masih bisa berbangga dengan jumlah manusia yang dapat dipengaruhinya.

Mencermati proses Iblis dan Syaithan menjadi bagian dari golongan Jin yang menyimpang dari ketaqwaan kepada Allah SWT, yang diawali oleh rasa ingin selalu yang terbaik dihadapan

no. 5897, h.1001.

33 Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Ensiklopedia Hadits Shahih Muslim 2...*, no. 5897, h. 410.

Allah SWT, bukan semata-mata ikhlas benar-benar tunduk kepada Allah SWT, membuat golongan Jin ini tidak mau ada yang lebih mulia dari Jin. Atas dasar ini pula menimbulkan pula rasa iri ketika Allah SWT menciptakan Adam, dan muncul kesombongan ketika Allah SWT memintanya untuk menyembah kepada Adam sebagai wujud tanda ketaqwaan kepada Allah SWT, yang pada akhirnya menjadikan golongan Jin yang disebut sebagai Iblis dan Syaithan mendapat murka dari Allah SWT dan jauh dari RahmatNya. Gambaran Iblis dan Syaithan dalam al-Qur'an dan hadits ini bukanlah hanya cerita untuk di dengar saja tapi merupakan pelajaran yang sangat berharga agar manusia tidak mudah tergelincir seperti Iblis dan Syaithan tersebut. Belajar dari kasus Iblis dan Syaithan ini, menurut penulis ada 2 faktor utama yang membuat makhluk ini tersesat; *Pertama*: Patuh kepada Allah SWT bukan murni patuh karena ketaqwan sebagai sebuah wujud penghambaan diri kepada sang Khaliq, tapi labih kepada ingin merasa lebih mulia dari makhluk Allah SWT yang lain, *Kedua*: diawali oleh niat yang tidak tulus atau ikhlas dalam penghambaan kepada Allah SWT maka muncul rasa iri atau sombong yang pada akhirnya menjadikannya membangkang. Kedua hal ini yang membuat golongan Jin tergelincir, yang selanjutnya disebut sebagai Iblis dan Syaithan, juga bisa menjadi dasar pegangan agar manusia terhindar dari pengaruh Syaithan, yaitu memperkuat keimanan kepada Allah SWT dengan didasari keikhlasan dalam penghambaan dan ketaqwaan.

KEJAHATAN MANUSIA DALAM HADIS

Agusni Yahya

Terkait pembahasan tentang kejahatan ada 4 pembahasan utama yang akan dikaji, yaitu; pengertian kejahatan, faktor terjadinya kejahatan, jenis-jenis kejahatan, konsekuensi bagi pelaku kejahatan.

1. Pengertian Kejahatan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kejahatan adalah

1. Perbuatan yang jahat: korupsi, merampok, dan mencuri merupakan yang melanggar hukum.
2. Sifat yang jahat.
3. Dosa.
4. Perilaku yang bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku yang telah disahkan oleh hukum tertulis.

Dalam kamus *al-Munjid*, kejahatan identik dengan kata شَرٌّ jamaknya شُرُورٌ yang berarti kebalikan dari kebaikan atau mengandung kejahatan dan

dosa.¹ Namun kejahatan yang akan dibahas adalah kejahatan berdasarkan norma-norma hadits Rasulullah SAW.

2. Faktor Terjadinya Kejahatan

Kejahatan dapat terjadi karena ada hal yang mendukung untuk dilakukan. Adapun faktor terjadinya kejahatan dapat dilihat pada hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi yaitu:

إِنَّ أَبَا بَكْرٍ الصِّدِّيقَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! عَلَّمَنِي مَا أَقُولُ إِذَا أَصْبَحْتُ وَإِذَا أَمْسَيْتُ قَالَ ((يَا أَبَا بَكْرٍ قُلِ: اللَّهُمَّ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ وَمَلِيكُهُ أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِي وَشَرِّ الشَّيْطَانِ وَشَرِّكَهٖ وَأَنْ أَقْتَرِفَ عَلَى نَفْسِي سُوءًا أَوْ أُجْرَهُ إِلَى مُسْلِمٍ)) ﴿٢﴾

*Artinya: Abu Bakar Ash-Shiddiq berkata: 'Wahai Rasulullah SAW, ajarkan kepadaku apa yang aku ucapkan ketika masuk waktu pagi dan petang.' Beliau menjawab: 'Wahai Abu Bakar ucapkanlah "Ya Allah, pencipta langit dan bumi, yang mengetahui yang ghaib dan yang tampak, tiada Ilah selain Engkau, Rabb dan Pemilik segala sesuatu. Aku berlindung pada-Mu dari kejahatan diriku, kejahatan Syaitan dan sekutunya dari melakukan kejahatan atas diriku atau aku melakukan kejahatan atas sesama Muslim."'*³ (HR. At-Tirmidzi)

- 1 Louis Ma'luf al-Yassu'i dan Bernand Toffel al-Yassu'i, *al-Munjid fii al-Lughah...*, h. 379.
- 2 Abi Isa Muhammad bin Isa bin Surah Ibnu Musa at-Tirmidzi, *Jami'ut Tirmidzi*, no. 3529, (Riyadh: Dar as-Salam, 1999), h. 804.
- 3 Abu Isa Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, *Ensiklopedia Hadits Sunan at-Tirmidzi*, (Jakarta: Almahira, 2016), no. 3529, h. 1070.

Dari keterangan hadits di atas dapat dilihat bahwa ada dua hal yang menjadi faktor pemicu kejahatan. Faktor itu dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Faktor internal

Dari hadits yang sudah disebutkan sebelumnya dapat dipahami bahwa faktor internal kejahatan itu berasal dari manusia sendiri (مَنْ شَرَّ نَفْسِي) karena manusia mempunyai nafsu. Dalam Al-Quran surah Shad ayat 26 Allah SWT berfirman:

...وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ...

Artinya: "...Janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah..."

Dalam hadits yang sudah terangkum dalam hadits *arba'in* hadits ke 41 (empat puluh satu) disebutkan:

عَنْ أَبِي مُحَمَّدٍ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا
قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
(الْأَيُّومُنْ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يَكُونَ هَوَاهُ تَبِعًا لِمَا جِئْتُ بِهِ)

Artinya: Dari Abu Muhammad Abdullah bin 'Amr bin 'Ash berkata, Rasulullah SAW bersabda: "Tidak beriman seorang dari kalian hingga hawa nafsunya mengikuti apa yang aku bawa."⁴

4 Mustafa Dieb al-Bugha, Muhyiddin Mistu, *al-Wafi fi Syarah ar-Ba'in Nawawiah*, cet. 7, (Ttp: Dar Ibnu Katsier, 1993), h. 439.

Kata *al-hawa* tidak hanya dimaknai dengan memuaskan hawa nafsu dan memperturutkan keinginan namun juga bermakna kecondongan dan kecintaan yang bisa mengarah kepada kebaikan dan keburukan.⁵ Nafsu merupakan sumber berbagai kecenderungan perasaan dan keinginan yang berpotensi untuk mendatangkan kebahagiaan ataupun kesesatan yang menjerumuskan pada kerusakan dan penyimpangan. Pada saat seseorang ingin melakukan kebaikan, nafsu terkadang mendorong manusia untuk meninggalkan kebaikan yang akan dikerjakan. Nafsu memiliki kemampuan untuk menguasai dan memanfaatkan akal pikiran, sehingga perasaan dan keinginan manusia terdorong untuk meninggalkan kebaikan dan melakukan kejahatan. Akal akan diperbudak oleh hawa nafsu yang sangat mendominasi kehidupan manusia.⁶ Oleh karena itu, nafsu memiliki peran penting untuk melahirkan keadaan keburukan atau kejahatan. Yang menjadi kunci utamanya adalah pengendalian nafsu, sehingga bagi seseorang yang dapat mengendalikan nafsunya akan mudah untuk melakukan kebaikan-kebaikan dan menghindari kejahatan.

b. Faktor Eksternal

Faktor lain yang memicu kejahatan ialah dari eksternal manusia (وَشَرُّ الشَّيْطَانِ وَشَرِّكَهِ) yaitu dari kejahatan Syaitan dan sekutunya yang berupa bisikan untuk menggoda manusia. Untuk

5 Mustafa Dieb al-Bugha, Muhyiddin Mistu, *al-Wafi fi Syarah ar-Ba'in ...*, h. 440.

6 Hassan Musa Ash-Shaffar, *Nafsu dalam Zona Bahaya*, (Bandung: Nuansa Cendikia, 2020), h. 17-24.

penjelasan bagaimana Syaithan membisikkan dan menggoda manusia, dapat dilihat kembali pada materi sebelumnya tentang strategi Syaithan untuk mempengaruhi manusia, dan usaha untuk menghindari tipu daya Syaithan.

3. Jenis-Jenis Kejahatan

Terdapat 2 (dua) hadits yang menjelaskan jenis-jenis kejahatan, dari 2 (dua) hadits tersebut diketahui ada 6 (enam) jenis asal kejahatan, diantara jenis-jenis kejahatan yang bisa terjadi pada manusia. hadits berikut ini menjelaskan 5 (lima) jenis kejahatan sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

عَنْ أَبِيهِ فِي حَدِيثِ أَبِي أَحْمَدَ شَكَلَ بْنِ مُحَمَّدٍ قَالَ قُلْتُ يَا
رَسُولَ اللَّهِ عَلِّمْنِي دُعَاءً قَالَ: ((قُلْ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ
سَمْعِي وَمِنْ شَرِّ بَصَرِي وَمِنْ شَرِّ لِسَانِي وَمِنْ شَرِّ قَلْبِي وَمِنْ شَرِّ
مَنْيِّ))⁷

Artinya: Dari ayahnya -dalam hadits Abu Ahmad Syakal bin Humaid ia berkata; aku katakan; 'Wahai Rasulullah, ajarkanlah kepadaku sebuah doa!' Beliau mengucapkan: "Ya Allah SWT, aku berlindung kepadaMu dari kejahatan pendengaranku, dari kejahatan pandanganku, dari kejahatan lisanku, dari kejahatan hatiku dan dari kejahatan air maniku".⁸

7 Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'at as-Sijistani, Sunan Abi Dawud, no. 1551 (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), h. 358.

8 Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'at al-Azdi as-Sijistani, *Ensiklopedia Hadits Sunan Abu Dawud*, (Jakarta: Almahira, 2016), no. 1551, h. 319.

Dari hadits di atas dapat diketahui bahwa ada 5 (lima) jenis kejahatan yang terdapat pada manusia: *Pertama*; *يَعْمَسَنَّ رَّشَنَ نَمٍ* (dari kejahatan pendengaranku). Pendengaran dari telinga merupakan salah satu panca indera bagi seseorang ataupun makhluk yang bernyawa untuk menerima informasi-informasi audio yang disampaikan baik melalui lisan ataupun media suara lainnya, sehingga pendengaran menjadi salah satu media penerima informasi yang kemudian informasi-informasi tersebut akan dikirimkan ke otak manusia baik yang mengandung kebaikan maupun keburukan. Adapun contoh kejahatan dari pendengaran seperti mendengar hal-hal yang tidak baik, mencuri dengar rahasia orang lain dan lain sebagainya.

Kedua; *وَمِنْ شَرِّ بَصَرِي* (dari kejahatan pandanganku) pandangan atau penglihatan dari mata merupakan salah satu panca indera baik seseorang atau makhluk yang bernyawa untuk menerima informasi-informasi visual yang terlihat oleh mata, sehingga mata juga menjadi salah satu media penerima informasi yang kemudian informasi-informasi tersebut akan dikirimkan ke otak manusia apakah yang dilihat itu mengandung kebaikan maupun keburukan.

عَنْ أَبِيهِ رَفَعَهُ قَالَ: ((يَا عَلِيُّ لَا تُتَّبِعِ النَّظْرَةَ النَّظْرَةَ فَإِنَّ لَكَ
الْأُولَى وَلَيْسَتْ لَكَ الْآخِرَةُ)) ﴿٩﴾

9 Abi Isa Muhammad bin Isa bin Surah Ibnu Musa at-Tirmidzi, *Jami'ut Tirmidzi...*, no. 2777, h. 627.

Artinya: Dari ayahnya (Buraidah) yang memarfukannya bahwa Beliau bersabda, "Hai Ali! Jangan sampai pandangan yang satu mengikuti pandangan lainnya. Kamu hanya boleh pada pandangan pertama, adapun yang berikutnya tidak boleh."¹⁰ (HR. At-Tirmidzi).

Selain itu, pandangan mata (baik karena dengki maupun karena kagum) juga dapat mentransfer penyakit bagi orang lain yang dikenal dengan penyakit 'ain, sebagaimana hadits Rasulullah SAW:

أَنَّ أَسْمَاءَ بِنْتُ عُمَيْسٍ قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! إِنَّ وَدَّ جَعْفَرَ تَسْرِعَ
إِلَيْهِمُ الْعَيْنُ أَفَأَسْتَرِّقِي لَهُمْ فَقَالَ: نَعَمْ فَإِنَّهُ لَوْ كَانَ شَيْءٌ سَابِقَ
الْقَدَرِ لَسَبَقَتْهُ الْعَيْنُ ﴿١١﴾

Artinya: Asma binti 'Umais berkata: 'Wahai Rasulullah SAW! Sungguh penyakit 'ain itu cepat sekali menjalar pada anak Ja'far, apakah aku boleh meminta orang untuk mengruqyahnya?' Beliau menjawab: "Ya, seandainya ada yang mendahului takdir, tentu dia adalah 'ain."¹² (HR At-Tirmidzi)

Adapun contoh kejahatan dari pandangan atau penglihatan mata, seperti melihat hal-hal yang tidak baik atau pandangan yang tidak baik, mengintip ke dalam rumah orang lain tanpa izin (lihat hadits yang diriwayatkan oleh Muslim nomor 5643 bab haram

10 Abu Isa Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, *Ensiklopedia Hadits Sunan...*, no. 2777, h. 974.

11 Abu Isa Muhammad bin Isa bin Surah Ibnu Musa at-Tirmidzi, *Jami'ut Tirmidzi...*, no. 2059, h. 474.

12 Abu Isa Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, *Ensiklopedia Hadits Sunan...*, no. 2059, h. 689.

mengintip rumah orang lain), bahkan yang paling berbahaya adalah melemparkan penyakit 'ain dari pandangan mata manusia baik itu karena kekaguman maupun karena kedengkian hati seseorang.

Ketiga; وَمِنْ شَرِّ لِسَانِي (dari kejahatan lisanku) lisan atau lidah merupakan salah satu media bagi manusia untuk memberikan informasi-informasi kepada orang lain dalam bentuk suara agar dapat dipahami oleh orang lain maksud dari informasi yang ingin disampaikan. Rasulullah SAW mengingatkan kepada umat muslim untuk senantiasa menjaga lisannya dari kejahatan. Salah satu hadits yang diriwayatkan tentang menjaga lisan adalah:

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ قَالَ: كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ فَأَصْبَحْتُ يَوْمًا قَرِيبًا مِنْهُ وَنَحْنُ نَسِيرُ فَقَالَ: أَلَا أُخْبِرُكَ بِمَلَأِكَ ذَلِكَ كُلِّهِ قُلْتُ: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ! قَالَ: فَأَخَذَ بِلِسَانِهِ قَالَ: كَفَّ عَلَيْكَ هَذَا فَقُلْتُ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ وَإِنَّا لَمَوْأَخِدُونَ بِمَا تَتَكَلَّمُ بِهِ فَقَالَ: تَكَلَّمْتَ أُمَّكَ يَا مُعَاذُ وَهَلْ يَكُفُّ النَّاسَ فِي النَّارِ عَلَى وُجُوهِهِمْ أَوْ عَلَى مَنَاخِرِهِمْ إِلَّا حَصَانِدُ أَلْسِنَتِهِمْ ﴿١٣﴾

Artinya: Dari Mu'adz bin Jabal berkata: 'Aku pernah bersama Nabi SAW sambil kami berjalan, beliau berkata, "Maukah engkau aku kabarkan sesuatu yang dengannya seorang manusia dapat memiliki semua amalan itu?" Aku menjawab,

13 Abi Isa Muhammad bin Isa bin Surah Ibnu Musa at-Tirmidzi, *Jami'ut Tirmidzi...*, no. 2616, h. 594.

“Ya, wahai Nabiyullah.” Lalu beliau memegang lisannya seraya bersabda, “Jagalah ini”. Aku bertanya, “Wahai Nabiyullah, apakah kita akan diazab karena perkataan (buruk) yang kita ucapkan?” Beliau menjawab, “Celaka engkau wahai Mu’adz, bukankah manusia itu muka dan hidungnya tersungkur ke dalam neraka karena ucapan lisan mereka?” (HR. Tirmidzi)¹⁴

Adapun contoh kejahatan lisan yang dilakukan seperti mengumpat, menghina atau memaki, menggunjing, berkata kasar atau kotor, melaknat, memfitnah, berdusta, sumpah palsu dan lain sebagainya.

Keempat; وَمِنْ شَرِّ قَلْبِي (dari kejahatan hatiku), dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari menyebutkan bahwa hati merupakan sentral seseorang apakah ia akan menjadi baik atau tidak sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

سَمِعْتُ النَّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ ﴿١٥﴾

Artinya: Nu'man bin Basyir berkata: 'Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Ketahuilah pada setiap tubuh ada segumpal darah yang apabila ia baik maka akan baik sekujur tubuh tersebut, apabila rusak (buruk), maka akan

14 Abu Isa Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, *Ensiklopedia Hadits Sunan...*, no, 2616, h. 867.

15 Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1987, I, 128

rusak seujur tubuh tersebut; segumpal darah itu adalah hati.”¹⁶ (HR. Bukhari)

Dari hadits tersebut dapat dipahami bahwa hati sangat berpotensi menentukan baik dan buruknya seseorang, sehingga hati harus dijaga agar tetap baik dan tidak teracuni oleh kejahatan. Adapun kejahatan yang dapat timbul dari hati seperti iri, dengki, hasad, dendam, prasangka buruk dan lain sebagainya.

Kelima; وَمِنْ شَرِّ مَنِيِّ (dari kejahatan air maniku) kejahatan air mani di sini bisa difahami segenap kejahatan dalam rangka menumpahkan air mani tidak di jalan yang benar, yaitu melalui pernikahan atau dengan pasangan yang sah secara ma’ruf. Kejahatan air mani ini termasuk *الفَحْشَاءُ* (perbuatan keji yang sangat dibenci Allah SWT) banyak macam ragam bentuk kejahatannya seperti berzina, onani, free sex, homoseksual dan sejumlah derivasinya.

Demikianlah lima kategori kejahatan pada hadits di atas, selanjutnya terdapat satu jenis kejahatan lagi yaitu kejahatan tangan, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits berikut:

سَمِعْتُ جَابِرَ يَقُولُ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

16 Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari 1...*, no. 52, h. 16.

17 Abi Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairy an-Naisabury, *Shahih Muslim...*, no. 162, h. 40.

Artinya: Jabir berkata: Aku mendengar Nabi SAW bersabda: "Seorang Muslim adalah orang yang kaum Muslimin selamat dari (kejahatan) lidah dan tangannya."¹⁸ (HR. Muslim)

Kejahatan tangan yang dimaksud di sini adalah perbuatan yang tidak baik seperti mencuri, membunuh, menggunakan kekuasaannya (bagi pemimpin) untuk menzalimi orang lain. Pada semua bentuk atau jenis-jenis kejahatan yang telah di sebutkan di atas ada peran nafsu dan Syaithan yang mempengaruhi manusia untuk cenderung melakukan tindak kejahatan tersebut, sedangkan untuk terhindar dari kejahatan tersebut ada peran iman dan ilmu yang harus dijaga dan diamankan.

4. Konsekuensi Bagi Pelaku Kejahatan

Setiap perbuatan yang dilakukan seseorang akan mendapatkan balasan dari Allah SWT:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -فِيمَا يَرْوِي عَنْ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ- قَالَ: ((إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ ثُمَّ بَيَّنَ ذَلِكَ: فَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمَلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ عِنْدَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِمِائَةٍ ضَعْفٍ إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيرَةٍ.

18 Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Ensiklopedia Hadits Shahih Muslim 1...*, no. 162, h. 41.

وَإِنْ هُمْ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً وَإِنْ هُمْ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ سَيِّئَةً وَاحِدَةً ﴿١٩﴾

Artinya: Dari Ibnu 'Abbas radhiyallahu 'anhuma, dari Rasulullah SAW tentang hadits yang beliau riwayatkan dari Rabb-nya 'Azza wa Jalla. Beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah SWT menulis kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan kemudian menjelaskannya. Barangsiapa yang berniat melakukan kebaikan lalu tidak mengerjakannya, maka Allah SWT menulis itu di sisi-Nya sebagai satu kebaikan yang sempurna, dan jika dia berniat mengerjakan kebaikan lalu mengerjakannya, maka Allah SWT menulis itu di sisi-Nya sebagai sepuluh kebaikan hingga tujuh ratus lipat hingga perlipatan yang banyak. Jika dia berniat melakukan keburukan lalu tidak jadi mengerjakannya, maka Allah SWT menulis itu di sisi-Nya sebagai satu kebaikan yang sempurna, dan jika dia berniat melakukan keburukan lalu mengerjakannya, maka Allah SWT menulis itu sebagai satu keburukan." (HR. Muslim)

Berikut ini lebih dirincikan konsekwensi dari kejahatan-kejahatan tersebut:

a. Konsekuensi di Dunia

Dalam sebuah hadits dijelaskan:

عَنْ أَبِي بَكْرٍ ابْنِ أَبِي زُهَيْرٍ قَالَ: أَخْبَرْتُ أَنَّ أَبَا بَكْرٍ يَا رَسُولَ

19 Abi Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairy an-Naisabury, *Shahih Muslim...*, no. 338, h. 78.

اللَّهُ كَيْفَ صَلَاحُ بَعْدَ هَذِهِ الْآيَةِ ﴿لَيْسَ بِأَمَانِيكُمْ وَلَا أَمَانِي أَهْلِ
 الْكِتَابِ مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَى بِهِ﴾ فَكُلُّ سُوءٍ عَمِلْنَا جُزِينَ بِهِ
 فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: غَفَرَ اللَّهُ لَكَ يَا أَبَا بَكْرٍ
 أَلَسْتَ تَمْرَضُ أَلَسْتَ تَنْصَبُ أَلَسْتَ تَحْزَنُ أَلَسْتَ اللَّوَاءُ
 قَالَ: فَهُوَ مَا تُجْزُونَ بِهِ. ﴿١٠﴾

Artinya: Dari Abu Bakar bin Abu Zuhair, ia mengatakan, Saya dikabari tentang Abu Bakar bahwa ia pernah bertanya kepada Rasulullah SAW, "Wahai Rasulullah SAW, bagaimana menurutmu dengan ayat yang berbunyi: - (Balasan yang baik yang dijanjikan oleh Allah itu) tidak akan didapati hanya dengan angan-angan kamu semata, dan tidak pula dengan angan-angan ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani). Barang siapa yang melakukan kejahatan, niscaya akan dibalas dengan kejahatan itu. - Apakah setiap kejahatan yang kami lakukan itu akan mendapat balasan?" Rasulullah SAW menjawab, "Allah SWT telah mengampunimu wahai Abu Bakar, bukankah kamu pernah sakit? Bukankah kamu pernah menderita? Bukankah kamu pernah sedih? Bukankah kamu pernah ditimpa kesusahan? Maka itu balasan untuk kalian." (HR. Ahmad)

Dari hadits di atas dapat difahami bahwa kondisi-kondisi ketidaknyamanan yang dialami manusia di dunia, salah satu faktornya adalah bisa disebabkan karena kejahatan yang

20 Abi Abdillah Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, (Riyadh: Dar as-Salam, 1998), h. 42.

dilakukan oleh manusia itu sendiri yang disebut dengan dosa, seperti sakit, sedih, mendapatkan laknat Allah SWT dan lain-lain sebagainya.

b. Konsekuensi di akhirat

Dalam sebuah hadits disebutkan:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ...وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِعَبْدِهِ الشَّرَّ أَمَسَكَ عَنْهُ بِذَنْبِهِ حَتَّى يُوَافِيَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۖ

*Artinya: Dari Anas ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: "... Jika Allah SWT menghendaki keburukan bagi hambaNya, dia akan menahan hukumannya untuk ditimpakan kepadanya di hari kiamat."*²² (HR. At-Tirmidzi)

Salah satu contoh hadits tentang konsekuensi dari perbuatan buruk yang akan di timpakan di akhirat adalah

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ... وَإِنَّ الْكُذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا ۖ

Artinya: Dari Abdullah ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: "... Sesungguhnya dusta itu akan menunjukkan kepada

21 Abi Isa Muhammad bin Isa bin Surah Ibnu Musa at-Tirmidzi, *Jami'ut Tirmidzi...*, no. 2396, h.

22 Abu Isa Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, *Ensiklopedia Hadits Sunan...*, no, 2396, h.797.

23 Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1987, V, 2261

kejahatan dan kejahatan akan menunjukkan kepada neraka. Seseorang yang senantiasa berdusta akan dicatat sebagai pendusta."²⁴

Dari hadits di atas diketahui bahwa setiap pelaku kejahatan (pendosa), apapun jenis kejahatan yang dilakukan akan menerima konsekuensi mendapat balasan siksaan di neraka.

24 Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Ensiklopedia Hadits Shahih Muslim 2...*, no. 6637, h. 570.

DOSA-DOSA MANUSIA DALAM HADIS

Nurul Nisa' - Nuraini

Terkait pembahasan tentang dosa ada 4 pembahasan utama yang akan dikaji, yaitu; pengertian dosa, sebab manusia terjerumus ke dalam dosa dan konsekuensinya, jenis-jenis dosa dan solusi terhindar dari dosa.

1. Pengertian Dosa

Pengertian dosa dalam bahasa Indonesia memiliki 2 arti. *Pertama*; dosa adalah sebuah perbuatan yang melanggar hukum Tuhan atau agama. *Kedua*; Perbuatan salah (seperti perbuatan salah terhadap orangtua, adat, atau negara).¹ Dalam kamus *al Munjid* dosa berasal dari kata **آثم** yang berarti melakukan apa yang tidak diperbolehkan.²

1 Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa...*, h. 242.

2 Louis Ma'luf al-Yassu'i dan Bernand Toffel al-Yassu'i, *al-Munjid fii al-Lughah...*, h. 3.

Sebagai sebuah kajian tentang ajaran agama, dalam hal ini tentang aqidah khususnya perspektif hadits, maka dari dua arti dosa di atas maka makna dosa yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah pengertian yang pertama karena pengertian yang kedua juga berasal dari asbab yang pertama misalnya dikatakan berdosa kepada kedua orangtua, disebabkan juga karena melanggar hukum Allah SWT, yaitu perintah Allah SWT untuk memperlakukan orangtua secara baik atau untuk patuh kepada kedua orangtua sejauh kepatuhan masih dalam koridor Syari'at Islam. Dengan demikian, dosa adalah sebuah perbuatan yang melanggar hukum Tuhan atau agama. Hukum-hukum Tuhan yang dimaksud adalah apa yang telah Allah SWT firmankan dalam al-Qur'an dan tercantum dalam hadits-hadits Rasulullah SAW, jika itu berupa perintah maka hendaknya dikerjakan dan jika itu berupa larangan maka hendaknya di jauhi.

Dalam sebuah hadits disebutkan:

عَنْ أَبِي ثَعْلَبَةَ الْخُسَيْبِيِّ جُرْثُومِ بْنِ نَاسِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنْ رَسُولِ
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((إِنَّ اللَّهَ فَرَضَ فَرَائِضَ فَلَا
 تُضَيِّعُوهَا، وَحَدَّ حُدُودًا فَلَا تَعْتَدُوهَا وَحَرَّمَ أَشْيَاءَ فَلَا تَنْتَهِكُوهَا،
 وَسَكَتَ عَنْ أَشْيَاءَ رَحْمَةً لَكُمْ غَيْرَ نَسْيَانٍ فَلَا تَبْحَثُوا عَنْهَا))

Artinya: Dari Abu Tsa'labah al Khusyani Jurtsum bin Nasyir r.a, dari Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya Allah SWT telah menetapkan beberapa kewajiban, janganlah engkau menyepelkannya, telah menentukan sanksi-sanksi hukum,

janganlah engkau melanggarnya, telah pula mengharamkan beberapa hal, maka jangan pula engkau mencemarinya. Dia juga mendiamkan beberapa hal karena kasih sayangNya kepada kalian, bukan karena lupa, maka janganlah engkau mencari-carinya.”³

Dalam hadits lain disebutkan:

عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((كُلُّ ابْنِ آدَمَ
خَطَاءٌ وَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ))⁴

Artinya: Dari Anas bahwa Nabi SAW bersabda: “Semua anak cucu Adam pernah bersalah dan sebaik-baik orang yang bersalah adalah mereka yang bertaubat.”⁵ (HR. At-Tirmidzi)

Dari hadits di atas dapat difahami bahwa dosa bermakna perbuatan yang tidak dibenarkan untuk dilakukan⁶ atau sebuah kesalahan dan pelanggaran. Kesalahan di sini bisa kita fahami yaitu sebuah pelanggaran terhadap apa yang sudah Allah SWT perintahkan atau larangkan, jika tidak dipatuhi maka manusia tersebut akan mendapatkan imbalan dosa, sebaliknya jika patuh akan mendapatkan imbalan pahala. Di akhir hadits dijelaskan sebaik-baik kesalahan adalah yang bertaubat. Hal ini bermakna

3 Musthafa Dieb al-Bugha, Muhyiddin Mistu, *al-Wafi fi Syarah Arba'in ...*, h. 264

4 Abi Isa Muhammad bin Isa bin Surah Ibnu Musa at-Tirmidzi, *Jami'ut Tirmidzi...*, no. 2499, h. 568.

5 Abu Isa Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, *Ensiklopedia Hadits Sunan...*, no. 2499, h. 829.

6 Abu Bakar Muhammad bin 'Abdillah bin Muhammad bin 'Abdillah al-Ma'ruf bin al-'Azani al-Maliki, *'Aridhah al-Ahwadzi bi Syarh Shahih at-Tirmidzi*, juz 4, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1997), h. 169.

kembali ke jalan yang benar, jalan yang telah Allah SWT tetapkan dalam al-Qur'an dan hadits.

Dalam hadits lain dosa juga bisa difahami segala hal yang mengusik jiwa manusia dan merasa tidak nyaman jika ada orang lain mengetahuinya, atau bisa juga difahami sesuatu yang tidak wajar, dimana hati sering menolaknya. Hal ini dapat dilihat pada hadits riwayat an-Nawas:

عَنِ النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْبِرِّ وَالْإِثْمِ فَقَالَ ((الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي صَدْرِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ))

Artinya: Dari an-Nawwas bin Sim'an al-Anshari berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah SAW tentang kebajikan dan dosa? Beliau bersabda: "Kebaikan adalah budi pekerti yang baik. Sementara dosa ialah perbuatan yang menimbulkan perasaan tidak senang dalam dirimu (ketika engkau melakukannya) dan engkau sendiri tidak suka jika perbuatanmu itu diketahui oleh orang lain."⁷ (HR. Muslim)

Dengan demikian dosa adalah sebuah perbuatan yang melanggar hukum Tuhan atau agama, bermakna sebuah kesalahan atau pelanggaran, juga bisa difahami segala hal yang mengusik jiwa manusia dan merasa tidak nyaman jika ada orang

7 Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Ensiklopedia Hadits Shahih Muslim 2...*, no. 6516, h. 548.

lain mengetahuinya, atau bisa juga difahami sesuatu yang tidak wajar, dimana hati fitrahnya akan menolak perbuatan tersebut.

2. Sebab Manusia terjerumus ke dalam Dosa dan Konsekuensinya

Pembahasan dosa terletak paling akhir dari pembahasan hadits-hadits aqidah ini, khususnya pembahasan tentang Syaithan, kejahatan dan dosa. Hal ini menunjukkan bahwa dosa merupakan akibat dari sebab manusia terpengaruh oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya, baik pengaruh dari faktor internal (nafsu) maupun eksternal (Syaithan) hingga terjadinya tindak kejahatan, dan berbuah dosa, sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan di atas.

Dengan kata lain, dapat difahami bahwa dosa merupakan efek dari manusia yang terpengaruh oleh tipu daya Syaithan dan nafsu, berwujud dalam bentuk kejahatan yang dilakukan manusia, pada akhirnya melahirkan dosa-dosa. Ketiga hal tersebut (Syaithan/nafsu, kejahatan dan dosa) merupakan mata rantai yang mengantarkan manusia jauh dari aqidah yang benar sehingga menjauhkannya dari Allah SWT.

Dengan demikian, dosa adalah hasil dari buah kejahatan yang dilakukan manusia, yang berbentuk pelanggaran kepada Allah SWT yang balasannya mendapatkan azab dari Allah SWT, baik di dunia maupun di akhirat kelak ditempatkan dineraka. Sementara pahala, merupakan juga buah hasil dari apa yang dilakukan

manusia, yang berbentuk kepatuhan atau ketaatan kepada hukum-hukum Allah SWT, yang balasannya adalah mendapatkan rahmat dari Allah SWT.

Sebagaimana terdapat pada dua hadits berikut ini:

عَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
النُّعْمَنُ بْنُ فَوْقِلٍ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! أَرَأَيْتَ إِذَا صَلَّيْتُ الْمَكْتُوبَةَ
وَحَرَّمْتُ الْحَرَامَ وَأَحَلَلْتُ الْحَلَالَ أَدْخُلُ الْجَنَّةَ فَقَالَ النَّبِيُّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ((نَعَمْ)) ﴿٨﴾

Artinya: Dari Jabir, ia berkata: 'Wahai Rasulullah SAW, bagaimana menurutmu jika aku mendirikan shalat fardhu dan mengharamkan yang haram serta menghalalkan yang halal, apakah aku akan masuk Syurga?' Nabi Menjawab, "Ya."⁹

عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((ثَلَاثٌ مَنْ
كُنَّ فِيهِ وَجَدَ بِهِنَّ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ مَنْ كَانَ اللَّهُ وَرَسُولَهُ
أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ
وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يُعَوِّدَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ أَنْ أَنْقَذَهُ اللَّهُ مِنْهُ كَمَا
يَكْرَهُ أَنْ يُقَذَّفَ فِي النَّارِ)) ﴿٩﴾

8 Abi Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairy an-Naisabury, *Shahih Muslim...*, no. 108, h. 28.

9 Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Ensiklopedia Hadits Shahih Muslim 1...*, no. 108, h. 28.

10 Abi Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairy an-Naisabury, *Shahih Muslim...*,

Artinya: Dari Anas bahwa Nabi SAW bersabda: “Tiga hal yang jika terdapat pada diri seseorang niscaya dia akan merasakan manisnya keimanan, yaitu; orang yang kecintaannya kepada Allah SWT dan Rasulnya melebihi kecintaannya kepada yang lainnya; orang yang mencintai orang lain hanya karena Allah SWT semata; dan orang yang tidak suka kembali kepada kekafiran setelah diselamatkan oleh Allah SWT darinya, sebagaimana dia tidak suka dicampakkan ke dalam neraka.”¹¹ (HR. Muslim)

Dengan demikian pula, konsekuensi dari kepatuhan kepada Allah SWT, manusia bukan saja akan mendapatkan balasan yang terindah di akhirat kelak, yang di janjikan Allah SWT akan ditempatkan di surgaNya, bertemu denganNya dan lain-lain, juga di dunia akan merasakan nikmatnya manisnya imannya tersebut kepada Allah SWT. Sebaliknya bagi yang durhaka atau melanggar perintah Allah SWT maka konsekuensinya adalah neraka jahannam.

3. Jenis-jenis Dosa

Islam menjelaskan bahwa dosa itu ada 2 jenis. *Pertama*; Dosa besar, *Kedua*; Dosa kecil. Sebagaimana dijelaskan di atas, dosa-dosa tersebut merupakan manifestasi dari tindak kejahatan berupa pelanggaran terhadap hukum-hukum yang telah Allah SWT tetapkan, dimana tindak kejahatan tersebut hasil dari pergulatan hati dan fikiran sehat dengan dorongan nafsu atau

no. 165, h. 40

11 Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Ensiklopedia Hadits Shahih Muslim 1...*, no. 165, h. 41.

pengaruh Syaithan, yang dimenangkan oleh nafsu atau mengikuti pengaruh Syaithan. Tindak kejahatan tersebut bisa muncul lewat mata, telinga, mulut, tangan, kaki, badan hingga hati, yang pada akhirnya berbuah dosa.

Kedua jenis dosa ini bisa berbeda-beda sebab dan berbeda pula akibat yang akan diterima oleh pelaku dosa. Untuk dosa besar, Islam mengajarkan untuk *taubat nasuha* sedangkan dosa kecil cukup dengan istghfar/taubat dan menunaikan perintah Allah (seperti shalat) dan kebaikan-kebaikan. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadits Qudsi:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ وَعَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ قَالَ: لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ)) ﴿١٧﴾

Artinya: Dari Abi Dzar dan Mu'adz bin Jabal berkata, Rasulullah SAW pernah bersabda kepadaku, "Bertakwalah engkau kepada Allah dimanapun kamu berada dan iringilah setiap perbuatan buruk dengan perbuatan baik. Niscaya (perbuatan baik) itu dapat menghapuskannya serta pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik."¹³ (HR, at-Tirmidzi)

Ulama berbeda-beda dalam menggolongkan jumlah dosa besar, hal ini menurut penulis karena ada beberapa hadits yang

12 Abi Isa Muhammad bin Isa bin Surah Ibnu Musa at-Tirmidzi, *Jami'ut Tirmidzi...*, no. 1987, h. 460.

13 Ensiklopedi Sunan At-Tirmidzi, jilid 6, no. 1987, h. 670.

berbeda dalam penyebutan perbuatan yang tergolong dosa besar tersebut dan dalam menentukan dosa terbesar dari dosa-dosa besar tersebut. Dalam kitab shahih Muslim Bab Dosa-dosa Besar terdapat 8 riwayat¹⁴ yang menjelaskan tentang dosa besar ini. Mengingat pembahasan ini terbatas maka penulis hanya mengangkat 3 hadits saja. Dari 8 riwayat yang terdapat dalam kitab Muslim, dua riwayat, yaitu riwayat Abu Bakrah riwayat dan Anas bin Malik. Berikut adalah menyebutkan tiga dosa yang paling besar, yaitu:

عَنْ أَبِيهِ قَالَ: كُنَّا عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ:
 ((أَلَا أُتْبِعُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ - ثَلَاثًا - الْإِشْرَاكُ بِاللَّهِ وَعُقُوقُ
 الْوَالِدَيْنِ وَشَهَادَةُ الزُّورِ - أَوْ قَوْلُ الزُّورِ -)) وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُتَكِنًا فَجَلَسَ فَمَا زَالَ يُكْرِرُهَا حَتَّى
 قُلْنَا: لَيْتَهُ سَكَتَ! ﴿١٥﴾

Artinya: Dari Abu Bakrah berkata: 'Sewaktu kami bersama Rasulullah SAW beliau bersabda: "Maukah aku tunjukkan kepada kalian dosa-dosa besar yang paling besar? beliau mengucapkan sampai tiga kali yaitu: Menyekutukan Allah SWT, durhaka kepada kedua orangtua, dan kesaksian palsu, atau sumpah palsu, ketika itu beliau sedang bersandar, lalu beliau duduk. Beliau terus menerus mengulanginya, sampai

14 Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Ensiklopedia Hadits Shahih Muslim 1...*, no. 259, h. 57.

15 Abi Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairy an-Naisabury, *Shahih Muslim...*, no. 259, h. 53.

kami (karena merasa kasian) berkata: Semoga beliau diam.”
¹⁶ (HR. Muslim)

Riwayat lain lagi dari Anas bin Malik juga, menyebutkan ada tiga dosa besar yaitu menyekutukan Allah SWT, durhaka kepada kedua orangtua, membunuh orang dan kesaksian palsu. Dua riwayat lagi dari Abdullah bin Amr bin al-Ash, dan Sa'ad bin Ibrahim, khusus menjelaskan dosa besar kepada kedua orangtua saja. Dalam riwayat dari Abdullah, ada dua dosa besar yang disebutkan

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الذَّنْبِ أَكْبَرُ عِنْدَ اللَّهِ؟ قَالَ: ((أَنْ تَجْعَلَ لِلَّهِ نِدَاءً، وَهُوَ خَلْقَكَ))
قَالَ قُلْتُ لَهُ: إِنَّ ذَالِكَ لَعَظِيمٌ، قَالَ قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: ثُمَّ أَنْ تَقْتُلَ وَلَدَكَ مَخَافَةَ أَنْ يَطْعَمَ مَعَكَ)) - قَالَ - قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟
قَالَ: ((ثُمَّ أَنْ تُزَانِيَ حَلِيلَةَ جَارِكَ))¹⁷

Artinya: Dari Abdullah ia berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah SAW, 'Dosa apakah yang paling besar di sisi Allah?' Beliau bersabda, "Engkau menyekutukan Allah padahal Dia yang telah menciptakanmu." Aku berkata, 'Itu sungguh sangat besar dosanya.' Lalu aku bertanya, 'Kemudian apa?' Beliau bersabda, "Engkau membunuh anakmu sendiri karena khawatir dia akan ikut makan bersamamu." Aku

16 Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Ensiklopedia Hadits Shahih Muslim 1...*, no. 259, h. 57.

17 Abi Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairy an-Naisabury, *Shahih Muslim...*, no. 257, h. 53.

bertanya lagi, 'Kemudian apa?' Beliau bersabda, "Engkau berzina dengan istri tetanggamu."¹⁸ (HR. Muslim)

Ada satu riwayat yang lebih lengkap mencakup 7 dosa besar, yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((
اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُؤْبَقَاتِ)) ((قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! وَمَا هُنَّ قَالَ:
((الشِّرْكُ بِاللَّهِ وَالسِّحْرُ وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا
بِالْحَقِّ وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ وَأَكْلُ الرِّبَا وَالتَّوَلَّى يَوْمَ الرَّحْفِ
وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ)).

Artinya: Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Jauhilah tujuh perbuatan yang membinasakan." Beliau ditanya: "Apakah itu, wahai Rasulullah SAW?" beliau bersabda: "Menyekutukan Allah SWT, melakukan sihir, membunuh jiwa yang diharamkan Allah SWT kecuali dengan alasan yang benar, memakan harta anak yatim, memakan riba, melarikan diri dari medan pertempuran, dan menuduh berzina wanita mukminan yang baik dan tidak bersalah." (HR. Muslim)¹⁹

Matan hadits di atas menyebutkan ada tujuh dosa besar yang membinasakan manusia, yaitu: Menyekutukan Allah SWT, melakukan sihir, membunuh jiwa yang diharamkan Allah SWT

18 Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Ensiklopedia Hadits Shahih Muslim 1...*, no. 257, h. 57

19 Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Ensiklopedia Hadits Shahih Muslim 1...*, no. 262, h. 58.

(termasuk anak sendiri karena khawatir dia akan ikut makan bersamanya) kecuali dengan alasan yang benar; memakan harta anak yatim, memakan riba, melarikan diri dari medan pertempuran, dan menuduh berzina wanita mukminan yang baik dan tidak bersalah, ditambah dengan satu riwayat yaitu durhaka kepada kedua orangtua, dan kesaksian palsu, kemudian ditambah dengan satu riwayat lagi yaitu berzina dengan istri tetangga. Dari tiga hadits yang telah diangkat di atas maka diketahui ada 10 dosa besar.

4. Solusi Terhindar dari Dosa

Berbicara masalah solusi maka hendaknya tidak terlepas dari melihat asbab terjadinya dosa tersebut. Sebagaimana diketahui dari penjelasan di atas bahwa dosa adalah buah dari tindak kejahatan, baik tindak kejahatan lewat mata, telinga, mulut, tangan, kaki, badan hingga hati, dengan segala bentuk kejahatannya, maka kejahatan pula merupakan buah dari kelengahan atau kecendrungan manusia mengikuti sebab-sebab yang melahirkan tindak kejahatan tersebut, yaitu; mengikuti pengaruh Syaithan dan nafsu, ketiga hal tersebut merupakan mata rantai hingga berbuah dosa.

Dengan demikian, maka dua hal penting yang manusia harus selalu benar-benar konsisten dan istiqamah untuk menjaganya, yaitu: Selalu memohon perlindungan kepada Allah SWT dari

kecenderungan mengikuti nafsu dan pengaruh Syaithan, serta membenahi diri untuk selalu konsisten dan istiqamah pula pada jalan kebaikan, dengan menjalankan segenap yang telah Allah SWT anjurkan dan meninggalkan segenap hal yang telah Allah SWT larang, dengan penuh ketaqwaan, keikhlasan, kesabaran dan keridhaan hingga Allahpun ridha kepada hambaNya. Meskipun manusia akan jatuh bangun dalam mencapainya, sebagaimana yang telah dijelaskan pada hadits di atas bahwa anak keturunan Adam tak luput dari dosa. Namun, ampunan Allah SWT sungguh maha luas dan maha besar. Jalan kebaikan juga sungguh maha luas, maha banyak dan maha besar sebagai jalan pengampunan, selagi manusia benar-benar mau kembali kepadaNya. Satu hal yang sangat urgent adalah terus berproses membenahi diri dan berniat untuk istiqamah menapaki hidup di jalan Allah SWT demi menggapai redhaNya Allah SWT hingga ajal menjemput, wafat dalam *husnul khathimah/qalbu salim*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Muhammad Syams al-Haq al-'Adhim, *'Aun al-Ma'bud Syarh Sunan Abi Dawud*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1415.
- Amin, Ahmad, *Fajr al-Islam*, Singapura: Pelabuhan, Sulaiman Mar'i, 1965.
- Al-Alusiy, Mahmud, *Ruh al-Ma'aniy fi Tafsir al-Qur'an al-'Azim wa Thab'u al-Matsani*, Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, t.t.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar, *Fath al-Bari Syarh Sahih al-Bukhari*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379.
- Al-'Aini, Badar al-Din, *Syarh Sunan Abi Dāwud*, Riyād: Maktabah al-Rusyid, 1999.
- , *Umdat Al-Qāri Syarh Sahīh al-Bukhāri*, Beirut: Dār Ihyā al-Turāth al-Arabi, t.t
- Al-Baghawi, al-Husain ibn Mas'ūd, *Syarh al-Sunnah*, al-Maktab al-Islāmī, 1993.
- Al-Baihaqi, Abu Bakar Ahmad ibn al-Husain ibn Ali, *Sunan al-Kubra*, Haedar Abad: Majlis Dairat al-Ma'arif, 1344.
- Bakhit, Syaikh Muhammad, *Al-Imam al-Zamakhshary*, Mesir: Mathba'ah al-Khairiyah, 1326

- Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail. *Sahih Al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibnu Kathir li al-Tiba'ah wa al-Tauzi', 2002.
- Abu Daud, *Sunan Abī Dāwd*, Riyāḍ: Bait al-Afkar al-Dauliyah, t.t.
- Al-Darimi, Abu Muhammad ibn Abd al-Rahman, *Musnad Al-Jami'*, Beirut: Dar Basyair al-Islamiyah, 2013.
- Al-Dārquṭnī, Ali ibn Amr Abu al-Hasan, *Sunan Al-Darquthni*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1966.
- Al-Dimasyqy, Ibn Hamzah al-Husaini al-Hanafi, *Asbab al-Wurud I: Latar Belakang Historis Timbulnya Hadits-Hadits Rasul*, terj. H.M. Suwarta Wijaya dan Zafrullah Salim, Jakarta: Kalam Mulia, 1997
- Al-Gharaby, Ali Mustafa, *Al-Firaq al-Islamiyah*, Mesir: Mathba'ah Muhammad Ali Shabih, t.t
- Al-Ghazali, Muhammad, *Studi Kritis Atas Hadits Nabi SAW*, terj. Muhammad al-Baqir, Bandung: Mizan, 1998
- Ibn Hanbal, Ahmad. *Musnad Al-Imam Ahmad Ibn Hanbal*. al-Qahirah: Muassasah al-Qurthubah, n.d.
- Ibn Hazm, *Al-Fashl fi al-Milal wa al-Ahwaz wa al-Nihz*, Mesir: Al-Azhar, 1969
- Ibn Kathir, Abu al-Fida Isma'il ibn Umar, *Tafsīr Ibn Kathīr*, Dār Ṭaiyibah li al-Nasyr wa al-Tauzī', 1999.
- Ibn Majah, Muhammad ibn Yazid al-Qazwini, *Sunan Ibn Majah*, Riyāḍ: Dār al-Ma'arif li al-Nasyr wa al-Tauzī', t.t.

- Al-Jurjani, Ali ibnu Muhammad ibnu Ali. *Al-Ta'rifāt*. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1405.
- Al-Kaurani, Ahmad bin Isma'il bin 'Utsman bin Muhammad. *Al-Kautsar Al-Jari Ila Riyadh Ahadits Al-Bukhari*. Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, 2008.
- Al-Mubarakfuri, Muhammad bin Abd al-Rahman bin Abd al-Rahiim, *Tuhfat al-Ahwadhī bi Syarh Jāmi' al-Tirmidhī*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t.
- Ma'luf, Louis *al-Munjid fii al-Lughah wa al-'Alam*, Beirut: Dar Masyriq, 2007 Muslim. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1991.
- Manzur, Muhammad ibn Mukrim ibn, *Lisan Al-Arab* (Beirut: Dar al-Sadir)
- Al-Mubarakfuri, Muhammad bin Abd al-Rahman bin Abd al-Rahiim. *Tuhfat Al-Ahwadzi Bi Syarh Jāmi' Al-Tirmidhī*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, n.d.
- Anas, Malik ibn, *Muwaṭṭa' al-Imām Malik*, Misr: Dar Ihya al-Turats al-Arabi.
- Nasir, Sahilan A. *Pengantar Ilmu Kalam*, Jakarta: Rajawali Press, t.t.
- Nasution, Harun, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Press, 1986.
- Nur, Mujahidin, *Berguru kepada Syaithan*, Jakarta: Zaituna, 2011
- Al-Razy Muhammad Fakhruddin, *Tafsir Mafatih al-Ghaib*, Jilid IV, Mesir: Mathba'ah al-Husainiyah, t.t

- Subhani, Syaikh Ja'far, *Mimilih Taqdir Allah Menurut al-Qur'an dan Sunnah*, terj. Baharuddin Fannani dan Agus Effendi, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999
- Susanto, Dedi, *Ilmu Kalam*, Bandung: Armico, 1990
- Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 2, Jakarta: Balai Pustaka, 1999
- Al-Turmudzi, *Sunan al-Turmuziy*, Beirut, Dar Ihya al-Turats, t.t.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Tangerang: Lintera Hati, 2021
- Al-Nasa'i, *Sunan an-Nasa'i*, Riyadh: Dar as-Salam, 1999
- Al-Qurthubi, Abu Adillah Muhammad ibn Ahmad, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, al-Qahirah: Dar al-Kutub al-Ilmiah al-Mishriyah, 1964.

ALLAH DAN RELASINYA DENGAN MANUSIA DALAM PERSPEKTIF HADIS

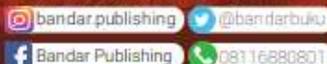
Buku ini bertujuan mengkaji bagaimana interaksi Allah dengan manusia sebagai hamba-Nya. Baik di dalam Al-Quran maupun hadis-hadis Nabi, keberadaan Allah dalam dunia ini dipandang memiliki keinginan untuk memberikan kebaikan-kebaikan kepada manusia. Di sisi lain juga terdapat variabel-variabel lain yang dapat dipahami sebagai penghalang kebaikan Allah terhadap manusia. Keberadaan syaitan, potensi kejahatan dan dosa manusia merupakan aspek lain yang sering dipersepsi keliru dalam kaitan kebaikan yang diinginkan Allah kepada hamba-Nya. Dalam tulisan ini, penulis mengajak pembaca memahaminya dalam keinginan Allah memberi kebaikan kepada hamba-Nya.

Kajian ini difokuskan pada hadis-hadis Nabi karena hadis dipandang lebih memberikan penjelasan detail tentang suatu persoalan. Namun demikian ini tidak berarti terlepas sama sekali dari Alquran, karena walau bagaimanapun hadis tetap dipandang sebagai penjelasan atas prinsip-prinsip Alquran. Dengan demikian, sajian di dalam tulisan ini memadukan penjelasan-penjelasan hadis dengan ayat-ayat Alquran. Beberapa artikel di atas menggambarkan pandangan hadis tentang relasi Allah dan manusia dalam berbagai sudut dalam persepektif hadis Nabi. Dengan dekripsi ini beberapa hadis-hadis Nabi yang terkadang dipahami secara parsial dapat dipahami secara tematis sehingga memberikan pemahaman yang komprehensif.



BANDAR
PUBLISHING

Lamgugop, Syiah Kuala
Banda Aceh, Provinsi Aceh
Email: bandar.publishing@gmail.com
www.bandarpublishing.com



ISBN 978-623-449-106-7



9 786234 491067